

Kearifan Lokal

Cerita Rakyat

KALIMANTAN TIMUR

598 4



KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

02

Kearifan Lokal
**Cerita
Rakyat**
KALIMANTAN TIMUR

**PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL**

HADIAH IKHLAS

Kantor Bahasa
Provinsi Kalimantan Timur
Jl. ...

...	...
...	...
...	...
...	...

PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
Klasifikasi 398-209 598 4 KEA k	No. Induk : <u>99</u> Tgl. : <u>24-1-2014</u> Ttd. : _____



PERPUSTAKAAN
BADAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

Kearifan Lokal
**Cerita
Rakyat**
KALIMANTAN TIMUR

Misriani
Yudianti Herawati
Diyan Kurniawati
Dwi Hariyanto
Aquari Mustikawati
Derri Ris Riana

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

**KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT
KALIMANTAN TIMUR**

Penulis:

Misriani
Yudianti Herawati
Diyani Kurniawati
Dwi Hariyanto
Aquari Mustikawati
Derri Ris Riana

Penyunting:

Diyani Kurniawati
Dwi Hariyanto

Edisi Pertama:

Agustus 2013

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Diterbitkan pertama kali oleh:

KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR
BADAN PENGEMBANGAN DAN PEMBINAAN BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
Jalan Batu Cermin 25, Sempaja Utara, Samarinda 75119
Telepon/Faks. 0541-250256

Katalog Dalam Terbitan (KDT)

KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR,
2013/Penulis: Misriani[et.al.] - Kalimantan Timur : Kantor
Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, 2013 (xii + 150 hlm.; 21cm)
ISBN 978-602-777-735-4

KATA PENGANTAR

KEPALA KANTOR BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Berbeda dengan bahasa daerah pendatang yang ditangani oleh Balai Bahasa atau Kantor Bahasa di daerah asalnya, bahasa daerah pribumi ditangani khusus oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang mempunyai tugas dan fungsi di bidang pengkajian, pengembangan, perlindungan, pembinaan, dan pemasyarakatan terhadap bahasa dan sastra, khususnya bahasa dan sastra daerah di wilayah Kalimantan Timur.

Salah satu alternatif penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan penelitian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah secara tuntas dan menyeluruh. Penelitian dan pendokumentasian tidak hanya berhenti pada aspek struktur bahasa. Penelitian dan pendokumentasian akan lebih berguna jika dilakukan pada kandungan nilai budaya dan kearifan lokal yang

terdapat dalam sastra lisan (cerita rakyat). Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tersebut dapat diselamatkan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang.

Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain, telah mengkaji kearifan lokal cerita rakyat Kalimantan Timur. Dalam rangka pewarisan nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya, tidak cukup hanya dilakukan secara lisan (tradisi lisan), tetapi harus dilakukan melalui tulisan. Oleh karena itu, hasil pengkajian tersebut sangat perlu untuk diterbitkan dan disebarluaskan.

Buku *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur* ini dapat hadir di tangan pembaca berkat kerja keras dan bantuan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada lembar yang terbatas ini kami menyampaikan ucapan terima kasih kepada tim peneliti dari Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur yang melakukan pengkajian kearifan lokal cerita rakyat Kalimantan Timur dan staf administrasi yang menyiapkan naskah penerbitannya. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Penerbit Azzagrafika yang telah menata grafis sehingga penampilan buku ini menjadi menarik.

Akhirnya, semoga penerbitan buku *Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur* ini dapat menambah kekayaan publikasi kearifan lokal cerita rakyat di Indonesia. Amin.

Samarinda, 20 Mei 2013

Imam Budi Utomo

SEKAPUR SIRIH

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah memberikan karunia dan kesempatan sehingga penelitian “Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur” ini dapat diselesaikan.

Penyelesaian penelitian ini tidak lepas dari dukungan yang diberikan oleh berbagai pihak. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak sebagai berikut.

1. Drs. Imam Budi Utomo selaku kepala Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
2. Bapak Korrie Layum Rampan selaku konsultan penelitian “Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur”.
3. Rekan-rekan yang tergabung dalam penelitian “Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur”.
4. Rekan-rekan anggota tim dari staf tata usaha yang telah memberikan bantuan sehingga laporan penelitian ini dapat terwujud.

Akhir kata, penelitian “Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur” diharapkan dapat bermanfaat bagi pembaca.

Kritik dan saran kami harapkan karena kami menyadari bahwa penelitian ini masih terdapat banyak kekurangan.

Samarinda, Oktober 2012

Tim Peneliti

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	v
SEKAPUR SIRIH	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR SINGKATAN	xi
BAB I PENDAHULUAN	1
1. Latar Belakang	1
2. Masalah	3
3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan	3
4. Kerangka Teori	3
5. Metode dan Teknik	5
6. Sumber Data	6
7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian	6
BAB II CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR	7
2.1 Gambaran Umum Provinsi Kalimantan Timur	7
2.2 Gambaran Umum Suku Asli Kalimantan Timur	8
2.2.1 Suku Kutai	8
2.2.2 Suku Dayak	8
2.3 Sinopsis Cerita Rakyat	14

BAB III KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT

KALIMANTAN TIMUR	65
1. Unsur-unsur Kebudayaan	66
a. Organisasi Sosial	66
b. Bahasa	87
c. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi	89
d. Sistem Mata Pencaharian	96
e. Sistem Religi	103
f. Kesenian	110
g. Sistem Pengetahuan	114
2. Nilai Budaya	119
a. Masalah mengenai Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Alam	119
b. Masalah mengenai Hakikat dari Hidup Manusia ..	122
c. Masalah mengenai Hakikat dari Hubungan Manusia dengan sesamanya	133
d. Masalah Mengenai Hakikat dari Karya Manusia ..	135
e. Masalah mengenai Hakikat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu	136
BAB IV PENUTUP	141
DAFTAR PUSTAKA	149

DAFTAR SINGKATAN

CRKT : *Cerita Rakyat Kalimantan Timur*

RBS : *Renungan Budaya Sendawar*

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Pada masa sekarang kearifan lokal di sejumlah daerah mulai terkikis terutama di kalangan generasi muda yang lebih berkiblat pada pola modernisasi. Pola modernisasi lebih mengutamakan keuntungan ekonomi secara instan dan teknologi tanpa memper-timbangkan kearifan lokal yang telah tumbuh dan berakar sebagai kekayaan budaya warisan leluhur. Manusia pada masa ini seharusnya menyadari bahwa kearifan lokal ini dikembangkan dalam waktu lama dan selaras dengan pelestarian lingkungan.

Nilai-nilai kearifan lokal ditemukan di dalam tradisi lisan, salah satunya adalah cerita rakyat. Hal tersebut ditegaskan oleh Fernandez, dkk. (2008:10).

Wujud dari kearifan lokal berupa perilaku verbal dan non-verbal tradisi lisan antara lain mitologi, legenda, petatah-petitih, semboyan hidup, arsitektur tradisional, tarian, makanan, permainan rakyat, pengobatan tradisional, ritual, dan seremonial adat, kain adat di masyarakat.

Cerita rakyat hidup dalam masyarakat yang dahulu diturun-kan secara turun-temurun dari mulut ke mulut, biasanya meru-pakan cerita pengantar tidur. Ciri-ciri cerita rakyat tersebut adalah milik bersama karena masyarakat pada zaman dahulu lebih

mengutamakan kebersamaan sehingga cerita rakyat yang beredar di masyarakat diketahui tanpa nama pengarang atau anonim dan telah berkembang menjadi banyak versi.

Cerita rakyat terbagi ke dalam ketiga jenis, yaitu mite, legenda, dan sage yang merupakan bagian dari folklor. Hal tersebut dinyatakan di dalam Ratna (2010:102) yang membedakan folklor menjadi tiga macam, yaitu folklor lisan, folklor setengah lisan, dan folklor bukan lisan. Secara praktis ketiganya dapat dikenali melalui bentuk masing-masing, yaitu oral, sosial, dan material. Folklor lisan terdiri atas a) ungkapan tradisional (pepatah, peribahasa, semboyan), b) nyanyian rakyat (nyanyian untuk menidurkan anak seperti *nina bobok*, *bibi anu*), c) bahasa rakyat (dialek, julukan, sindiran, bahasa rahasia, bahasa remaja, dan sebagainya), d) teka-teki (berbagai bentuk tanya jawab pada umumnya untuk mengasah pikiran), e) cerita rakyat (mite, legende, sage) (Brunvand (dalam Hutomo, 1991:8)).

Penelitian mengenai nilai kearifan lokal pernah dilakukan oleh sebuah tim penelitian Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur pada tahun 2004 yang dilakukan oleh Pardi dkk, dengan judul *Nilai-Nilai Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur* yang diterbitkan pada tahun 2006. Penelitian tersebut menganalisis nilai-nilai kearifan lokal cerita rakyat Kalimantan Timur yaitu kearifan lokal yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk individu, kearifan lokal yang berkaitan dengan manusia sebagai makhluk sosial, dan kearifan lokal yang berkaitan dengan kehidupan manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Seiring dengan bertambahnya penerbitan cerita rakyat di Kalimantan Timur, perlu dilakukan penelitian serupa pada tahun ini.

Dewasa ini tradisi mendongeng sebelum tidur yang merupakan pelestarian cerita rakyat ini sudah mulai ditinggalkan. Berbagai upaya pelestarian dilakukan dengan cara pendokumentasian, baik yang dilakukan oleh instansi pemerintah maupun individu. Beberapa cerita rakyat telah diterbitkan di Kalimantan Timur, antara lain *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*

yang terbit pada tahun 2007 dan *Cerita Rakyat Kalimantan Timur* yang ditulis oleh Balham, dkk pada tahun 2010. Buku-buku tersebut akan digunakan sebagai sumber data penelitian “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur 2012”. Pengungkapan data dalam penelitian ini akan difokuskan pada nilai-nilai kearifan lokal yang terdapat di dalamnya. Oleh karena itu, penelitian lebih mendalam mengenai nilai-nilai kearifan lokal dan jenis-jenisnya menjadi penting untuk diteliti lebih lanjut dengan menggunakan sumber data baru.

2. Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dijabarkan di atas, masalah penelitian “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur” adalah sebagai berikut.

1. Unsur-unsur budaya apa saja yang ada di cerita rakyat Kalimantan Timur?
2. Jenis-jenis kearifan lokal apa yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat Kalimantan Timur?

3. Tujuan dan Hasil yang Diharapkan

Penelitian “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur” memiliki tujuan teoritis dan praktis. Tujuan teoritis penelitian ini adalah mendeskripsikan unsur-unsur budaya yang ada di cerita rakyat Kalimantan Timur dan menjelaskan jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat di dalam cerita-cerita rakyat Kalimantan Timur. Tujuan praktis penelitian ini adalah mendokumentasikan dan menyediakan bahan cerita rakyat bagi masyarakat Kalimantan Timur.

4. Kerangka Teori

Penelitian ini menganalisis kearifan lokal dalam cerita rakyat di Kalimantan Timur. Kearifan lokal di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* daring dijabarkan ke dalam dua kata, kearifan dan lokal. Kearifan adalah kebijaksanaan, lokal adalah di suatu

tempat. Jadi, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal adalah suatu kebijaksanaan yang berlaku di suatu tempat atau paham-paham setempat yang bersifat bijaksana dan diikuti oleh masyarakatnya. Keraf (2006) menegaskan bahwa kearifan lokal adalah semua bentuk pengetahuan, keyakinan, pemahaman atau wawasan serta adat kebiasaan atau etika yang menuntun perilaku manusia dalam kehidupan di dalam komunitas ekologis.

Penelitian “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur” menggunakan pendekatan ekstrinsik dan pendekatan intrinsik. Pendekatan ekstrinsik dilakukan dengan cara menganalisis cerita rakyat dengan antropologi sastra. Unsur intrinsik adalah unsur-unsur yang membangun karya sastra itu sendiri (Nurgiyantoro, 2001). Beberapa unsur intrinsik yang terdapat dalam karya sastra adalah tema, penokohan, latar, sudut pandang, penceritaan, dan gaya bahasa. Unsur intrinsik yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tema yang diangkat dalam cerita rakyat Kalimantan Timur yang telah diterbitkan.

Antropologi sastra adalah analisis dan pemahaman terhadap karya sastra dalam kaitannya dengan kebudayaan (Ratna, 2011:31). Analisis antropologis dalam penelitian ini adalah usaha untuk mencoba memberikan identitas terhadap karya tersebut, dengan menemukan aspek kearifan lokal dengan fungsi dan kedudukannya masing-masing.

Menurut Bernard di dalam Endaswara (2008:109), pada umumnya penelitian antropologi sastra lebih bersumber pada tiga hal yaitu, (a) manusia/orang, (b) artikel tentang sastra, (c) bibliografi. Salah satu gejala yang dapat menghubungkan antara antropologi dengan sastra sekaligus mengantarkannya ke pemahaman antropologi sastra adalah masa lampau, citra nostalgis, citra primordial, dan citra arketipe menurut pemahaman lain.

Kebudayaan suatu daerah yang di dalamnya memuat kearifan lokal dapat diperinci ke dalam unsur-unsur yang khusus. Unsur-unsur tersebut bersifat universal dan bisa didapatkan di dalam semua kebudayaan dari semua bangsa. Unsur-unsur kebudayaan

menurut Koentjaraningrat (2002:203) adalah bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Lebih lanjut unsur-unsur tersebut dijabarkan Djamaris di dalam Iper, dkk. (1996:13) bahwa semua sistem nilai budaya dalam semua kehidupan di dunia itu sebenarnya mengenai lima masalah pokok, yaitu (1) Masalah hakikat dari kehidupan manusia, (2) Masalah hakikat dari karya manusia, (3) Masalah hakikat dari kedudukan manusia, (4) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitar, dan (5) Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan sesama.

Jenis-jenis kearifan lokal yang ada di dalam masyarakat adalah tata kelola, nilai-nilai adat, tata cara dan prosedur bercocok tanam, dan pemilihan tempat dan ruang.

Secara keseluruhan, penelitian ini akan menganalisis unsur-unsur budaya dan jenis kearifan lokal dalam kebudayaan masa lampau yang direpresentasikan dalam cerita rakyat Kalimantan Timur.

5. Metode dan Teknik

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif analisis kualitatif yang didukung oleh teori antropologi. Menurut Ratna (2006:46) metode kualitatif memanfaatkan cara-cara penafsiran dengan menyajikannya dalam bentuk deskripsi. Sumber data penelitian kualitatif dalam ilmu sastra adalah karya, naskah, dan data penelitiannya, sedangkan deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta dalam penelitian ini adalah kebudayaan kemudian disusul dengan analisis. Tiga komponen analisis data, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi.

1. Reduksi data dalam penelitian ini adalah memilih dan memilah cerita rakyat dan membuat sinopsisnya dari cerita-cerita rakyat yang terinventarisasi oleh tim, yaitu cerita rakyat yang diterbitkan oleh pemerintah Kabupaten Kutai Barat,

dan cerita rakyat yang diterbitkan oleh pengarang lokal di Kalimantan Timur.

2. Sajian data meliputi deskripsi, analisis data melalui teori-teori yang berhubungan dengan kearifan lokal untuk mendapatkan unsur-unsur budaya dan jenis-jenis kearifan lokal apa saja yang terdapat di dalamnya.
3. Verifikasi meliputi pemeriksaan kembali hasil penelitian “Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur” dan menyimpulkan hasil analisis.

Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik studi pustaka, yaitu dengan mengkaji bahan yang berasal dari antologi cerita rakyat yang telah diterbitkan.

6. Sumber Data

Sumber data penelitian ini adalah cerita rakyat yang ada di Kalimantan Timur. Cerita rakyat tersebut adalah karya yang telah diterbitkan, yaitu *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat* yang terbit pada tahun 2007 dan *Cerita Rakyat Kalimantan Timur* yang ditulis oleh Balham, dkk. pada tahun 2010.

7. Sistematika Penulisan Laporan Penelitian

Penelitian ini terdiri dari empat bab.

Bab I berupa pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, masalah, tujuan, dan hasil yang diharapkan, kerangka teori, metode penelitian, sumber data penelitian, dan sistematika laporan.

Bab II memuat pembahasan, yaitu berupa sinopsis dan pembahasan tema setiap cerita.

Bab III memuat pembahasan lanjutan, yaitu kearifan lokal dalam cerita rakyat Kalimantan Timur.

Bab IV merupakan bab penutup yang terdiri atas simpulan dan saran.

BAB II

CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

2.1 Gambaran Umum Provinsi Kalimantan Timur

Menurut Badan Perencanaan Pembangunan Daerah dalam *Profil Pembangunan Kalimantan Timur* disebutkan Provinsi Kalimantan Timur memiliki luas wilayah 245.237,8 km². Daerah ini memiliki bentangan perbatasan dengan negara tetangga (Malaysia) sepanjang 1.038 km². Di samping garis perbatasan itu terdapat desa-desa yang tersebar tidak beraturan dan dihuni berbagai etnis Dayak.

Terdapat sebelas kecamatan yang berbatasan langsung dengan wilayah Serawak dan Sabah Malaysia. Dua kecamatan berada di Kutai Barat, tiga kecamatan berada di wilayah Malinau dan enam kecamatan berada di Nunukan.

Kawasan perbatasan Kaltim membentang dari timur hingga barat sepanjang ± 1.038 km atau seluas 57.731,64 km² (23,54 % dari luas wilayah Kaltim) dengan perincian luas kawasan perbatasan kabupaten Nunukan sebesar 12.128 km² (4,9 % dari luas provinsi Kaltim) kab Kubar 8.911,1 km² (3,6 %) dan kabupaten Malinau 36.692,54 km² (14,96%) (2006:161).

Selanjutnya, secara administrasi wilayah provinsi Kalimantan Timur terdiri atas 9 kabupaten dan 4 kota, yaitu kabupaten Nunukan, Malinau, Kubar, Bulungan, Berau, Kutai Timur, Kutai kartanegara, Penajam Pasir Utara, Pasir, dan Kota Balikpapan, Samarinda, Bontang, serta Tarakan (2006:135).

2.2 Gambaran Umum Suku Asli Kalimantan Timur

Menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur dalam *Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur* Suku Kutai dan suku-suku Dayak termasuk penduduk asli Kalimantan Timur(1995:3).

2.2.1 Suku Kutai

Suku Kutai yang berdiam atau berdomisili di Dati II Kab Kutai (Tenggarong) sudah sejak lama terkenal, baik peradaban, kebudayaan, adat istiadat, maupun ke pemerintahannya (kerajaan).

Suku Kutai konon berasal dari Hindia Belanda atau ras sukunya berasal dari Mongolit Melayu, tidak berbeda dengan suku-suku Melayu yang ada di belahan nusantara lainnya. Namun, karena mereka pada umumnya mendiami sepanjang aliran sungai serta daerah dan dataran rendah, atau yang berawa-rawa maka sudah tentu berbeda dari mereka yang berdiam di bukit-bukit. Semakin jauh ke hulu sungai mereka berdiam maka semakin berbeda dialek bahasa yang terdapat, sebagaimana yang kita ketahui suku Kutai:

- Suku Kutai yang berdomisili di sekitar kota Tenggarong, Kutai Lama.
- Suku Kutai yang berdomisili di sekitar Mura Pahu Rembayan, Melak.
- Suku Kutai yang berdomisili di sekitar Muara Kaman, Kota Bangun dan Muara Muntai serta Lembongan (Muara Kedong) (1995:9).

2.2.2 Suku Dayak

Kata Dayak ini sendiri berasal dari kata Lun Daya artinya orang yang tinggal atau berdiam di pedalaman (di hulu).

Menurut penelitian bahwa ada kesamaan, adat istiadat serta budaya salah satu suku yang berada di Vietnam, dan suku ini juga tidak jauh berbeda baik warna kulit maupun pola hidup se-

hari-hari serta kepercayaan mereka adalah memuja leluhur, alam, serta ruh-ruh.

Kita mengenal umumnya suku Dayak antara lain:

- Suku Dayak Tunjung
- Suku Dayak Benua
- Suku Dayak Bahau
- Suku Dayak Punan
- Suku Dayak Kenyah
- Suku Dayak Busang
- Suku Dayak Penihing
- Suku Dayak Modang
- Suku Dayak Kayan

Suku-suku tersebut masih terbagi lagi dalam sub-sub suku atau anak suku, misalnya suku Tunjung terbagi menjadi

- Tunjung Asa
- Tunjung Linggau
- Tunjung Joe
- Tunjung Londong
- Tunjung Skola
- Tunjung Bigung, dll. (1995:16–17)

Penelitian “Kearifan Lokal Cerita Rakyat Kalimantan Timur” menganalisis cerita rakyat yang berasal dari daerah Kabupaten Paser, Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Kartanegara.

Cerita Rakyat Kalimantan Timur yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak 41 cerita rakyat. 41 cerita rakyat berasal dari *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat* yang terbit pada tahun 2007 dan *Cerita Rakyat Kalimantan Timur* yang disusun oleh Balham, dkk. pada tahun 2010.

Tema-tema dalam cerita rakyat tersebut adalah tolong-menolong, perundingan, kehidupan yang harmonis, ketuhanan, sistem kerajaan yang memihak rakyat, adab sopan santun, larangan, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kepemim-

pinan, membela yang lemah, kebenaran, kritik terhadap perjo-
dohan, takut terhadap hantu akan merugikan, berusaha dan tidak
pasrah terhadap nasib, mengasihi sesama, menyayangi dan meng-
asihi hewan, berprasangka baik, keserakahan akan menimbulkan
bencana, kritik terhadap ibu tiri yang kejam, pengkhianatan dalam
persahabatan, pertengkaran, kekuatan cinta antarsuami istri, pe-
nyesalan terhadap pengingkaran janji, dan perbuatan baik mela-
hirkan kebaikan. Berikut adalah seluruh judul cerita rakyat yang
dianalisis di dalam penelitian ini dalam bentuk tabel.

No.	Judul Cerita Rakyat	Pengarang dan Judul Buku	Penerbit dan Tahun
1.	“Si Palui yang Dunggu”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
2.	“Legenda Patung Batu Desa Pantun”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
3.	“Legenda Gunung Kombeng”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
4.	“Si Palui dan Puan Gergasi”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
5.	“Legenda Gunung Jabung”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
6.	“Jembatan Mayat Sungai Jembayan”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
7.	“Kutukan Sang Kudungga”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
8.	“Dulun”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
9.	“Raden Baroh”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
10.	“Tuan Dibandang dan Tuan Tunggung Parangan	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010

11.	“Asal Usul Kerajaan Sandurangas”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
12.	“Satundrung Dipolo Dua”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
13.	“Manyan Menjadi Raja”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
14.	“Lahai Bara”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
15.	“Puan Si Tadung”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
16.	“Legenda Putri Benayu”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
17.	“Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
18.	“Putri Aji Intan Tarpili dan Si Pakapuran”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
19.	“Tabib Mustajab Yupai Semaring”	Johansyah Balham, dkk, <i>Cerita Rakyat Kalimantan Timur</i>	Pustaka Spirit, 2010
20.	“Si Kumang dan Puteri Serangga Inai”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
21.	“Tiaaq Peluq Kaya Raya”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
22.	“Kilip Menyelamatkan Atatan Nalau”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007

23.	“Bawetn Bugey Menggoda Ama Aji”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
24.	“Mey Bersandera Bertukar Istri”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
25.	“Babi Samaat Melahirkan Puteri Buncuuq”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
26.	“Puteri Inuinang Jadi Ratu”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
27.	“Binatang Belantara Berencana Membunuh Kilip”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
28.	“Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiq”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
29.	“Aji dan Kilip”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
30.	“Budai Meratapi Kijang”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007

31.	“Pudoot Sang Pemburu”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
32.	“Seek dan Lokeek”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
33.	“Tengtengak dan Burung Kutilang”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
34.	“Kisah Perjalanan Rahin”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
35.	“Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
36.	“Burung Punai dan Janda Tua”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
37	“Kisah Tuhiq Pahatung”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
38.	“Legenda Batuq Untukng”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007

39.	“Legenda Pesut Mahakam”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
40.	“Tiaaq Pelulaaq Yang Murah Hati”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007
41.	“Ama Aji dan Kilip”	Yuvenalis Lahajir, dkk, <i>Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat</i>	Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan Centre for Ethnoecology Research and Development, 2007

Seluruh cerita rakyat yang telah disebutkan di dalam tabel akan diuraikan sinopsisnya di bawah ini.

2.3 Sinopsis Cerita Rakyat

1. “Si Palui yang Dunggu”

“Si Palui yang Dunggu” menceritakan kehidupan suami istri bersama dua anaknya, yaitu si Palui dan si Ngungu. Cerita ini berlatar tempat di kampung Bedungun, Tanah Berau. Si Palui dan si Ngungu digambarkan mempunyai fisik normal tetapi mempunyai kekurangan dalam hal pemikiran. Keduanya berotak dungu. Di lingkungan sosial sekitar mereka sering menjadi bahan olok-olokan. Tidak ada yang mau bermain dengan mereka berdua. Sampai remaja mereka lebih sering bermain berdua dan sibuk membantu orang tuanya bekerja.

Kesalahan akibat kedunguan mereka sering terjadi saat mereka membantu orang tuanya. Suatu hari si Palui membantu orang tuanya mencari ikan. Ayahnya berharap si Palui mendapatkan ikan dan mengatakan ikan-ikan kecil pun cukup untuk makan mereka sekeluarga. Kedunguan si Palui digambarkan ketika ia melepaskan ikan-ikan besar yang ia dapat. Hanya ikan-ikan kecil

saja yang ia bawa pulang. Kedunguan terjadi pula ketika Palui disuruh membeli garam untuk sayur atas hasil penjualan sisa ikan yang ditangkapnya. Palui menggarami kebun sayur yang ditemuinya di sepanjang perjalanan pulang.

Waktu beranjak cepat. Palui dan Ngungu tumbuh menjadi pemuda dewasa. Orang tuanya menginginkan mereka mencari jodoh. Akan tetapi, mereka tidak juga mendapatkan jodoh sampai akhirnya ayah mereka meninggal. Palui dan Ngungu ditugasi ibunya menggali kuburan untuk ayahnya. Namun, kedunguan mereka kembali tergambar. Palui dan Ngungu menggali semua kuburan sehingga penggalian kuburan untuk ayahnya tidak selesai. Akhirnya, masyarakatlah yang bergotong-royong menggali kuburan untuk ayah Palui dan Ngungu.

2. “Legenda Patung Batu Desa Pantun”

Cerita “Legenda Patung Batu Desa Pantun” ini menggambarkan kehidupan masyarakat suku Dayak Pantun di pedalaman Muara Kaman. Fokus cerita adalah kehidupan suami istri yang ada di kampung tersebut. Kondisi perekonomian suami istri tersebut rendah. Karena ingin menghadiri pesta *Erau* yang megah, sang istri membuat pakaian dari batang pohon bamban yang diraut lalu dianyam.

Dalam pesta tersebut pakaian yang tidak lazim menerbitkan bau tidak sedap. Sang istri diusir oleh orang-orang yang ada dalam pesta meskipun petinggi kerajaan meminta mereka tidak menghina orang pada saat pesta *Erau*.

Sang suami kemudian mengajak istrinya pulang dengan membawa sakit hati yang dalam. Sang suami kemudian mengadakan ritual memuja Dewata. Keadaan alam menjadi memburuk: hujan dan angin puting beliung. Rumah-rumah hancur. Kutukan yang lebih mengerikan pun juga terjadi orang-orang yang mengikuti *Erau* tadi sudah membeku dan menjadi batu.

3. **“Legenda Gua Kombeng”**

Cerita “Legenda Gua Kombeng” menceritakan kisah pangeran Cina bernama Lo Kong Beng yang memimpin wangkang (perahu jung) ke sekitar Danau Puan Cepak, di wilayah Pantun (Sabintulung), tidak jauh dari Muara Kaman. Pangeran itu dikawal seratus prajurit serta ratusan awak kapal. Mereka ingin mengambil patung bata dan harta karun di gua-gua di daerah itu. Penduduk mengingatkan mereka untuk tidak mengambil harta karun tersebut karena Kong Beng akan menuai bahaya. Namun, Kong Beng tidak peduli. Ia tetap memerintahkan anak buahnya menjarah gua-gua. Bahkan Kong Beng berencana untuk membumihanguskan dan merampas wanita-wanita cantik untuk meramaikan pesta keberhasilan memperoleh harta karun.

Akan tetapi, Dewata tidak menghendaki harta karun kerajaan Kutai Martadipura dibawa keluar Kalimantan. Alam bergejolak. Angin puting beliung menghantam wangkang hingga tenggelam. Kong Beng luka parah. Ia dibawa ke dalam gua yang paling besar dan lukanya diobati. Namun, ia akhirnya meninggal dan dimakamkan di dekat mulut sebuah gua.

Anak buah Kong Beng tidak dapat pulang ke negerinya karena kapal sudah hancur dan pimpinan sudah tidak ada. Anak buah Kong Beng akhirnya menetap dan berbaur dengan penduduk setempat. Gua tempat Kong Beng dimakamkan dinamai Gua Lo Kong Beng, yang diucapkan masyarakat setempat sebagai Gua Kombeng.

4. **“Si Palui dan Puan Gergasi”**

Cerita ini menggambarkan kedunguan dua orang anak bernama Palui dan Ngungu. Nenek Gergasi meminta tolong Palui untuk menyuapi cucu nenek Gergasi karena nenek Gergasi akan pergi menolong persalinan. Kedunguan Palui terlihat ketika ia menyuapi cucu nenek Gergasi. Palui menyuapi cucu nenek Gergasi terlalu cepat. Anak kecil itu itu tersedak sampai akhirnya meninggal dunia.

Nenek Gergasi mengejar Palui. Kedunguan Palui juga terlihat ketika ia memberitahu nenek Gergasi tempat persembunyiannya.

5. “Legenda Gunung Jabung”

Cerita ini menampilkan tokoh Jabung, seorang pemuda yatim piatu yang tinggal di sebuah gunung di Samarinda. Sehari-hari Jabung bertani di lahan orang tuanya. Ia dikenal sebagai pribadi yang ringan tangan. Oleh karena itu, Jabung adalah sosok yang familiar bagi kalangan masyarakat yang mendiami tepi alur sungai Karang Mumus.

Suatu hari Jabung didatang oleh seorang asing yang menunggang kuda hitam. Ia meminta Jabung membantu mencarikan kayu api sebanyak seribu ikat untuk keperluan pesta di rumah orang tersebut. Beberapa hari Jabung mengumpulkan kayu-kayu tersebut. Kayu-kayu tersebut diletakkan di rumah Jabung dan ada orang yang kemudian akan mengangkutnya. Kegiatan itu dilakukan Jabung setiap hari sampai jumlah api genap seribu ikat.

Orang asing itu kemudian datang lagi dan mengajak Jabung ke rumahnya. Perjalanan itu membawa Jabung ke kerajaan bunian (orang ghaib). Raja bunian meminta Jabung menjadi menantunya. Raja memilih Jabung dikarenakan Jabung orang yang baik, rajin, dan ringan tangan. Putri raja bunian juga menghendaki Jabung menjadi suaminya. Jabung menerima tawaran itu dan bersyukur telah hidup berkecukupan.

Masyarakat Temindung dan Gunung Lingai tempat Jabung tinggal merasa kehilangan Jabung. Pada suatu Jabung mendatangi rumahnya dan mengajak Julak Imran ke kampung bunian dan diperkenalkan kepada istrinya. Julak Imran kemudian diantarkan kembali ke tempat keduanya bertemu. Jabung berpesan agar masyarakat tidak perlu merasa kehilangan dirinya.

Karena pesan Jabung tersebut, masyarakat percaya bahwa Jabung masih hidup tetapi kini tinggal di alam ghaib. Kadang-kadang Jabung muncul di sekitar rumahnya terutama di malam

purnama. Jabung muncul dengan menunggang kuda putih yang gagah.

6. “Jembatan Mayat Sungai Jembayan”

“Jembatan Mayat Sungai Jembayan” menceritakan kehidupan dua suku Dayak, yaitu suku Dayak Punan Basaf dan Dayak Banuaq. Mereka tinggal berseberangan di tepian Sungai Jembayan yang masuk wilayah Kerajaan Kutai Kartanegara. Suku Dayak Punan Basaf adalah suku dayak pendatang dari kawasan pantai yang tinggal di daerah hulu. Sementara itu, Suku Dayak Banuaq yang tinggal di daerah hilir merupakan penduduk asli kawasan tersebut.

Suku Dayak Punan Basaf ingin membangun jembatan agar bisa menyeberang. Untuk kepentingan pembangunan jembatan itu, ditebanglah pohon ulin untuk dijadikan jembatan. Akan tetapi, jembatan itu justru menjadi pemicu pertikaian. Pemicu pertikaian adalah kedua suku berebut wilayah pegunungan yang kaya akan sarang burung walet. Pada awalnya orang-orang Banuaq membiarkan orang-orang Punan Basaf mengambil sarang burung walet di pegunungan yang masuk wilayah kekuasaan orang-orang Banuaq. Pengambilan itu semakin menjadi-jadi. Orang-orang Banuaq diusir dari daerah pegunungan itu bahkan ada yang dibunuh.

Pertikaian pecah. Orang-orang Punan Basaf melawan orang-orang Banuaq dengan sengit. Mereka hendak menguasai pegunungan yang kaya sarang burung walet.

Raja Kutai di Muara Jembayan mengutus panglimanya menemui kepala adat Punan Basaf dan meminta mereka mengembalikan kawasan pegunungan itu karena pegunungan itu masuk wilayah Banuaq. Pendekatan damai tersebut tidak berhasil. Suku Punan Basaf tetap menyatakan mereka berhak atas pegunungan itu. Raja lalu bertitah untuk mengusir orang-orang Punan Basaf. Titah tersebut yang memicu pertempuran. Pertempuran terjadi di jembatan ulin, yang kemudian dikenal sebagai jembatan mayat.

Banyak korban berjatuhan. Pertempuran terjadi selama enam bulan. Meskipun berjumlah sedikit, memiliki kemampuan bertempur yang lebih baik. Raja Kutai kemudian beralih strategi. Mereka menculik putri kepala adat Punan Basaf. Pertempuran akhirnya dihentikan setelah suku Punan Basaf geger karena putri mereka hilang. Raja Kutai Kartanegara senang karena pertempuran berhenti. Ia memerintahkan kepala adat Punan Basaf menghadap. Raja Kutai Kartanegara menjelaskan bahwa putri adat Punan Basaf berada di kerajaan Kutai. Raja Kutai tidak menjelaskan bahwa putri mereka diculik. Kepala adat Punan Basaf menyerahkan sang putri untuk dipersunting raja sebagai ungkapan terima kasih.

Pertempuran akhirnya dihentikan. Raja Kutai memutuskan bahwa orang-orang Punan diberi kekuasaan untuk mengambil hasil dan alam di sepanjang pesisir pantai hingga ratusan kilometer ke darat. Selebihnya adalah milik orang Dayak Banuaq, Tanjung, dan suku-suku lainnya yang ada di pedalaman Sungai Mahakam. Keputusan tersebut diterima kedua belah pihak. Jembatan pohon ulin yang dijadikan pertempuran kemudian dikenal dengan nama Jembatan Mayat.

Sementara itu, sang putri Punan tidak dinikahi raja karena raja sudah mulai lanjut usia. Ia kemudian dinikahkan dengan salah seorang putra raja Kutai.

7. “Kutukan Sang Kudungga”

“Kutukan Sang Kudungga” menampilkan kehidupan masyarakat Kerajaan Martadipura. Raja Martadipura adalah Ratu Kudungga. Kerajaan itu mempunyai wilayah yang sangat luas, mulai dari pantai muara Mahakam hingga jauh ke pedalaman, sampai ke negeri Sendawar di dataran tinggi Tunjung. Kerajaan tersebut sangat makmur. Kerajaan itu kaya akan sumber daya alam, berupa hasil bumi dari hutan dan sungai.

Ratu Kudungga dibantu mahapatih, para panglima, dan puluhan pendeta Hindu yang didatangkan dari India. Pendeta tersebut selain bertugas menjadi pembimbing kerohanian baik untuk

bangsawan maupun rakyat jelata. Para pendeta juga merupakan penasihat Ratu Kudungga.

Sang Ratu memerintah dengan sangat bijaksana. Ratu sering mengunjungi rakyatnya ke daerah-daerah dan melihat langsung keadaan mereka. Ia juga sering mengunjungi rakyatnya tanpa disertai pengawal dan menyamar sebagai rakyat biasa. Jadi, keluhan dari rakyatnya dapat diketahui secara langsung tanpa menunggu laporan dari pembantunya.

Namun, salah seorang kerabat bangsawan, yaitu menteri kerajaan, melakukan korupsi. Ia melakukan pungutan liar pada para pedagang dan pengusaha. Siapa pun yang berurusan dengan menteri tersebut tidak akan berhasil jika tidak memberi upeti.

Perbuatan menteri tersebut diketahui oleh Ratu Kudungga. Ratu meminta agar harta milik kerajaan dan rakyat yang diambil menteri kerajaan diserahkan kembali kepada yang berhak. Namun, menteri tidak memedulikan perintah sang ratu. Ia mengangkut harta jarahan ke luar Muara Kaman.

Ratu murka atas perbuatan menteri tersebut. Ia mengeluarkan kutukan. Kutukan itu dikabulkan dewata. Saat menteri, keluarga, dan pengikutnyan melaju dalam perahu di laut, alam bergolak. Petir menyambar dan menghancurkan perahu. Semua penumpang dan harta yang dibawanya tenggelam ke dasar laut sekitar Masalembo (Masa Lembu). Setelah itu, alam kembali tenang dan seperti tidak terjadi apa-apa.

8. "Dulun"

Petawal, seorang pemuda dari suku Dayak Kayan yang tinggal di daerah Tegalan adalah seorang pemburu yang tangguh. Setiap Petawal berburu ke hutan, ia selalu mendapatkan hasil buruannya. Akan tetapi, suatu ketika ia sudah berada di hutan selama sehari-hari, tetapi belum juga mendapatkan hasil buruannya. Sebagai pemburu yang dikenal selalu berhasil, Petawal malu apabila harus pulang dengan tangan hampa. Selain itu, di kampungnya sebentar lagi diadakan pesta *pelas tahun* yang tentu saja

mengharapkan sumbangan hasil buruan dari para pemburu. Ketika semakin masuk ke dalam hutan, Petawal mendapati beberapa bidadari sedang mandi di danau di tengah hutan. Petawal kemudian menyimpan salah satu selendang bidadari yang ditemukan anjingnya. Karena selendangnya diambil oleh anjing Petawal, salah satu bidadari tidak dapat terbang pulang ke kayangan. Petawal selanjutnya mendekati bidadari tersebut dan membujuknya untuk ikut ke rumah Petawal. Tidak berapa lama, Petawal dan bidadari tersebut menikah dan dikaruniai anak. Ketika anak Petawal berusia tujuh bulan, diadakan pesta *pelas tahun*. Anak Petawal akan diberi nama dalam pesta ini karena melalui pesta *pelas tahun*. Menyambut pesta tersebut, Petawal berangkat ke hutan untuk berburu. Akan tetapi, sampai pesta dimulai ia belum juga mendapatkan hasil buruannya. Akhirnya ia pulang dan mendapati semua orang menangis karena kepergian istri Petawal ke angkasa karena melanggar *tuhing*. Dalam pesta tersebut istri Petawal diminta ketua adat menarikan tarian kayangan dengan memakai selendang bidadarinya. Sebenarnya, ia sudah menolak permintaan ketua adat, tetapi ketika ibu mertuanya yang meminta, ia tidak sampai hati. Akhirnya istri Petawal menarikan tarian kayangan yang sebenarnya larangan karena dapat menyebabkan hukuman. Hukumannya adalah istri Petawal terbang ke angkasa meninggalkan dunia. Akan tetapi, ia tidak dapat kembali ke kayangan karena sudah bercampur dengan manusia. Petawal yang melihat istrinya melayang-layang mengejar sampai ke pulau Sebatik. Akhirnya, mereka berdua oleh dewata dipersatukan sebagai ombak yang bergulung tiga beriringan yang disebut *Dulun*.

9. "Raden Baroh"

Kerajaan Muara Pahu adalah sebuah kerajaan kecil yang berdiri pada masa kerajaan Kutai Kertanegara dan kerajaan Kutai Lama masih ada. Muara Pahu merupakan kerajaan yang dihormati oleh kedua kerajaan besar tersebut karena pemimpin kerajaan Muara Pahu, yaitu Raden Baroh dan saudara-saudaranya adalah orang-orang yang sakti.

Pada suatu hari Raden Baroh dan keempat saudaranya berunding untuk memulai membangun istana baru. Istana yang ada sebenarnya masih bagus, tetapi kayu-kayunya sudah tua dan rapuh. Untuk mewujudkan pembangunan tersebut, mereka kemudian memanggil kepala adat dan petinggi kampung dari seluruh petunjuk Muara Pahu. Dalam acara *ngeluran* atau kumpul bersama membahas suatu permasalahan, Raden Baroh menyampaikan maksudnya kepada para pemuka masyarakat tersebut. Di antara warga yang hadir, ada seorang pemuda bernama Ayus. Ia sedikit gila dan tidak memiliki tempat tinggal. Akan tetapi, Ayus adalah pemuda yang sakti, ia sangat kuat dan dapat membesarkan badannya sampai sebesar pohon beringin.

Setelah kayu-kayu yang diperlukan untuk pembangunan istana terkumpul, Raden Baroh memutuskan pembangunan istana dimulai esok hari. Akan tetapi, Ayus tidak setuju karena besok, ia harus ke Kutai Lama untuk mengantar ayam putih. Akhirnya waktu pembangunan istana diundur sampai sore hari karena harus menunggu Ayus. Esok harinya Ayus berangkat ke Kutai Lama dengan membesarkan dirinya agar cepat sampai. Namun, dalam perjalanan pulang Ayus sempat tertidur dan lupa arah ke Muara Pahu. Akhirnya Ayus datang terlambat setengah jam dan tiang guru sudah didirikan. Ayus sangat marah dan kecewa sehingga ia mencabut tiang guru tersebut dan meraih seorang anak yang ada di dekatnya. Kemudian ia meletakkan anak tersebut dalam lubang tiang guru dan menancapkan tiang ke dalam lubangnya. Anak tersebut yang ternyata adalah anak Raden Baroh meninggal seketika. Sepeninggal anaknya, Raden Baroh sakit-sakitan. Ketika ia tahu dirinya akan segera meninggalkan dunia, ia berpesan kepada saudara-saudaranya agar mayatnya nanti dimasukkan dalam *lungun* atau peti mati yang terbuat dari kayu dan disandarkan ke pohon *jelemu* dekat tiang guru istana. Ia juga berpesan bahwa kerajaan Muara Pahu nanti harus bergabung dengan kerajaan Kutai Kartanegara. Setelah Raden Baroh meninggal, semua amanatnya dilaksanakan. Belum sampai empat

puluh hari *lungun* tempat mayat Raden Baroh yang disandarkan di pohon *jelemu* menghilang. Namun, pada hari-hari tertentu tercium bau harum dari bekas tempat *lungun* Raden Baroh.

10. "Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan"

Di Kerajaan Kutai Kartanegara pada tahun 1525 pada masa pemerintahan Sri Paduka Raja Makota masyarakatnya masih memeluk agama Hindu dan Kaharingan. Pada masa itu pusat kerajaan masih di Jaitan Layar, Kutai Lama. Pada suatu hari ketika Sri Paduka Raja Makota sedang berunding dengan para menteri mengenai masalah di kerajaan Kutai Kartanegara menjelang pesta *Erau*, seorang punggawa masuk melaporkan suatu kejadian aneh yang tengah terjadi. Sang punggawa melaporkan bahwa ada dua orang asing datang dari arah laut dengan mengendarai ikan hiu parang yang sangat besar. Kejadian tersebut menarik orang-orang di pinggir pantai untuk melihatnya. Dandanannya orang asing tersebut juga berbeda dengan masyarakat di Kutai Kartanegara. Mereka berjubah panjang, bersurban dan berkalung tasbih. Mereka juga memiliki janggut yang sangat panjang. Orang asing yang ternyata beragama Islam tersebut berniat mengajak Sri Paduka Raja Makota beserta rakyatnya masuk Islam. Akan tetapi, Sri Paduka Raja Makota tidak semudah itu langsung memeluk Islam. Ia terlebih dahulu mengajak dua orang asing yang kemudian dikenal sebagai Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan beradu kesaktian. Sri Paduka Raja Makota berjanji akan memeluk Islam jika ia kalah dari Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan. Akhirnya, Sri Paduka Raja Makota harus mengakui kesaktian Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan. Ia beserta rakyatnya kemudian memeluk agama Islam.

11. "Asal Usul Kerajaan Sandurangas"

Kira-kira abad ke 17, ada sebuah kerajaan bernama Daha Kuru-ripan yang berada di Candi Agung, Amuntai, Kalimantan Selatan. Setelah sang raja meninggal, kerajaan dibagi dua, yaitu Daha di-

pimpin oleh Sakar Sungsang dan Khuripan dipimpin oleh Pangeran Sukarama. Sakar Sungsang dan Sukarama adalah dua bersaudara, anak raja Daha Khuripan. Dengan kepemimpinan ganda, kedua bersaudara tersebut sering berselisih. Akhirnya, sesepuh bangsawan memutuskan kerajaan disatukan menjadi Daha Khuripan dan dipercayakan kepada Sakar Sungsang. Sukarama tidak menerima keputusan tersebut. Ia selalu mengganggu kebijakan yang diputuskan Sakar Sungsang. Sukarama memiliki sifat sombong, serakah dan kejam. Ia tidak senang dengan keberuntungan yang didapat saudaranya. Ia ingin mengambil semua yang dimiliki Sakar Sungsang, termasuk istrinya. Sementara itu, Sakar Sungsang dikenal sebagai pangeran yang berbudi luhur. Ia tidak segan turun langsung untuk melihat keadaan rakyatnya. Tidak jarang ia memberikan bantuan langsung kepada rakyat yang sedang mendapat kesulitan.

Sukarama kemudian melakukan makar. Ia membunuh Sakar Sungsang dengan cara menusuknya dari belakang dan menobatkan dirinya sebagai raja di Daha Khuripan. Ia juga memaksa istri Sakar Sungsang untuk menjadi permaisurinya. Sejak itu Sukarama semakin menjadi. Ia menjalankan pemerintahan dengan kejam dan sewenang-wenang. Ia menaikkan pajak dengan jumlah yang tinggi. Suatu hari ia pergi berburu di Kampung Ujung Daha. Saat itulah Sukarama melihat Sri Sukma Dewi, anak tunggal Aria Manu, bekas panglima ayahandanya. Sukarama langsung tertarik dengan kecantikan Sri Sukma Dewi. Dibantu Mangkubumi, Sukarama mengejar Sri Sukma Dewi. Teriakan minta tolong Sukma Dewi didengar ayah dan pamanya, Garuntung Manau. Kedua orang itu langsung datang membantu Sukma Dewi. Berhadapan dengan kedua orang tua tersebut, Sukarama bersikap sombong dan kurang ajar. Perkelahian tidak terelakkan. Pada suatu kesempatan Garuntung Manau, mengambil sebatang bambu sebagai senjata melawan ilmu kebal yang dimiliki Sukarama dan mangkubumi. Akhirnya mangkubumi mati di tangan Garuntung Manau. Melihat itu, Sukarama langsung lari terbirit-birit dengan meng-

ancam akan kembali. Mendengar ancaman Sukarama, Aria Manau dan Garuntung Manau memperingatkan penduduk untuk ikut dengannya pergi menghindari Sukarama dan bala tentaranya. Aria Manau dan Garuntung Manau bersama beberapa penduduk mengungsi ke arah Kalimantan Timur dan berhenti di tepi sungai Kendilo. Di daerah tersebut Aria Manau dan Garuntung Manau dibantu penduduk asli Paser, yaitu suku dayak Olo Ot Olo Danum dan Olo Ot Olo Ngaju membangun kampung baru yang dibentengi pagar terbuat dari tumpukan batu dan di setiap celahnya dipasang bambu runcing yang dinamakan Libur Dinding (dinding pertahanan). Akhirnya, Libur Dinding dijadikan sebuah kerjaan, dengan nama Sandurangas dengan Sri Sukma Dewi sebagai ratunya.

12. "Satundrung Dipolo Dua"

Ada dua orang pengangguran yang bersahabat, yaitu Bain dan Sappe. Bain berasal dari suku Banjar, sedangkan Sappen berasal dari suku Bugis. Apabila ada orang yang menyuruh mengangkat barang, mereka mendapat upah dari orang tersebut. Suatu hari mereka berangkat ke ujung kampung setelah mereka mendengar bahwa di tempat tersebut ada sarang lebah yang telah memiliki madu sangat banyak. Di tempat tersebut, mereka melihat bahwa sarang lebah tersebut berada di dahan pohon wanyi yang tinggi. Mereka berdua sempat bersitegang untuk mencari cara mendapatkan sarang lebah tersebut. Tiba-tiba ada Mbah Bejo yang lewat. Sebenarnya, Mbah Bejo juga berniat untuk mengambil sarang lebah tersebut, tetapi ketika ia melihat bahwa Bain dan Sappe sudah berada di tempat itu, ia pura-pura lewat. Mbah Bejo menyapa mereka berdua dan menanyakan keperluan mereka di tempat itu. Bain dan Sappe menjawab bahwa mereka hendak mengambil sarang lebah, tetapi mereka tidak tahu caranya. Lalu Mbah Bejo memberi tahu caranya, yaitu salah satu dari mereka berdua menyogok dengan kayu panjang dari bawah, sedangkan satunya memanjat dan berada dekat sarang lebah tersebut. Kedua pemuda

tersebut langsung senang dengan saran yang diberikan Mbah Bejo. Akan tetapi, kedua pemuda tersebut tidak kompak sehingga semua rencana menjadi berantakan. Lebah-lebah tersebut menyerang kedua pemuda tersebut. Bain dan Sappe sampai harus menyelamatkan diri masuk ke dalam sungai. Lebah-lebah itu ternyata mengejar kedua pemuda pengangguran tersebut sampai ke sungai sehingga Bain dan Sappe agak lama menyelam dalam air. Mbah Bejo yang melihat itu semua dari tempat persembunyiannya, keluar dan mengambil sarang lebah tersebut. Kedua pemuda itu akhirnya beristirahat di sebuah pondok yang di pekarangannya ada pohon pisang yang sedang berbuah. Sappe yang kelaparan ingin segera memakan pisang masak tersebut, sedangkan Bain menginginkan agar pisang tersebut dijual saja. Akhirnya, Sappe setuju dengan usulan Bain. Akan tetapi, mereka bertengkar lagi untuk membawa tiga tandan pisang tersebut. Ketika mereka sedang bertengkar, Mbah Bejo yang bersembunyi di balik pohon melempar kedua orang tersebut dengan kerikil. Mengira aksi mereka ketahuan pemilik pisang, Sappe dan Bain lari terbirit-birit. Lagi-lagi Mbah Bejo mengambil keuntungan dari keadaan tersebut. Ia kemudian mengambil pisang-pisang itu dan menjualnya ke pasar Loa Kulu.

13. “Manyan Menjadi Raja”

Manyan adalah seorang pemuda sebatang kara yang sangat miskin. Pekerjaannya hanyalah membantu mengerjakan sawah atau ladang orang. Manyan pernah berniat menikah dengan gadis yang juga mencintainya. Akan tetapi, orangtua sang gadis menolak Manyan karena kemiskinannya. Tidak tahan dengan penderitaan yang dialaminya, Manyan memutuskan untuk pergi dari kampungnya. Suatu hari di lereng Gunung Meratus, Manyan yang kelelahan tertidur di bawah sebuah pohon. Namun, tidak lama ia terbangun mendengar hardikan. Ketika ia membuka mata, ia melihat dua prajurit dengan bersenjatakan tombak. Kedua prajurit itu menanyakan asal-usul dan tujuan Manyan. Manyan

dianggap telah melanggar karena masuk wilayah kerajaan Pura Dewa di pegunungan Meratus tanpa sadar. Sebagai hukumannya, Manyan harus membersihkan rumput di sepanjang jalan menuju istana Ratu Pingit. Setiap hari Manyan mendapat makan dengan layak dan ia bersyukur karena ia tidak kelaparan lagi. Suatu ketika ia terkejut melihat banyak prajurit sibuk berjaga-jaga. Ia berusaha mencari tahu apa yang sedang terjadi. Ternyata, lamaran Raja Ponggawa dari Serawak ditolak Ratu Pingit. Raja Ponggawa berniat menyabung ayam dengan Ratu Pingit. Apabila ayam Ratu Pingit kalah, ia harus mau dipersunting Raja Ponggawa. Apabila sebaliknya, Raja Ponggawa harus menyerahkan kerajaannya sebagai taklukan Pura Dewa. Ketika ayam Raja Ponggawa kalah, ia ingkar janji. Ia menantang semua ksatria di Pura Dewa untuk melawannya. Sudah banyak ksatria Pura Dewa yang mati di tangan Raja Ponggawa. Malam harinya dalam tidurnya, Manyan bermimpi didatangi seorang tua yang memberinya sepotong bambu kuning. Itu adalah senjata untuk melawan Raja Ponggawa. Setelah Manyan meminta izin Ratu Pingit, ia pergi berangkat melawan Raja Ponggawa. Akhirnya Manyan berhasil mengalahkan Raja Ponggawa. Sebagai hadiahnya, manyan diangkat menjadi raja di Pura Dewa dan menikah dengan Ratu Pingit.

14. "Lahai Bara"

Karena sudah tua dan sakit-sakitan, Paren Anyi, Raja Kerajaan Bulungan, menyerahkan tahta kerajaan kepada putri tunggalnya, Lahai Bara. Sebelum meninggal, ia berpesan kepada putrinya dan para petinggi kerajaan untuk memasukkan jasadnya ke dalam lungun dan menguburkannya di hilir Sungai Kayan sesuai perintah dewata. Permintaan yang tidak lazim itu ditentang oleh para petinggi kerajaan karena biasanya raja atau keluarga bangsawan Bulungan yang meninggal dimakamkan di pemakaman khusus keluarga Kerajaan Bulungan di Sungai Kayan. Akan tetapi, Lahai Bara memenuhi permintaan ayahnya itu. Keteguhannya dalam memenuhi permintaan terakhir ayahnya itu dibuktikan dengan

perjuangannya dalam mengangkat jasad ayahnya walaupun tidak ada anak buahnya yang membantu.

Karena tidak ada perahu ke hilir Sungai Kayan, dengan sekuat tenaga ia mengikat dan menyeret peti mati ayahnya dengan tali. Tanpa sadar dayung yang dibawanya menggores tanah. Goresan tanah itu pelan-pelan dialiri air dan semakin lama semakin dalam. Daratan di tengahnya kemudian menjadi sebuah pulau yang disebut Busang Manyun atau Pulau Hanyut. Akhirnya, PAREN ANYI dibiarkan di pulau itu tanpa dikubur sesuai permintannya. Setelah memenuhi perintah ayahnya, LAHAI BARA memberikan maklumat kepada semua bangsawan Bulungan untuk tidak melewati Busang Manyun. Jika ada yang berani melanggar, ia akan terkena kutukan.

15. “Puan Si Taddung”

Puan Si Taddung dikenal sebagai pemuda yang pandai bersilat dan berburu. Pada suatu saat pemuda yang berasal dari Kampung Tanjung Batu itu dan teman-temannya pergi berburu ke hutan. Akan tetapi, tidak seperti biasanya ia tidak mendapat seekor pun hewan buruan. Bahkan, kejadian itu berlanjut sampai buruan kedua kalinya. Ketika sedang duduk di depan pondok, Puan didatangi oleh seorang kakek. Ia mengatakan bahwa jika ingin berburu, sebaiknya ia pergi pagi-pagi dan sendirian, serta mengambil arah barat.

Akhirnya, Puan menuruti nasehat kakek itu. Setelah berburu ke hutan sampai sore, ia tetap tidak menemukan satu pun hewan buruan. Ia mulai mempertanyakan kebenaran dari nasehat si kakek itu. Akan tetapi, menjelang senja ia mendengar suara tawa perempuan di dekat sebuah kolam. Setelah mengintip dari semak-semak, ia melihat ada tujuh bidadari dari kayangan sedang mandi. Ternyata, buruan yang dimaksud oleh si kakek itu adalah bidadari-bidadari ini. Lalu ia mengambil salah satu selendang dari para bidadari yang terletak di atas batu sesuai perintah si kakek.

Ketika hari mulai gelap para bidadari itu segera mengambil selendang untuk dibawa pulang. Akan tetapi, satu dari tujuh bidadari itu kehilangan selendang sehingga tidak bisa pulang ke kayangan. Akhirnya, Putri Bungsu itu ditinggal oleh keenam bidadari ke kayangan. Putri Bungsu yang ditinggal sendirian di dalam hutan mulai merasa ketakutan, apalagi hari sudah malam. Oleh karena itu, Puan segera keluar dari persembunyiannya untuk menghampiri Putri Bungsu itu. Akhirnya, ia membawa Putri Bungsu itu ke pondoknya. Sebulan kemudian mereka menikah dan memiliki anak.

Kebahagiaan mereka tidak berlangsung lama. Ketika diselenggarakan pesta kampung, raja meminta Putri Bungsu untuk menari. Sebenarnya, dalam hatinya Putri Bungsu tidak berkenan memenuhi permintaan itu. Karena paksaan dari suaminya, dengan terpaksa ia pun menari. Setelah menari selama beberapa saat, ia pun terbang ke kayangan bersama dengan keenam bidadari.

16. "Legenda Putri Benayu"

Pangeran yang merupakan putra mahkota dari Raja Kerajaan Manjalutung tertarik dengan seorang putri yang berasal dari suku Dayak Tidung Sesayap, yaitu Putri Benayu. Ternyata, sang putri juga merasakan hal yang sama. Akhirnya, kedua pasangan itu menikah dan menetap di Kerajaan Manjalutung. Pada suatu hari Putri Benayu ingin pulang ke kampung halaman untuk mengunjungi orang tuanya karena sudah lama tidak bertemu. Karena jaraknya tidak begitu jauh, ia diizinkan oleh suami dan mertuanya untuk pulang sendirian dengan menggunakan perahu.

Ketika melewati sebuah pohon jemblai tua yang menjorok ke sungai, tiba-tiba muncul pusaran air yang kian lama kian deras. Perahu Putri Benayu pun akhirnya berputar-putar terhisap ke dalam pusaran air itu. Ketika mengetahui bahwa istrinya belum pulang walaupun hari sudah gelap, Pangeran Manjalutung segera menyusul dengan menggunakan perahu. Di tengah jalan ia meli-

hat *saung*/topi khas Dayak yang biasa dipakai oleh istrinya sedang berputar-putar di tengah pusaran air. Akhirnya, ia memanggil-manggil istrinya. Ternyata, dari pusaran air itu juga terdengar suara Putri Benayu memanggil-manggil suaminya. Tanpa berpikir panjang Pangeran Manjalutung langsung terjun ke pusaran air dan terhisap ke dalamnya. Setelah pangeran menceburkan diri, pusaran air itu hilang.

17. “Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah”

Bang dan Lawing adalah sahabat karib yang tinggal di Kampung Marah. Persahabatan yang sudah terjalin sejak kecil itu terganjal oleh seorang gadis cantik yang bernama Bulan. Bang dan Lawing sama-sama mencintai Bulan. Akan tetapi, Bulan lebih memilih Bang daripada Lawing. Akhirnya, Bang dan Bulan menikah dalam upacara pernikahan Suku Dayak Bahau yang meriah.

Walaupun turut membantu dalam persiapan pernikahan Bang, di dalam hati Lawing tidak rela melepas Bulan sebagai istri sahabatnya itu. Ia ingin merebut hati Bulan dengan berbagai cara. Oleh karena itu, sebuah jebakan telah disiapkan oleh Lawing. Ia membujuk Bang untuk membahagiakan Bulan dengan mencari sarang burung walet di Lubang Undan. Setelah menempuh perjalanan yang cukup panjang, mereka pun sampai di lokasi sarang burung walet yang berupa gua. Karena dasar gua sangat dalam, Bang menuruni gua dengan menggunakan tali rotan yang dipegang oleh Lawing dari atas. Lawing yang sejak awal berniat untuk mencelakai sahabatnya itu langsung memotong tali rotan sesaat Bang sampai di dasar gua. Tanpa tali rotan itu Bang tidak bisa keluar dari gua. Ia merasa sedih karena telah ditipu oleh sahabatnya sendiri.

Setelah memastikan bahwa Bang telah terjebak di dasar gua, Lawing pun pulang ke kampung untuk memberitahukan kepada Bulan bahwa suaminya telah meninggal. Sebenarnya Bulan tidak langsung percaya dengan pernyataan Lawing. Akan tetapi, setelah sampai tiga bulan suaminya tidak pulang ke rumah, ia pun

percaya bahwa suaminya memang telah meninggal. Kesendirian Bulan dimanfaatkan Lawing untuk merebut hatinya. Karena kegigihan dan kesungguhan hati Lawing, Bulan pun luluh juga. Akhirnya, keduanya pun menikah.

Ternyata, Bang yang dikira telah mati di dasar jurang masih hidup walaupun kedua matanya buta. Dengan sekuat tenaga ia keluar dari gua dan langsung pulang ke rumahnya untuk menemui istrinya dengan bantuan penduduk. Tanpa diduga oleh Bang ternyata Lawing telah menikahi Bulan. Ia pun menyalahkan Lawing karena telah menjebakinya di gua Lubang Undan karena ingin merebut istrinya. Bulan yang menyadari bahwa Bang masih hidup akhirnya memutuskan untuk bunuh diri karena telah membagi cinta antara Bang dan Lawing. Ketika mengetahui bahwa Bulan telah bunuh diri karena kehadirannya, Bang pun ikut bunuh diri dengan menusukkan pisau ke jantungnya.

18. “Putri Aji Intan Tarpili dan Si Pakapuran”

Raja Kerajaan Berayu dan permaisuri, Aji Jantai merasa sangat sedih karena belum juga dikaruniai keturunan. Walaupun sudah berobat ke berbagai tempat, keturunan yang diharapkan bisa menjadi raja di Kerajaan Berayu kelak belum terkabul. Dalam kegelisahannya, Aji Jantai bernazar bila diizinkan untuk memiliki anak, ia akan menggelar selamatan yang besar. Akhirnya, ia hamil dan melahirkan seorang bayi perempuan cantik yang diberi nama Aji Intan Tarpili.

Raja melaksanakan nazar istrinya pada saat bayi perempuan itu berusia 40 hari. Pada saat hari ketiga acara selamatan Kerajaan Berayu diserang oleh ribuan burung garuda yang berukuran besar. Mereka membunuh penduduk, termasuk raja dan permaisuri dan menghancurkan rumah-rumah. Putri Aji Intan Tarpili beruntung masih hidup karena diselamatkan oleh dua orang dayang pengasuh. Ketika mendengar kekacauan di Kerajaan Berayu, seorang raksasa perempuan, yaitu Si Pakapuran datang dan menyelamatkan Putri Aji Intan Tarpili.

Raja dari Kerajaan Berunai yang merupakan kakak kandung dari Aji Jantai ingin mengetahui kabar adiknya. Untuk itu, Aji Indra Buana dan si Lamat diutus untuk ke Kerajaan Berayu. Mereka sangat kaget ketika melihat Kerajaan Berayu sudah menjadi hutan. Akhirnya, mereka mencari ke dalam hutan dan menemukan rumah si Pakapuran. Setelah mengetahui asal-usul dan ketampanan Aji Indra Buana, si Pakapuran mengaku sebagai Aji Intan Tarpili. Akhirnya, ia dibawa ke Kerajaan Berunai. Si lamat tidak begitu saja percaya dengan pernyataan si Pakapuran. Untuk itu ia mencari ke belakang rumah dan mendapati Putri Aji Intan Tarpili yang sebenarnya. Diam-diam ia diselundupkan ke dalam kapan menuju Kerajaan Berunai.

Sesampai di Kerajaan Berunai, mereka disambut dengan sukacita. Sikap si Pakapuran yang awalnya manis berubah menjadi kasar. Karena tidak tahan dengan sikap si Pakapuran, si Lamat membongkar rahasia si Pakaran kepada Raja Berunai. Akhirnya, mereka membuat siasat untuk mengusir si Pakapuran. Raja mengumumkan bahwa putra Mahkota dan si Pakapuran akan menikah pada bulan ketujuh. Akan tetapi, sebulan sebelum pernikahan Aji Indra Buana dikabarkan hilang di bekas Kerajaan Berayu. Ketika mendengar bahwa calon suaminya hilang, ia langsung pergi ke Kerajaan Berayu. Sesampainya di sana ia melihat baju yang terkoyak dan berlumuran darah. Padahal, semua itu adalah muslihat dari si Lamat. Si Pakapuran akhirnya menetap di Gunung beriun sampai akhir hayat. Sementara itu, di Kerajaan Berunai si Lamat memperkenalkan Putri Aji Intan Tarpili yang asli kepada raja Aji Indra Buana. Kemudian Aji Indra Buana dan Putri Intan Tarpili dinikahkan dengan sangat meriah.

19. "Tabib Mustajab Yupai Semaring"

Yupai Semaring dan keluarganya hidup rukun dan damai. Pada suatu hari ia menemukan seekor ular besar sedang menyantap ikan yang terpasang di bubunya. Karena jengkel dan marah ia langsung membunuh ular itu. Sebelum dibunuh, ular itu sem-

pat mengatakan bahwa jika Yupai membunuhnya, ia akan terkena malapetaka. Ternyata, perkataan ular itu benar. Sesampai di rumah Yupai mendapati istrinya telah meninggal. Tidak lama kemudian anak tunggalnya juga meninggal. Kenyataan itu membuatnya sangat sedih.

Ia berjalan tidak tentu arah. Akhirnya, ia sampai di daerah Gunung Gundul (Gunung Long Bawan) dan bertemu dengan seorang kakek. Kakek itulah yang mengajarnya ilmu bela diri, mengobati orang sakit, dan membuat mandau dari batu. Ketika diberitahu oleh sang kakek bahwa ada seorang raksasa kejam, ia meninggalkan Gunung Gundul. Akhirnya, Yupai pergi ke wilayah Kerajaan Berunai. Ia menetap di sana dan menumpang di rumah seorang nelayan tua. Di daerah ini ia dikenal sebagai dukun (tabib) yang sering mengobati orang sakit. Pada suatu hari ia mendengar bahwa putri Kerajaan Berunai sedang sakit parah. Untuk itu, ia bergegas ke istana untuk mengobatinya. Tidak berapa lama sang putri berangsur-angsur sembuh. Sang putri pun kembali sehat dan cantik. Akhirnya, mereka berdua dinikahkan oleh Raja Berunai.

20. “Si Kumang dan Puteri Serangga Inai”

Kehidupan Darma Shinta dan dua anak laki-lakinya, si Buku dan si Kumang, sebagai keluarga miskin sangat menyedihkan. Untuk membantu ibunya, si Buku mengajak si Kumang untuk memasang jerat binatang liar di hutan. Ternyata tali jerat yang berasal dari akar pohon itu berhasil menjebak seekor anak kuda emas. Akhirnya mereka membawa pulang anak kuda emas yang ternyata memiliki kesaktian. Kesaktian itu terbukti ketika ia mampu memenuhi kebutuhan dan memperbaiki kehidupan keluarga Darma Shinta. Tidak lama kemudian keluarga itu pun menjadi cukup kaya.

Pada suatu hari anak kuda emas itu menghilang. Si Kumang memutuskan untuk mencarinya di dalam hutan, tempat pertama kali ia terjerat di tali buatannya. Ternyata anak kuda emas itu

mengarahkannya ke rumah Nenek Lampir, sang pemilik kuda emas. Nenek itu memang sengaja menaruh anak kuda emasnya di tali jerat si Kumang untuk membantu perekonomian keluarganya. Di rumah Nenek Lampir inilah si Kumang bertemu dengan salah satu dari tujuh bidadari dari kayangan yang bernama Puteri Serangga Inai. Ia sengaja mengambil selendang putri itu yang biasanya digunakan untuk terbang. Akhirnya, keduanya pun menikah.

Dengan kekuatannya yang dimilikinya, Puteri Serangga Inai mengubah rumah mertua dan suaminya menjadi istana yang megah, serta kota yang ramai. Si Kumang kemudian menjadi raja pertama di kerajaan tersebut dan Puteri Serangga Inai menjadi permaisurinya.

21. “Tiaaq Pelulaq Kaya Raya”

Di sebuah perkampungan Dayak, hidup seorang saudagar kaya bernama Ama Aji. Ia seorang petani yang sukses dan hidup berkecukupan. Ia juga telah memberikan tanah dan rumah pada anak dan cucunya, sedangkan Ama Aji sendiri hanya tinggal berdua dengan istrinya. Suatu hari, Ama Aji kedatangan seorang perempuan setengah tua sedang menggendong anaknya yang sudah menjadi seorang mayat. Perempuan itu memohon pada Ama Aji agar diberikan sebidang tanah kecil untuk mengubur anaknya itu. Akan tetapi, Ama Aji tidak memberikannya malah menghardik dan menyuruh perempuan itu pergi mendatangi anaknya yang paling sulung bernama Dalukng.

“Sana...., pergilah ke rumah Dalukng, karena ia yang punya banyak tanah,” kata Aji dengan gusar (RBS, 2007: 362).

Dengan wajah sedih perempuan itu berjalan menuju rumah Dalukng. Sesampainya di rumah Dalukng, ia pun diusir dan disuruh meminta tanah pada Nalau. Ibu itu pun dengan penuh kesabaran pergi berlalu sambil terus menggendong jenazah anaknya yang hampir membusuk. Selangkah demi selangkah ia telusuri jalan se-

tapak agar segera tiba di rumah Ape Rempiaaq. Namun, begitu sampai di rumah Ape dan Rempiaaq, ia pun diperlakukan sama seperti yang lainnya. Ibu itu diusir, bahkan ia disuruh minta tanah pada ke rumah Tiaaq Pelulaaq (anak yatim piatu). Akhirnya, Ibu itu pergi menuju rumah Tiaaq Pelulaaq walaupun dalam kondisi lelah, sedih, dan sakit ia terus berjalan demi anaknya. Ketika Ibu itu tiba di rumah Tiaaq Pelulaaq, ia pun langsung mengucapkan salam dan menyampaikan maksudnya untuk meminta sepetak tanah agar dapat mengubur jenazah anaknya yang tampak membusuk.

Di saat keputusan telah terpancar di raut wajahnya yang lusuh, tiba-tiba Ibu itu kaget dan tersentak. Ia tidak menyangka keluarga Tiaaq Pelulaaq adalah keluarga miskin dan yatim piatu, tetapi ia dengan senang hati memberikan sepetak tanah untuk tempat mengubur anaknya. Bahkan, Tiaaq Pelulaaq sendiri yang menggali tanah kuburan itu agar beban si Ibu tidak terlalu berat.

“Bagaimana Tiaaq Pelulaaq, dapatkah kamu memberi hamba ini sebidang tanah, untuk menguburkan anak hamba yang sudah membusuk ini (RBS, 2007:363).

Pada saat Tiaaq Pelulaaq sedang menggali tanah kuburan, ia pun terkejut karena ia tidak melihat lagi sosok Ibu yang menggondong jenazah anaknya. Ibu itu tiba-tiba menghilang, yang tertinggal hanya jenazah anaknya saja. Tiaaq Pelulaaq pun terus menggali tanah sehingga berlubang. Tiaaq Pelulaaq kemudian menguburkan jenazah anak itu dengan penuh kehati-hatian dan keikhlasan. Selesai mengubur anak itu, Tiaaq Pelulaaq pulang ke rumahnya dan beristirahat.

Keesokan harinya, begitu Tiaaq Pelulaaq keluar rumah ia sangat terkejut melihat pemandangan yang menakjubkan di atas kuburan anak kecil itu, di sana telah tumbuh pohon yang daunnya berupa kain warna-warni, serta dikelilingi dengan buah-buahan berupa piring, gong, guci, antang, dan banyak lagi yang lainnya. Sejak itu, setiap harinya Tiaaq Pelulaaq selalu disibukkan dengan menjaga dan mengumpulkan kain-kain serta benda-ben-

da yang jatuh dari pohon itu. Ajaibnya, meskipun piring, gong, guci, dan antang itu jatuh ke tanah, benda-benda tersebut tidak pernah pecah. Berkat pohon ajaib itu, kehidupan Tiaaq Pelulaaq berubah menjadi saudagar kaya raya. Sebaliknya, kemalangan telah menimpa Ama Aji serta anak cucunya. Kehidupannya semakin hari tampak tidak ada perkembangan, bahkan semakin miskin dan melarat.

22. “Kilip Menyelamatkan Atatn Nalau”

Suatu hari, Atatn Nalau merasa persediaan ikan dan lauk pauknya sudah habis. Ia pun pergi berburu menelusuri hutan belantara. Setibanya di hutan ia tidak menemukan seekor binatang pun berkeliaran di hutan. Keinginannya berburu kancil dan babi tidak membuahkan hasil apapun. Bahkan, seekor tikus dan kadal pun tidak ia temui. Namun, semangatnya tidak pudar begitu saja. Ia terus dan terus berburu sampai menjelang senja hari. Dalam keputusan dan kelelahan, Atatn Nalau beristirahat sambil mengeluarkan bekal yang dibawanya sejak pagi hari. Ketika ia sedang menyantap makanannya, tiba-tiba ia mendengar suara orang menumbuk padi. Atatn Nalau kemudian berdiri dan berjalan perlahan untuk mencari sumber suara tersebut. Setelah berputar-putar di dalam hutan, Atatn Nalau melihat seorang gadis sedang menumbuk padi di halaman rumahnya, tepatnya di tengah-tengah hutan dan dikelilingi pepohonan yang buahnya begitu banyak (*simpukng-munaan*).

Seketika itu juga Atatn Nalau terpesona melihat kecantikan gadis itu. Ia pun mendekati rumahnya bermaksud ingin menyapa dan berkenalan dengan gadis itu. Begitu Atatn Nalau menyapa gadis itu, si gadis pun menyapanya dengan ramah dan mengenalkan diri bernama Bawetn Konekng. Kemudian, Bawetn Konekng menyilakan Atatn Nalau masuk ke dalam rumahnya. Sejak itu, Atatn Nalau tinggal di rumah Bawetn Konekng hingga berbulan-bulan.

Setelah sekian lama mengenal Bawetn Konekng, Atatn Nalau berkeinginan mempersunting Bawetn Konekng untuk dijadikan istrinya. Lamaran Atatn Nalau pun diterima Bawetn Konekng dan ibunya. Pada saat akan melangsungkan upacara pernikahan, Bawetn Konekng menyuruh Atatn Nalau menangkap babi yang berada di dalam rumah. Ternyata, babi yang dimaksudkan oleh Bawetn Konekng itu adalah seekor ular raksasa. Spontan Atatn Nalau ketakutan. Ia tidak mau menangkap ular itu. Bawetn Konekng marah luar biasa pada Atatn Nalau. Bawetn Konekng melaporkan kejadian itu pada ibunya. Kemudian, ibunya yang menangkap sendiri ular raksasa itu. Setelah ular itu ditangkap, Bawetn Konekng menyuruh Atatn Nalau untuk menyembelih ular itu. Lagi-lagi Atatn Nalau menolak keinginan Bawetn Konekng untuk menyembelih ular. Akhirnya, Bawetn Konekng dan ibunya yang menyembelih sekaligus memasak dan memakan ular raksasa yang dikatakannya babi itu.

Sejak peristiwa itu, Atatn Nalau semakin curiga dengan perilaku istri dan ibu mertuanya itu. Ia pun bertanya dalam hatinya: *"ada apa gerangan dengan mereka ini, karena segalanya tampak sangat aneh dirasakan dan dilihatnya"* (RBS, 2007:367). Akhirnya, Atatn Nalau memutuskan pulang ke rumahnya. Ia tidak mau tinggal serumah dengan orang yang belum jelas perangnya. Ketika istrinya sedang pergi ke sungai, Atatn Nalau pergi dengan membawa sumpit dan alat-alat berburunya. Ia berjalan secepat mungkin agar tidak diketahui istrinya. Akan tetapi, setelah istrinya kembali dari sungai dan mendapati rumah dalam keadaan kosong Bawetn Konekng marah. Kemudian, ia mengambil minyak guna-guna bernama *sempulukng molo*. Botol yang berisi minyak itu pun diputar-putarnya. Sungguh menakjubkan, Atatn Nalau yang sudah berjalan cukup jauh meninggalkan rumah Bawetn Konekng dalam waktu sekejap sudah kembali lagi ke rumah istrinya. Hal itu selalu terjadi berulang-ulang kali di saat Atatn Nalau pergi dari rumah istrinya.

Sejak Atatn Nalau merasa diperdaya oleh istrinya, ia pun tidak kehilangan akal. Pada saat Bawetn Konekng pergi ke ladang, Atatn Nalau mengambil botol yang berisi minyak guna-guna itu. Ia kemudian bergegas pergi dari rumah Bawetn Konekng. Akan halnya Bawetn Konekng saat bekerja di ladang pikirannya tidak tenang. Ia selalu berpikir tentang suaminya yang selalu meninggalkannya. Bawetn Konekng pun bergegas pulang. Dalam perjalanan pulanginya, Bawetn Konekng berkata dalam hati: *“mungkinkah Atatn Nalau sebenarnya sudah lari pulang lagi ke rumahnya”*. Bawetn Konekng mencoba menghibur dirinya sendiri. Ia merasa yakin bahwa suaminya tidak bisa berbuat apa-apa lagi karena ia dapat menaklukkan Atatn Nalau melalui *sempulukng molo*. Namun, ketika Bawetn Konekng tiba di rumahnya, ia terkejut karena botol *sempulukng molo* telah hilang diambil oleh Atatn Nalau.

Dengan nada marah luar biasa, Bawetn Konekng mengambil alu sambil membaca mantra untuk meminta petunjuk keberadaan Atatn Nalau. Alu didirikan tegak lurus. Selanjutnya, alu pun jatuh ke arah Atatn Nalau pergi. Seketika itu pula Bawetn Konekng berlari mengejar Atatn Nalau. Dalam pelariannya itu, Atatn Nalau merasa diikuti dan dikejar-kejar oleh Bawetn Konekng. Ternyata benar ketika Atatn Nalau telah mencapai puncak gunung, Bawetn Konekng pun sudah sampai di kaki gunung tersebut. Mereka pun saling berkejaran tanpa kenal lelah. Dengan susah payah mencapai puncak gunung, akhirnya Atatn Nalau sampai di rumah Kilip Taman Tauq. Atatn Nalau kemudian berteriak meminta pertolongan pada Kilip. Kilip menyuruh Atatn Nalau masuk ke dalam rumahnya. Setelah mendengar cerita Atatn Nalau tentang apa yang dialaminya, Kilip segera menyembunyikan Atatn Nalau di dalam rumahnya. Selanjutnya, Kilip menyiapkan sumpitan untuk menyumpit Bawetn Konekng. Selesai menyiapkan sumpitannya, Kilip pun menunggu kedatangan Bawetn Konekng di luar rumahnya. Tidak berapa lama, Bawetn Konekng sampai di depan rumah Kilip. Ia bertanya: *“Dimana Atatn Nalau berada, karena aku akan membunuhnya”*. Kemudian, Kilip menjawab: *“Tunggulah sebentar,*

Atatn Nalau ada di dalam rumah dan ia sedang makan.” Setelah berkata demikian, Kilip mengangkat sumpitnya lalu menyumpit Bawetn Konekng dengan ratusan anak sumpit yang sudah dibubuhi racun mematikan. Bawetn Konekng merasa gelisah dan kesakitan. Ia kembali berteriak: *“Cepatlah turun Atatn Nalau, banyak sekali nyamuk di sini.”* Bawetn Konekng mengira bahwa sumpitan Kilip itu adalah nyamuk-nyamuk yang menyeranginya.

Setelah sekian banyak anak sumpit menusuk di tubuhnya, Bawetn Konekng pun terjatuh dan tewas di bawah tangga rumah Kilip. Namun, suatu keajaiban telah muncul. Tubuh Bawetn Konekng yang sudah menjadi mayat itu, tiba-tiba berubah menjadi sekumpulan pakis hutan (*konekng*). Kemudian, Atatn Nalau keluar dari persembunyiannya dan berterima kasih pada Kilip yang sudah menyelamatkan nyawanya. Setelah itu, ia meneruskan perjalanannya pulang menuju rumahnya sendiri.

23. **“Bawetn Bugey Menggoda Ama Aji”**

Dahulu, di Kampung Tayuukng Lahuukng hiduplah seorang lelaki dewasa bernama Ama Aji. Ia memiliki perilaku seperti orang tidak normal. Bahkan, lebih cenderung tidak waras. Suatu hari, Ama Aji merasa sangat jenuh tinggal di dalam rumah. Kemudian, ia berjalan ke belakang rumah dan menemukan lubang kecil. Seketika itu juga, Ama Aji memasuki lubang itu. Dengan bersusah payah Ama Aji menelusuri lubang kecil itu. Akhirnya, ia menemukan banyak tumbuhan serta dari kejauhan ia melihat ada sebuah rumah kecil di ujung lubang. Ama Aji pun berjalan menuju rumah itu. Sesampainya di rumah itu, Ama Aji melihat seorang gadis cantik jelita. Ternyata rumah itu dihuni oleh seorang gadis cantik bernama Bawetn Bugey. Ama Aji pun langsung terpikat oleh kecantikan gadis tersebut dan tanpa malu-malu lagi Ama Aji mengungkapkan isi hatinya pada gadis itu bahwa ia ingin menikahi Bawetn Bugey, meskipun ia sendiri sudah memiliki seorang istri bernama Delooi. Sejak itu, Ama Aji tinggal serumah dengan Bawetn Bugey. Bahkan, ia berjanji pada

Bawetn Bugey akan segera menikahinya dan meninggalkan istri pertamanya.

Setelah beberapa hari tinggal di rumah Bawetn Bugey, Aji minta izin pulang ke rumahnya untuk menyelesaikan perceraian dengan istrinya. Selanjutnya, Ama Aji pergi meninggalkan Bawetn Bugey. Namun, sebelum Ama Aji pergi terlebih dahulu ia meminta pada Bawetn Bugey agar memberikan minyak wangi, bedak, dan perhiasanya yang selama ini dipakai Bawetn Bugey pada Ama Aji. Setelah semua permintaan Ama Aji dikabulkan oleh Bawetn Bugey, ia pun pergi meninggalkan Bawetn Bugey. Ama Aji terus berjalan menelusuri jalan lubang yang pernah dilaluinya. Akan tetapi, begitu ia keluar dari lubang kecil itu sekujur tubuhnya dipenuhi oleh kotoran manusia yang sangat bau. Ama Aji tidak menghiraukan kotoran yang menempel di tubuhnya dan ia terus berjalan menuju rumahnya. Sesampainya di rumah, istri, anak, serta cucu-cucunya merasa kaget dan terganggu dengan kotoran serta bau yang menempel di tubuh Ama Aji. Istrinya kemudian menyuruh Ama Aji pergi ke sungai untuk membersihkan diri. Ama Aji pun bergegas pergi ke sungai. Setelah semua bersih ia pulang ke rumahnya.

Sejak peristiwa itu, Ama Aji menyadari bahwa selama tinggal di lubang kecil itu ia telah berlumuran kotoran manusia yang dianggapnya sebagai minyak wangi pemberian Bawetn Bugey. Ia pun membatalkan niatnya untuk menceraikan istrinya serta menikahi Bawetn Bugey. Kini Ama Aji menyadari perilaku buruknya selama ini yang suka menggoda dan merayu perempuan cantik, meskipun ia sudah memiliki istri. Ama Aji tidak ingin meninggalkan istrinya. Bahkan, ia akan terus mencintai dan menyayangi istri dan anak cucunya sepanjang hidupnya.

24. “Mey Bersaudara Bertukar Istri”

Di sebuah kampung bernama Dataai Lintaakng, hidup dua keluarga bersaudara bernama Mey bersaudara. Keduanya sudah memiliki istri. Pada saat musim menebas (membersihkan rumput)

tiba, kedua bersaudara itu pun pergi ke ladang untuk menebas dan membuat ladang baru. Ketika pekerjaan menebas sudah selesai dikerjakan, Mey bersaudara melanjutkan pekerjaannya dengan menebangi pepohonan yang ada di ladang. Karena tempat dan besarnya pohon kayu itu berbeda-beda, cara menebangnya pun berbeda pula.

Ladang kepunyaan Mey yang lebih tua banyak terdapat pohon kayu ulin, sedangkan ladang kepunyaan adiknya ditumbuhi pohon kayu kapur. Dari cara mereka menebang batang pohon pun berbeda-beda karena menebang pohon kayu ulin suaranya kurang nyaring, sebaliknya jika menebang pohon kayu kapur suaranya sangat nyaring.

Suatu hari, kedua istri Mey bersaudara itu hendak mengantarkan makan siang untuk suami mereka. Akan tetapi, begitu mereka tiba di tengah hutan kedua istri Mey itu pun mendengar suara orang menebang pohon. Namun, yang didengarnya hanya suara orang saja, sedangkan yang lain hanya terdengar sayup-sayup saja. Hal tersebut membuat istri tertua Mey menjadi kecewa karena suara suaminya yang menebang pohon ulin hampir tidak terdengar. Dengan rasa kecewa, ia mengusulkan pada istri Mey muda agar bertukaran suami. Perhatikan dialog berikut ini.

“Bagaimana kalau kita bertukar suami saja?, sebab saya senang dengan suami kamu yang sangat kuat kalau menebang, karena suara beliungnya terdengar dari jauh” Lalu istri Mey muda menjawab: “Wah....kamu kira suara nyaring seperti itu lantaran suami saya kuat, saya kira suaminya juga, kalau ia menebang pohon kapur, maka pasti suaranya pun juga keras seperti suara suami saya” (RBS, 2007:374).

Istri Mey tua itu sudah tidak peduli lagi dengan nasihat yang disampaikan oleh istri Mey muda, ia tetap memaksakan kehendaknya untuk bertukar suami dengan istri Mey muda. Akhirnya, istri Mey muda pun mengalah dan mereka pun bertukar suami.

Begitu tiba di ladang, Mey tua heran dan bertanya pada istri Mey muda: “*Mengapa kamu yang mengantarkan makanan kepada saya, sedangkan kamu adalah istri Mey muda yang seharusnya kamu berikan makanan itu untuk adikku yang menebang pohon di sana. Istriku sendiri dimana.....?*” (RBS, 2007:374). Istri Mey muda kemudian menceritakan yang sebenarnya terjadi bahwa pertukaran suami dan istri tersebut adalah keinginan istri Mey tua yang merasa tidak puas dan kecewa dengan pekerjaan suaminya. Selesai mendengarkan penjelasan istri Mey muda, Mey tua pun menerima pertukaran suami tersebut. Sejak saat itu, kedua Mey bersaudara bertukaran istri meskipun pertukaran itu tidak dikehendaki oleh Mey bersaudara.

Setelah ladang itu selesai ditebangi dan rumputnya dibakar, kedua Mey bersaudara mulai menanam padi-padi mereka. Ternyata begitu padi tersebut mulai tumbuh, maka yang terlihat paling subur dan berkembang adalah padi milik Mey tua karena tanahnya lebih subur dibandingkan dengan adiknya. Istri Mey tua pun semakin kecewa dan menyesali perbuatannya yang tamak, serakah, dan tidak bersyukur dengan apa yang telah diperoleh suaminya sendiri.

25. “Babi Samaat Melahirkan Puteri Buncuuq”

Di Kampung Tanyuukng Lahuukng Jawaq hiduplah sebuah keluarga besar yang dihuni oleh Ama Aji beserta istri dan anak cucunya. Suatu hari pada saat akan berburu babi di hutan belantara, Ama Aji berhenti di hutan yang tidak terlalu jauh dari rumahnya untuk buang air kecil. Ternyata air seni yang dikeluarkan oleh Ama Aji itu tidak serta merta jatuh ke tanah, melainkan jatuh (tertampung) di dalam daun kayu bernama *Toyoop*. Daun kayu itu sangat lebar sehingga air seni Ama Aji tidak setetes pun jatuh ke tanah.

Tiba-tiba, seekor babi peliharaan Ama Aji yang berkeliaran di sekitar hutan dekat rumahnya itu menemukan air yang berada dalam daun kayu tersebut. Kemudian, babi itu pun meminum

air seni Ama Aji. Setelah meminum air dalam daun itu, perasaan babi tampaknya sedikit terganggu, seperti ada keanehan pada dirinya. Dua bulan kemudian, barulah babi itu berpikir: *"Mungkinkah aku ini bunting, tetapi apakah itu mungkin terjadi....?"* (RBS, 2007:377). Babi itu pun semakin bingung sementara perutnya semakin membesar. Pada saat usia kandungannya memasuki usia sembilan bulan sepuluh hari, si babi merasa mules di perutnya, seperti akan melahirkan. Seketika itu juga, si babi pergi berlari ke hutan dan bersandar di bawah pohon besar. Tidak lama kemudian, si babi melahirkan seorang anak manusia berjenis kelamin perempuan. Betapa kagetnya si babi mengetahui anak yang dilahirkannya adalah anak manusia. Si babi itu pun merenung dan bertanya dalam hati: *"Bagaimana mungkin aku bisa memelihara anak manusia ini, sedangkan aku ini hanyalah seekor babi, kalau sudah waktunya, maka aku akan disembelih, bahkan beberapa saat lagi Ama Aji akan mengadakan upacara belian, yang dapat dipastikan aku ini akan dikorbankan atau disembelih."* Kini, babi itu hanya bisa bersedih memikirkan nasibnya sendiri dan anak manusia yang dilahirkannya itu.

Demikianlah dan seterusnya babi itu hidup di sebuah goa kayu di tengah hutan bersama anak perempuannya yang diberi nama Buncuuq. Babi itu pun rela mencuri pakaian warga dan kayu bakar untuk keperluan anaknya. Pada saat si anak beranjak dewasa, Ama Aji mulai melaksanakan acara belian. Suara gong dan gendang terdengar dari gua. Si babi sangat sedih karena harus meninggalkan anaknya seorang diri di dalam gua. Sebelum babi itu pergi meninggalkan gua, terlebih dahulu ia berpesan pada Buncuuq.

"Buncuuq mungkin ini waktunya akan tiba, dan sebaliknya kamu nanti pergi ke acara belian dan kamu harus membantu orang bekerja. Tapi setelah aku disembelih, kamu harus mencuri jantungku dan apabila kamu sudah mendapatkan jantungku itu, maka kamu harus menguburkannya di depan gua kayu ini dan peliharalah baik-baik, dan aku sekarang pergi, karena mereka sudah me-

manggilku.....!" (RBS, 2007:378).

Selanjutnya, babi itu pun pergi diiringi dengan isak tangis anaknya karena mereka tidak akan pernah bertemu lagi. Sesampainya di Lamin, si babi langsung ditangkap dan diikat. Tidak lama kemudian, Buncuuq pun tiba di Lamin. Hatinya terpukul dan sakit saat menyaksikan ibunya diikat dan akan disembelih. Ritual pemotongan babi itu dilangsungkan oleh para petugas belian dengan *ngaraakng-nganyaar* mengelilingi babi tersebut. Kemudian, terdengarlah suara teriakan bertanda babi sudah dipotong lehernya.

Buncuuq sangat sedih melihat ibunya sudah terkapar tidak bernyawa lagi. Sesuai dengan pesan babi itu, Buncuuq pun secara diam-diam mencuri jantung babi ketika si babi sedang dibersihkan. Buncuuq kemudian pulang menuju gua dan menguburkan jantung babi di depan pintu gua. Beberapa hari kemudian, suatu pagi ketika Buncuuq baru bangun dari tidurnya ia sangat terkejut melihat ada pohon besar tumbuh tepat di atas tempat ia menguburkan jantung ibunya. Daun yang berwarna-warni tumbuh dengan lebat dan sangat indah. Dedaunan yang tumbuh di atas pohon itu bukan sembang daun, melainkan berupa kain-kain sutra halus yang berwarna-warni. Melihat kenyataan itu, Buncuuq segera mengumpulkan kain-kain yang berjatuhan ke tanah dan dibawanya masuk ke dalam gua tempat tinggalnya.

Pada suatu hari, Ajutn Tungar sedang bebrburu di hutan tempat Buncuuq berdiam. Ia heran melihat hutan tersebut dipenuhi oleh kain-kain sutra berwarna-warni. Ajutn Tungar pun menelusuri hutan ingin mencari tahu sumber kain-kai itu. Alangkah terkejutnya Ajutn Tungar melihat sosok gadis cantik jelita telah berdiri di bawah pohon yang ditumbuhi oleh kain-kain sutra itu. Ia pun menyapa Buncuuq dengan penuh bersahaja. Kemudian, Buncuuq menceritakan asal mula ia tinggal dalam gua di tengah hutan sampai dengan kematian ibunya. Buncuuq menceritakan pula bahwa pohon yang ditumbuhi kain berwarna-warni itu ber-

asal dari jantung ibunya yang dikuburnya dibawah pohon. Setelah mendengarkan cerita Buncuuq, Ajutn Tungar merasa iba dan bahagia. Ia bertekad akan mengajak gadis itu pergi dari hutan dan ingin dijadikan istrinya. Sejak saat itu, Ajutn Tungar memutuskan tinggal bersama dengan Buncuuq. Ia dan Buncuuq mulai mengumpulkan kayu untuk membangun rumah dan ladang.

Sementara itu, keluarga Merajaq orang tua Ajutn Tungar beserta penduduk kampung telah kebingungan dengan menghilangnya Ajutn Tungar. Merajaq kemudian menyuruh *Jurookng Turu* (tujuh orang prajurit) pergi mencari Ajutn Tungar. Berjalanlah utusan Merajaq menelusuri hutan. Setelah sekian lama dalam pencarian, sampailah mereka di pinggir ladang. Dari kejauhan mereka melihat ada pohon yang sangat unik. Mereka pun serempak berjalan mendekati itu pohon itu. Betapa terkejutnya ketika melihat di bawah pohon itu ada sosok lelaki yang selama ini mereka cari-cari. Mereka melihat Ajutn Tungar sedang membuat sebuah rumah.

Jurookng Turu menjelaskan maksud kedatangan mereka karena diutus oleh Merajaq untuk mencari Ajutn Tungar. Ajutn Tungar pun menceritakan pengalamannya ketika memasuki hutan belantara dan menemukan Buncuuq yang sekarang sudah menjadi istrinya. Kemudian, *jurookng turu* berpamitan pulang ke kampung untuk mengabarkan keadaan Ajutn Tungar kepada Merajaq. Setelah mendapatkan berita baik tentang Ajutn Tungar, Merajaq berunding dengan keluarga untuk menjemput Ajutn Tungar serta istrinya. Merajaq berkeinginan mengadakan upacara pernikahan Ajutn Tungar dan Buncuuq.

Keesokan harinya, beberapa orang utusan Merajaq datang ke gua untuk menjemput Ajutn Tungar dan Buncuuq. Mereka diusung dengan menggunakan papan JOK (papan untuk mengusung kedua mempelai). Ajutn Tungar dan Buncuuq merasa terheran-heran melihat iring-iringan orang yang banyak menuju rumahnya. Begitu iringan Ajutn Tungar dan Buncuuq tiba di pinggir halaman lamin, kedua mempelai diturunkan dan disuruh meng-

injak daun kayu yang bernama *olukng lamak* sebanyak delapan lembar. Hal itu bertujuan untuk menguji keberadaan Buncuuq itu manusia atau jelmaan jin (gaib). Apabila ia berasal dari manusia, daun tersebut akan berubah menjadi piring-piring berharga. Akan tetapi, jika ia berasal dari jin atau hantu, daun-daun itu akan robek dan hancur. Ternyata, semua daun yang diinjak Buncuuq berubah menjadi piring-piring yang berharga dan sangat indah bentuknya sehingga membuat Merajaq takjub dan bersuka cita melihat menantunya adalah manusia biasa. Keduanya pun dipersilakan naik dan memasuki lamin untuk dinobatkan sebagai sepasang pengantin.

Adapun Ama Aji yang juga hadir dipernikahan Ajutn Tungar dan Buncuuq sangat terkejut begitu mendengarkan riwayat dan asal usul Buncuuq. Ia merasa bersalah telah membunuh Ibu Buncuuq, meskipun tidak ia sengaja. Setelah acara pernikahan Ajutn Tungar dan Buncuuq selesai, Ama Aji mengundang dan mengajak penghuni lamin berkumpul untuk membayar denda adat sekaligus mengadakan upacara belian untuk Buncuuq. Upacara itu dimaksudkan sebagai kegembiraan dari keluarga besar Ama Aji karena Buncuuq adalah anaknya sendiri. Ama Aji juga mengakui bahwa ia yang membuang air seni dan tertampung di dalam daun *toyoop* itu. Air seninya itu kemudian diminum oleh babi yang mengakibatkan babi itu hamil dan melahirkan Buncuuq.

Acara demi acara mereka lalu di lamin Ama Aji. Begitu acara selesai, Ajutn Tungar mengajak istrinya untuk menengok ladang dan gua yang cukup lama mereka tinggalkan. Setibanya di gua itu, pohon berdaun kain yang bernama pohon *Beringin Gani Taliq Bulau* masih berdiri dengan kokohnya. Ajutn Tungar dan Buncuuq sangat terkejut ketika melihat ke atas pucuk pohon terdapat satu buah sangat besar. Mereka pun penasaran dan bertanya-tanya apa isi buah itu. Begitu buah itu jatuh ke tanah, Ajutn Tungar dan Buncuuq langsung membawanya ke dalam rumah. Pada saat buah itu dibelah, mereka sangat terkejut melihat seorang ibu sangat cantik yang dilengkapi dengan barang-barang kehidupan-

nya. Ibu itu tersenyum sembari menyapa kedua anaknya. Kemudian, si Ibu mengenalkan dirinya adalah ibu kandung Buncuuq yang semula berwujud babi. Buncuuq dan suaminya merasa terharu dan bersuka cita menyambut kedatangan ibunya kembali. Kini lengkaplah kebahagiaan Ajutn Tungar dan Buncuuq.

26. “Puteri Inuinang Jadi Ratu”

Pada zaman dahulu, di wilayah Kutai berdiri sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh seorang raja bernama Arupm. Raja Arupm memiliki watak dan perangai sangat buruk. Ia tidak segan-segan memberikan hukuman atau bertindak sewenang-wenang pada rakyatnya. Bahkan, membunuh rakyatnya jika melakukan kesalahpahaman yang seharusnya dapat diselesaikan secara arif dan bijaksana.

Suatu hari, Raja Arupm menyuruh pengawal dan semua prajurit kerajaan menyerang sebuah kampung yang bernama Dilakng Ngoyan Limur Bawo. Adapun warga kampung yang diserang tidak menduga akan ada bahaya yang mengancam keselamatannya. Seperti biasanya, warga Dilakng Ngoyan Limur Bawo disibukkan dengan kegiatan rutin berladang di hutan sehingga kampung mereka hanya tertinggal orang-orang tua dan ibu-ibu tua serta anak-anaknya yang masih kecil.

Begitu pasukan Raja Arupm tiba di Kampung Dilakng Ngoyan Limur Bawo, mereka dengan mudahnya berhasil memasuki dan menguasai kampung tersebut karena tidak ada perlawanan. Semua warga yang terdiri dari kakek dan nenek serta anak-anak kecil itu dibunuh dan dibantai oleh prajurit kerajaan. Hanya satu orang gadis yang luput dari maut karena gadis itu sangat cantik sehingga diambil menjadi tawanan pasukan Raja Arupm. Gadis itu bernama Inuinang. Inuinang adalah anak dari Timang Rangaas Karukng dan istrinya bernama Unang Rangaas Bungaqaq. Setelah membunuh semua warga Kampung Dilakng Ngoyan Limur Bawo serta menawan Inuinang, pasukan Raja Arump kembali ke kerajaannya.

Setibanya di kerajaan, para prajurit menyerahkan puluhan

kepala penduduk Kampung Dilakng Ngoyan Limur Bawo yang berhasil mereka bunuh beserta satu orang gadis tawanan kepada Raja Arump. Sang raja bersuka cita dengan segala keberhasilan para prajuritnya. Ia pun berteriak dengan lantang: *“Wahai Nanyuq Timang... mulai hari ini tidak ada lagi yang mampu melawan aku...!”* Dan kini semuanya telah takluk dalam kerajaanku...!”

Setelah peristiwa itu, Raja Arump kembali memimpin kerajaan penuh dengan kesombongan dan tabiat buruknya. Sementara itu, Inuinang diperlakukan sebagai budak di kerajaan tersebut. Tiap hari Inuinang disuruh pergi ke hutan untuk menebas dan membuat ladang tanpa dibantu oleh warga lainnya yang berada di Kerajaan Arupm. Selain dijadikan budak, Inuinang juga dipersiapkan untuk dijadikan tumbal pada upacara belian gugu. Tepatnya di musim panen padi.

Pada saat padi di ladang mulai menguning, Inuinang kembali bekerja keras. Pada waktu siang hari ia memetik padi, sedangkan malam hari ia menumbuk padi agar dapat berubah menjadi beras. Hal ini pun dikerjakannya seorang diri tanpa dibantu oleh warga setempat. Warga hanya mengambil hasil tumbukan Inuinang yang sudah menjadi beras dan mempersiapkan peralatan untuk upacara belian gugu.

Suatu hari, karena kelelahan Inuinang merasakan badannya meriang. Ia pun duduk dan bersandar di sebuah kayu besar di tengah ladang itu. Ia kemudian tertidur pulas dan bermimpi. Di dalam mimpinya itu, ia bersandar di kaki seorang laki-laki tua yang rambutnya tampak putih. Kakek itu menggunakan tongkat *touq salah* (jenis tebu putih). Orang tua itu berkata pada Inuinang.

“Wahai anakku, mungkin kamu penasaran, mengapa perasaanmu akhir-akhir ini malas dan lesu. Ketahuilah bahwa orang di kerajaan itu sekarang sedang belian. Di puncak upacara itu nanti, kamu akan dibunuh sebagai tumbal. Namun, kamu jangan khawatir, aku kan memberikan sesuatu kepadamu. Dan simpanlah sesuatu yang kuberikan itu baik-baik....! Apabila sampai pada hari yang ditentukan

untuk membunuhmu, maka kamu harus membawa patung kecil dari kayu ini” (RBS, 2007:387).

Setelah berkata demikian, orang tua itu menghilang dan seketika itu pula Inuinang terbangun dari tidurnya. Ia melihat di sekelilinya tidak menjumpai orang tua dalam mimpinya. Namun, ia melihat ada sebuah patung kayu terletak dalam bakul (*gamak*), ia segera mengambil dan menyimpan patung itu.

Hari berikutnya, saat warga sedang mengambil beras di ladang tempat Inuinang bekerja, tiba-tiba sekelompok orang menangkap dan mengikat tangan Inuinang dengan tali. Kemudian, mereka menyuruh Inuinang memikul bakul (*amoq*) yang berisi beras di pundaknya. Sesampainya di kerajaan, Inuinang dibawa naik dan diikat di atas balai (*toras*), yakni tempat persembahan untuk kurban ritual. Di tempat itulah Inuinang dijadikan kurban sesembahan. Di puncak upacara belian gugu, datanglah seorang algojo dengan membawa sebilah *mandau* (pedang) untuk memenggal leher Inuinang. Seketika itu angin berhembus dengan kencangnya, hujan turun dengan derasny menyaksikan semburan darah yang keluar di leher Inuinang. Kepalanya pun terlepas dari leher dan jatuh di tanah. Upacara belian gaga selesai dilaksanakan. Semua warga pulang ke lamannya masing-masing.

Keesokan harinya, tiba-tiba warga di kerajaan dikejutkan oleh sosok seorang gadis yang datang dari ladang dan membawa bakul yang berisi beras, sayur-sayuran, dan gulungan daun pisang di dalam bakul itu menuju Kerajaan Arump. Gadis itu adalah Inuinang yang kemarin telah dipenggal lehernya. Raja Arump tampak terheran-heran menyaksikan Inuinang masih hidup dan tidak ada kekurangan sedikit pun. Raja Arump kemudian bertanya.

“Bagaimana kamu bisa datang dari ladang membawa beras dan lainnya ini, padahal kemarin kamu sudah kami bunuh, dan kenapa hari ini kamu datang dengan tidak kurang satu apapun... persis seperti Inuinang yang kema-

rin itu juga?"

Dengan dijawab oleh Inuinang. "Hamba baru datang dari Gunung Lumut (gunung sorga) dan di sana kehidupan orang-orang sangat baik serta banyak gadis yang cantik-cantik" (RBS, 2007:389).

Setelah mendengarkan jawaban Inuinang, Raja Arupm tertarik dan ingin mendatangi gunung sorga. Kemudian, ia menyuruh algojo memenggal lehernya beserta semua anak dan cucunya yang berperilaku jahat dan sewenang-wenang pada rakyatnya. Setelah raja beserta anak dan cucunya meninggal dunia, Inuinang menceritakan kejadian sebenarnya pada semua warga di Kerajaan Arupm. Pada saat Inuinang hendak dipenggal lehernya, datanglah seorang kakek menyelamatkannya. Kakek itu kemudian menukar Inuinang dengan patung yang menyerupai Inuinang. Tidak ada seorang pun yang mengetahui pada saat kakek itu menukar dirinya dengan patung yang mirip Inuinang sehingga orang-orang berkeyakinan bahwa yang dipenggal lehernya itu adalah Inuinang.

Sejak peristiwa itu, semua rakyat di Kerajaan Arupm menobatkan Inuinang menjadi ratu dan memimpin kerajaan tersebut. Di masa kepemimpinan Ratu Inuinang, rakyat kembali hidup tenang, tenteram, dan damai. Mereka hidup makmur dan sejahtera tanpa dicekam rasa takut. Inuinang gadis yang sangat muda belia senantiasa menjadi panutan bagi rakyat dan pengikutnya karena selalu berlaku adil, arif, dan bijaksana.

27. "Binatang Belantara Berencana Membunuh Kilip"

Membuat jebakan atau perangkap untuk menangkap binatang di hutan belantara adalah sebuah tradisi turun-temurun yang diwariskan nenek moyang suku Dayak Benuaq sepanjang tahun hingga saat ini. Hal itu pun dilakukan oleh Kilip guna memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehari-hari. Kilip selalu berhasil menangkap seekor binatang di hutan seperti babi, rusa, kancil,

anjing, dan lain sebagainya.

Suatu hari, para binatang yang ada di dalam hutan mengadakan perundingan untuk menyelamatkan diri mereka yang selalu menjadi kurban manusia. Para binatang itu membuat kesepakatan untuk menyerang manusia termasuk Kilip. Penyerangan itu dipimpin oleh Kancil. Para binatang menunjuk Kancil menjadi pemimpin karena kancil dianggap binatang yang sangat lincah dan cerdas, maka berangkatlah rombongan binatang hutan menuju rumah Kilip.

Pada hari itu, Kilip baru saja pulang dari memancing ikan di sungai. Ia tidak pernah menyadari akan ada bahaya mengintai dan akan menyerangnya. Sebelum binatang-binatang itu menyerang, mereka mengamati tingkah laku Kilip yang sedang duduk santai di rumah sambil membuat perapian untuk memasak nasi dan merokok. Para binatang itu terkejut melihat apa yang dilakukan oleh Kilip dan berkata: *“Wah..., cobalah kalian lihat bahwa manusia di sana itu bisa makan api, dan itu... ada asap yang keluar dan itu... ada asap yang keluar dari mulutnya”* (RBS, 2007: 392).

Sambil menunggu nasinya masak, Kilip mengisap rokok sampai habis. Ia kemudian makan buah pinang dan daun sirih. Pada saat Kilip membuang ludah ke tanah, para binatang yang mengintainya pun terkejut dan keheranan melihat air liur Kilip berbentuk darah. Mereka pun tidak berani menyerang Kilip yang dianggapnya sangat sakti. Akhirnya, para binatang itu memutuskan tidak mau menyerang Kilip karena mereka takut darahnya akan habis diminum oleh Kilip. Binatang-binatang itu pergi berpecah mencari tempat untuk berlindung dan menyelamatkan diri dari perangkap Kilip yang dianggapnya lebih kuat dan perkasa dibandingkan dengan mereka.

28. “Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiiq”

Cerita rakyat ini menceritakan rumah tangga pasangan suami istri Putiiq dan Tungal yang berantakan. Rumah tangga pasangan tersebut berantakan karena sang istri yang bernama

Putiiq mengalami kelatahan. Dalam latahnya, Putiiq selalu menyebut Nalukng Lipatn *jatuun asaakng* yang berarti Nalukng Lipatn sang kekasihku. Puutiq pun mencoba memberi penjelasan kepada Tungar bahwa ia tidak mengenal Nalukng Lipatn. Namun, Tungar yang sudah cemburu pun marah dan mengusir Putiiq.

Putiiq pergi dan meninggalkan Tungar sendirian. Ia berjalan tanpa arah dan tujuan hingga akhirnya bertemu rusa yang memberi petunjuk terkait Nalukng Lipatn. Putiiq pun akhirnya bertemu dengan Nalukng Lipatn. Nalukng Lipatn adalah sosok manusia yang mempunyai kelebihan istimewa. Ia bisa masuk dalam tubuh lipan raksasa sebagai rumah huniannya sehari-hari. Namun, pada malam hari ia bisa keluar untuk melakukan aktivitas sebagai manusia biasa.

Putiiq menginap di tempat Nalukng Lipatn. Kebersamaan Putiiq dan Nalukng Lipatn menyebabkan mereka menjadi dekat. Mereka pun menikah setelah Nalukng Lipatn menyadari bahwa dia tidak bisa selamanya tinggal di dalam tubuh hewan lipan.

29. “Aji dan Kilip”

Aji dan Kilip adalah dua bersaudara yang gemar berburu di hutan. Kedua bersaudara ini adalah orang-orang yang suka bekerja keras. Namun, keduanya mempunyai sifat yang berbeda. Aji adalah sosok yang penakut dan bodoh, sedangkan Kilip adalah sosok yang pemberani dan cerdas.

Karakter mereka terlihat saat menghadapi hantu yang bernama *Wok Lemo Bawo* ketika berburu. Sosok *Wok Lemo Bawo* adalah hantu yang suka merampas dan memakan hasil buruan. *Wok Lemo Bawo* digambarkan sebagai hantu raksasa yang bisa memakan manusia dan binatang. Selain itu, hantu tersebut juga dapat berbicara layaknya manusia.

30. “Budai Meratapi Kijang”

Budai dan ibunya sedang membersihkan daun-daun dan ranting kering di ladang dengan cara dibakar. Saat membakar ladang mereka berpisah dan menyebar di sisi hulu dan hilir. Mereka tidak

tahu ada kijang yang ikut terbakar di tengah ladang mereka. Kijang malang tersebut akhirnya mati terbakar di tengah ladang.

Budai menyangka bahwa bangkai kijang di tengah ladang adalah ibunya. Ia pun menangis sedih meratapi kematian ibunya. Kebodohan Budai membuatnya tidak bisa membedakan bangkai kijang dengan ibunya.

Kebodohan Budai terulang kembali ketika sang ibu menyuruh Budai mencari garam untuk membumbui daging kijang. Budai disuruh membawa satu paha kijang sebagai *peniding* (*pelindung*) mata ketika meminta garam kepada warga kampung terdekat.

Peniding adalah suatu benda pelindung untuk melindungi mata dan wajah kita dari sengatan sinar matahari yang terik ataupun nyala api yang panas. Akan tetapi, maksud ibu yang sebenarnya dengan adanya *peniding* yang berupa paha rusa adalah untuk menghilangkan rasa malu ketika meminta suatu barang – apalagi garam – kepada orang lain. Masyarakat di Rentenukng menganggap bahwa meminta garam kepada orang lain merupakan hal yang memalukan karena garam adalah barang yang murah. Harga diri pihak yang meminta dianggap rendah karena permintaan tersebut. Namun, adanya *peniding* atau semacam benda pengganti, maka rasa malu tadi sedikit berkurang.

31. “Pudoot Sang Pemburu”

Pudoot adalah seorang peladang dan pemburu yang hebat. Keahliannya dalam bidang berburu tidak diragukan. Ia hampir setiap hari pergi berburu di hutan dan dapat pergi sehari-hari untuk berburu. Selain terlalu jauh perginya ke dalam hutan, Pudoot harus mengeringkan daging-daging buruannya yang memerlukan waktu sehari-hari manakala hasil buruannya lumayan banyak.

Pudoot memiliki seorang ibu yang sudah tua. Sang ibu yang sudah tua sering sakit-sakitan. Akan tetapi, Pudoot tetap melakukan kegiatannya berburu sehingga harus meninggalkan ibunya yang sakit-sakitan di rumah selama sehari-hari. Rumah Pudoot

dan ibunya berada di dalam hutan belantara yang cukup jauh dari kampung sehingga tidak ada orang yang membantu menjaga ibunya di rumah ketika Pudoot pergi berburu ke hutan.

Kondisi sepi di rumah Pudoot yang jauh dari kampung membuat ibu Pudoot sering didatangi hantu jahat. Hantu jahat tersebut datang mengganggu dan menyiksa ibu Pudoot ketika Pudoot pergi berburu. Penyiksaan demi penyiksaan terhadap ibu Pudoot terus berulang ketika Pudoot pergi berburu. Meskipun Pudoot berupaya menyembunyikan ibunya dari hantu jahat tersebut, hantu tersebut selalu menemukan tempat persembunyian ibunya.

Pudoot akhirnya menyadari bahwa dia harus menghentikan perbuatan hantu jahat tersebut. Pudoot pun berikrar setia dan menjaga ibunya dari gangguan hantu jahat. Esoknya Pudoot tidak berburu dan menanti kedatangan hantu itu. Pudoot akan membunuh hantu raksasa itu. Pudoot akan menghentikan kejahatan hantu itu terhadap ibunya. Hantu jahat tersebut akhirnya mati disumpit oleh Pudoot.

32. "Seek dan Lokeek"

Seek dan Lokeek adalah dua orang kakak beradik. Seek dan Lokeek memiliki orang tua kandung yang sangat kikir. Sifat kikir orang tua Seek dan Lokeek tidak hanya kepada orang lain, tetapi juga kepada anaknya sendiri yaitu Seek dan Lokeek. Orang tua Seek dan Lokeek sering mengabaikan keberadaan mereka berdua. Kedua anak tersebut sering tidak mendapat bagian makanan yang merupakan hasil kerja atau buruan mereka bahkan mereka sering mendapatkan nasi basi dari orang tua mereka.

Menghadapi sikap orang tuanya yang kikir, Seek dan Lokeek pun meninggalkan kedua orang tua mereka dan mengembara ke dalam hutan. Dalam pengembaraannya, mereka bertemu dengan sang Nenek Regasiiq. Nenek ini mempunyai sifat yang sama dengan orang tua Seek dan Lokeek yang sangat kikir. Nenek Regasiiq digambarkan sebagai hantu yang menjelma menjadi manusia. Selain kikir, Nenek Regasiiq mempunyai kebiasaan menangkap

anak-anak kecil untuk dijadikan makanan karena Nenek Regasiiq adalah seorang pemakan daging manusia atau kanibal.

Seek dan Lokeek melawan Nenek Regasiiq agar tidak menjadi korban selanjutnya. Seek dan Lokeek akhirnya bisa mengalahkan sang nenek yang jahat dan kikir tersebut. Mereka pun menyelamatkan anak-anak kecil yang ditawan Nenek Regasiiq. Kondisi anak-anak kecil tersebut sangat mengenaskan karena ada beberapa anggota bagian tubuh mereka yang hilang dimakan sang nenek. Seek dan Lokeek merawat semua anak-anak yang cacat karena perbuatan sang Nenek Regasiiq dengan kasih sayang.

33. “Tengtengak dan Burung Kutilang”

Tengtengak adalah seorang pemuda yang masih tinggal serumah dengan ibunya yang janda. Selain belum punya istri, Tengtengak digambarkan sebagai pemuda malas, bodoh, dan miskin. Ibunya tidak dapat berbuat banyak menghadapi sifat malas Tengtengak yang selalu bangun siang.

Kehidupan Tengtengak berubah ketika bertemu burung kutilang yang bisa bicara. Burung kutilang tersebut membimbing Tengtengak untuk menghilangkan sikap malasnya. Tengtengak dibujuk untuk menyempit si burung kutilang tersebut. Burung kutilang tersebut akhirnya mati terkena sumpit Tengtengak. Meskipun mati burung tersebut masih bisa berbicara dengan Tengtengak. Burung kutilang tersebut akhirnya dimasak dan selanjutnya dimakan oleh Tengtengak. Keanehan terjadi ketika Tengtengak buang air besar setelah makan burung Kutilang tersebut. Kotoran Tengtengak berubah menjadi barang berharga dan hewan ternak.

34. “Kisah Perjalanan Rahiu”

Rahiu adalah seorang kakek penangkap ikan. Kakek Rahiu setiap hari pergi ke sungai untuk menjala ikan. Ikan tangkapan kakek Rahiu tersebut kemudian dijual atau dibagikan kepada sesama warga di kampungnya sendiri maupun kampung-kampung

tetangganya. Pekerjaan penangkapan ikan ini dilakukan pagi dan siang bahkan sering hingga larut malam.

Kakek Rahiu adalah seorang kakek yang pemberani. Kakek Rahiu tidak mengenal rasa takut ketika mencari ikan. Menurut teman-temannya, di teluk sungai yang angker tersebut sering terdengar suara yang sangat ramai seperti suara-suara orang yang sedang menyelenggarakan pesta besar. Kakek Rahiu tidak peduli dengan tempat yang dianggap angker oleh kawan-kawannya. Namun, pada suatu siang kakek Rahiu mengalami nasib sial. Tidak ada satupun ikan yang dapat ditangkapnya.

Jala yang digunakan oleh kakek Rahiu tersangkut sesuatu di dalam teluk. Kakek Rahiu yang khawatir jalanya robek kemudian terjun ke dalam sungai untuk mencari penyebab jalanya tersangkut. Kakek Rahiu terkejut ketika mendapati jalanya tersangkut oleh seekor ikan yang besarnya seibu jari. Perasaan marah, jengkel, dan penasaran membuat kakek Rahiu mencoba menangkap ikan tersebut. Namun, ikan kecil itu terus menjauh dan melompat ke daratan menjadi seekor ayam betina. Pengejaran kakek Rahiu berhenti di tempat orang mengadakan pesta karena ayam betina tersebut memasuki arena orang-orang yang sedang berpesta di situ.

Kakek Rahiu menyadari bahwa ia berada di kampung para dewata yang disebut *Juataaq*. *Juataaq* adalah dewata yang berjenis kelamin perempuan. *Juataaq* tinggal di dalam air sungai. *Juataaq* adalah penguasa tunggal atas air sungai dan danau. Di kampung ini dipimpin oleh seorang ratu yang memiliki banyak budak lelaki. Kakek Rahiu pun menolak ajakan makan di kampung tersebut agar tidak dijadikan budak sang ratu.

35. “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir”

“Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir” menceritakan kisah cinta Nalau dan Diakng Ukir. Pada awal cerita dikisahkan sebuah keluarga dengan seorang anak perempuan yang tumbuh menjadi seorang anak gadis yang tumbuh sehat dan memiliki wajah yang sangat cantik, ia bernama Diakng Ukir.

Kedua orang tua Diakng Ukir menginginkannya mencari pendamping orang Cina. Ia menolak untuk menikah dengan orang Cina, karena Diakng menganggap bahwa orang Cina adalah orang yang kaya, sedangkan mereka adalah orang miskin. Ketika Diakng menolak, orang tuanya mengharuskan dirinya menikah dengan orang Bentian Snakukng. Ia tetap menolak pilihan orang tuanya. Ibunya bertanya bagaimana seandainya kalau ia menikah dengan orang Ketingaan. Ia tetap menolak dengan sebuah alasan.

Akhirnya, ia berterus terang bahwa dirinya telah memiliki pilihan sendiri. Seorang lelaki yang bernama Nalau.

Ibunya mengatakan kalau tidak pernah mendengar orang yang bernama Nalau.

36. "Burung Punai dan Janda Tua"

Pada awal kisah seekor Burung Punai membuat sarang untuk anaknya. Ketika sarangnya telah jadi, datang seekor burung raksasa hinggap di sarang burung Punai tersebut. Karena tubuhnya yang besar, sarang burung Punai tersebut rusak dan anak burung Punai jatuh ke tanah dari sangkar dan mati.

Burung Punai pergi ke rumah Ape, Rempiaq, Noso, dan Nongo untuk meminta sedikit tanah sebagai tempat mengubur anaknya. Namun, mereka tidak memberi tanah karena merasa takut tanah mereka akan kotor oleh bangkai anak Punai tersebut. Temu ditolak oleh mereka, burung Punai tersebut terbang dan bertemu seorang perempuan tua yang sudah janda di rumahnya yang kecil yang sudah lapuk dan reot. Ketika mengetahui kedaan anak Punai tersebut, perempuan tua tersebut meminta Punai untuk menguburkan anaknya di samping kuburan suaminya di depan rumah.

Setelah menguburkan anaknya, Punai tersebut berpesan kepada perempuan tua itu untuk menjaga kuburan anaknya. Punai tersebut akan datang setelah 8 hari 8 malam. Setelah 8 hari 8 malam, Punai itu datang dan memeriksa kuburan anaknya. Ternyata, kuburan anaknya dibersihkan oleh perempuan tua itu. Punai itu

berpesan lagi kepada nenek untuk menjaga kuburan hingga berulang dua kali. Ketiga kalinya Punai memberitahukan kepada perempuan Tua bahwa itu adalah kedatangannya yang terakhir kali dan ia berpesan

“Segala yang terjadi dan yang ada pada kuburan anakku itu nanti, nenek ambil semuanya dan sekarang aku pergi untuk tidak kembali lagi.”

Setelah berpesan kepada perempuan tua tersebut, pada malam hari hujan turun dengan derasnya secara terus menerus hingga dini hari. Di kuburan anak Punai ada yang tumbuh, tambah hari tambah besar.

8 hari 8 malam kemudian, tumbuhan yang ada di kuburan semakin besar, dan tumbuh daun yang berubah menjadi kain batik yang beraneka ragam. Tiga kali 8 hari 8 malam banyak benda yang muncul dari tumbuhan tersebut seperti antang, ceret, dan sebagainya. 8 hari 8 malam tumbuhan tersebut roboh dan menjadi lamin yang sangat besar.

Perempuan tua itu menjadi seorang perempuan yang kaya raya. Orang-orang heran dengan keadaan perempuan tua janda itu yang mendadak kaya raya, mereka bertanya dari mana asal semua kekayaan yang ia dapat. Perempuan tua itu menjelaskan bahwa ia mendapatkan itu semua karena menolong seekor burung Punai yang ingin menguburkan anaknya.

37. “Kisah Tuhiq Pahatung”

Dikisahkan hiduplah seorang wanita dengan seorang anak lelakinya. Anak lelakinya itu memelihara dan membersihkan rotan setiap hari, hingga rotan itu tumbuh subur dan besar, batangnya semakin memanjang seperti tali layang-layang dan menjulur ke segala pohon kayu di sekitarnya.

Seorang gadis cantik bertanya untuk apa memelihara tumbuhan rotan itu. Ia menjawab tumbuhan ini untuk ikatan rumah yang reot dan keropos. Gadis itu tidak percaya dengan jawaban

lelaki itu. Akhirnya lelaki itu menjawab alasannya yang sebenarnya. Jika rotan ini tua dan berbuah, ia akan memotongnya menjadi 8 potongan. Potongan-potongan dijadikan pengikat mandau dan dijual hingga bisa membeli dua ekor ayam, dua ekor ayam yang berkembang biak akan digantinya menjadi babi hingga ia dapat membeli kerbau.

Sang gadis pulang dan bercerita kepada ayahnya tentang cerita mengenai lelaki yang memelihara rotan tersebut. Ayahnya yang mendengar cerita anaknya sangat tertarik dengan pemikiran cerdas lelaki itu dan bermaksud untuk menikahkan anak gadisnya dengan si lelaki. Sang ayah yang kebetulan adalah seorang raja melamar lelaki itu untuk anak gadisnya. Ibu lelaki itu mengatakan bahwa anaknya adalah anak pemalas yang bodoh dan tidak memiliki apa-apa, karena sudah tidak memiliki ayah dari kecil. Raja menyangkal pernyataan ibu itu dan menyatakan bahwa anaknya adalah anak yang cerdas. Setelah itu mereka menikah dan hidup bahagia di dalam lamun besar milik raja. Suatu hari, sang raja ingin menguji siapa yang lebih cerdas dan pandai mengelola uang. Dari ke delapan menantu raja memeberikan jumlah uang yang berbeda untuk dijadikan barang. Menantu pertama mendapatkan sebesar 800 menantu kedua 700, dan begitu seterusnya, dan menantu ke delapan mendapatkan hanya sebesar 100 saja. Mereka semua berangkat ke negeri lain untuk belanja barang.

Lain halnya dengan menantu ke delapan, ketika semua menantu berbelanja, ia malah mengumpulkan kotoran ternak yang berada di sekitar rumah saudagar untuk dijual kepada orang-orang lain di kota itu dengan harga Rp100,00 per tumpukan.

Salah seorang petani bertanya kepada dirinya, untuk apa kotoran itu dijual. Anak yatim tersebut menjaskan bahwa kotoran itu gunanya untuk pupuk tanaman, agar tanaman tumbuh subur dan berbuah banyak dan sayurannya akan menjadi lebar-lebar dan hijau. Para petani mencoba membeli dan kembali lagi membeli pupuk kandang yang dijual anak tersebut.

Ketika para menantu raja akan pulang, sang anak yatim tidak ikut serta karena jualannya belum habis terjual. Ketika barang dagangannya habis, lalu ia membeli barang sebanyak-banyak dan membeli sebuah kapal besar guna membawa barang-barangnya ke kampung.

Terbukti, anak yatim itu cerdas akalnya. Mereka menjadi orang yang kaya raya dan sangat berbahagia. Meskipun ia telah menjadi orang kaya, ia tetap menjadi orang yang rendah hati dan berpenampilan sederhana. Ia tidak berlagak seperti orang kaya. Ia tetap bekerja di ladang dan berburu di hutan.

38. "Legenda Batuq Untukng"

Sepasang suami istri baru saja menyelesaikan upacara adat. Pasangan baru ini sepakat untuk hidup mandiri, setelah upacara dilaksanakan mereka berpamitan kepada sanak keluarga mereka. Mereka mencari hutan yang memiliki tanah yang subur untuk bercocok tanam. Hasil panen dari bercocok tanam mereka berlimpah ruah, mereka sangat puas dan gembira dari hasil panen tersebut. Selain bercocok tanam, mereka juga memelihara ternak dan menangkap ikan di sungai dan memelihara anjing pemburu. Tak jauh dari pondok, mengalir sebuah sungai yang lumayan besar. Ketika si istri hamil, ia tidak bisa bekerja membantu suaminya seperti biasa. Suaminya membuka lahan baru lagi di dekat sungai, lahan itu dijangkau dengan cara menyeberang sungai memakai sebuah rakit.

Pada saat membersihkan lahan, suami lupa membawa beliung untuk menebang sebuah pohon. Ia berteriak meminta istrinya mengantarkan beliung tersebut menyeberang sungai. Karena si istri sedang hamil, ia merasa takut menyeberangi sungai. Ia meminta anjing pemburu untuk mengantarkan beliung tersebut ke seberang sungai, dengan cara mengikatkan beliung ke punggung si anjing.

Pada saat anjing menyeberangi sungai hujan turun sangat deras, ketika anjing pemburu sampai di seberang, si istri berubah menjadi batu.

39. "Legenda Pesut Mahakam"

Suami (Pak Pung) dan istri dengan dua anak yang masih kecil, kakak laki-laki dan adik perempuan. Mereka hidup bertani dan menangkap ikan.

Suatu hari, istri Pak Pung jatuh sakit dan akhirnya meninggal dunia. Pekerjaan Pak Pung bertambah berat karena harus mengerjakan tiga pekerjaan sekaligus, yaitu bekerja di ladang, mencari ikan, dan mengurus anak. Ketika di kampung diadakan upacara tanda terima kasih atas panen berlimpah, Pak Pung menari dan menyanyi dengan seorang gadis cantik. Pak Pung jatuh hati melihat gadis itu. Pak Pung mengajak gadis itu menikah dan gadis itu menerima lamaran tersebut.

Pada awalnya mereka hidup rukun, lama kelamaan anak-anak mereka sering dihukum dan porsi makan mereka dikurangi. Kedua anak-anak itu disuruh mencari kayu bakar di hutan. Mereka tidak mendapatkan kayu bakar, sehingga mereka harus bermalam di hutan. Mereka kelaparan dan bertemu kakek tua. Kakek tua tersebut membimbing mereka untuk pergi ke utara. Di sana terdapat sebuah pohon yang penuh dengan buah-buahan. Mereka hanya boleh mengambil buah-buahan sekali dan tidak boleh kembali. Mereka dapat kembali ke rumah mereka, tetapi mereka tidak dapat menemukan kedua orang tua mereka karena mereka telah pindah. Tetangga mereka memberitahu di mana mereka pindah dan mereka mencari di mana tempat tinggal orang tua mereka. Ketika menemui sebuah pondok di ladang, mereka masuk ke dalam pondok itu dan menemukan nasi ketan di atas periuk panas. Karena lapar, mereka memakan nasi ketan hingga habis. Setelah habis memakan nasi ketan, mereka kepanasan dan keluar rumah menuju sungai untuk mendinginkan tubuh. Kedua anak itu berlari sambil melepaskan baju.

Pada saat Pak Pung dan istri pulang ke rumah, mereka melihat nasi ketan yang ada telah habis dan melihat bekas-bekasnya, mereka mengikuti bekas-bekas tersebut hingga ke sungai. Di sungai, mereka melihat dua ekor ikan sedang timbul tenggelam,

sambil menyemburkan air dari hidung dan mulutnya. Pak Pung dan istri mengetahui ikan itu anak mereka. Mereka sangat sedih. Sang istri juga bersedih dan menyesal atas segala perbuatannya terhadap kedua anak tirinya.

40. “Tiaaq Pelulaaq yang Murah Hati”

Pada awal kisah, ada seorang perempuan cantik berjalan menggendong mayat anaknya yang sudah mulai membusuk. Perempuan itu mendatangi Raja Aji dan Raja Aji menolak gadis itu untuk menguburkan anaknya di tempatnya. Raja Aji menyuruh perempuan itu untuk pergi ke tempat Nalau. Hal yang sama dilakukan oleh Nalau. Ia pun menolak kemauan si perempuan itu. Nalau menyarankannya untuk mendatangi Nalukng. Nalukng pun demikian dan ia disarankan untuk pergi menemui Ape. Dari Ape ke Rempiaaq, dari Rempiaaq ke Buncung. Semua menolak, tetapi gadis itu meneruskan perjalanannya. Ia mendatangi Tiaaq Pelulaaq dengan sabar. Tiaaq Pelulaaq menerima perempuan itu. Mayat yang telah membusuk itu diletakkan di atas tikar di dalam rumah Tiaaq Pelulaaq. Darah mayat itu muncrat hingga mengotori dinding rumah. Tiba-tiba semuanya berubah menjadi benda berharga yang menjadi harta kekayaannya yang membuat Tiaaq Pelulaaq kaya raya.

Melihat Tiaaq yang kaya raya, Raja Aji bertanya apa yang menyebabkan dirinya menjadi orang yang kaya raya. Tiaaq menjelaskan bahwa harta kekayaannya didapatkan dari perempuan yang membawa mayat anaknya.

Raja Aji yang ingin menikmati kekayaan Tiaaq berinisiatif menikahkan anaknya Buncung dengan Tiaaq Pelulaaq. Akhirnya Tiaaq Pelulaaq hidup bahagia.

41. Ama Aji dan Kilip

Dahulu hiduplah pasangan suami istri dengan lima orang anak. Kepala keluarga bernama Ama Aji. Keluarga ini hidup dengan sederhana. Mereka memenuhi kebutuhan hidup mereka de-

ngan bertani. Ama aji, sang kepala keluarga memasang jerat di pinggir ladang mereka.

Setelah tiga hari, Ama Aji bermaksud untuk memeriksa jerat yang dipasang untuk menangkap rusa atau payau. Belum sampai pada tempat dipasangnya jerat, Ama Aji mendengar ada suara aneh. Mendengar suara aneh tersebut Ama Aji merasa sangat ketakutan. Ia lari terbirit-birit menuju ke rumah dan pingsan sesampainya di sana.

Anak dan istri Ama Aji heran, apa yang terjadi dengan Ama Aji. Mereka berusaha membuat Ama Aji siuman. Ketika siuman, Ama Aji lalu menceritakan bahwa ia sesungguhnya pingsan karena takut mendengar suara aneh di ladang mereka. Anak dan istri Ama Aji. Mereka mengandangkan semua ternak dan menutup mulut mereka agar tidak mengeluarkan suara.

Rumah Ama Aji terlihat sepi seperti tidak ada penghuninya. Setelah beberapa lamanya, rumah mereka diselimuti akar-akar dan rerumputan liar yang tumbuh di sekitar rumah yang tidak dibersihkan karena Ama Aji dan keluarganya tidak pernah keluar rumah dan membersihkan sekitar rumah dan pekarangannya.

Kilip yang melihat kejadian tersebut pergi ke kubur kakeknya dan membawa sesaji. Kilip menceritakan kejadian yang terjadi dengan Ama Aji, Kakek Kilip memberitahukan bahwa Ama Aji takut dengan lalat yang mengerumuni bangkai payau yang terkena jerat Ama Aji. Lalat tersebut berukuran sebesar tempurung kepala.

Setelah mendengar penjelasan sang kakek, Kilip pergi ke rumah pamannya. Di sana, Kilip memanggil pamannya untuk menurankan tangga dan membiarkan Kilip masuk ke dalam rumah.

Kilip bertanya kepada Ama Aji apa yang terjadi kepada mereka sehingga menyebabkan mereka tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan tidak mengeluarkan suara apapun. Kilip menjelaskan duduk perkara sebenarnya bahwa ketakutan mereka selama ini hanyalah berasal dari suara lalat yang mengerumuni bangkai payau yang telah terjat oleh jebakan yang telah dibuat

oleh Kilip. Setelah mengetahui hal tersebut, keluarga Ama Aji kembali melakukan kegiatan mereka seperti sebelumnya. Ama Aji dan keluarga kembali bersemangat hidup dan berbahagia selamanya.

BAB III

KEARIFAN LOKAL CERITA RAKYAT KALIMANTAN TIMUR

Kearifan lokal suatu daerah terbentuk dari pemikiran suatu daerah yang tertanam menjadi suatu bentuk konsep kebudayaan. Kebudayaan tersebut amatlah luas dan meliputi hampir seluruh aktivitas manusia dalam kehidupannya. Cakupan kebudayaan yang terlalu luas itu menyebabkan konsep kebudayaan itu perlu dipecah ke dalam unsur-unsurnya.

Koentjaraningrat (2000:2) mengatakan bahwa unsur-unsur terbesar yang terjadi karena pecahan tahap pertama disebut unsur-unsur kebudayaan yang universal dan merupakan unsur-unsur yang pasti bisa ditemukan di semua kebudayaan di dunia, baik yang hidup dalam masyarakat pedesaan yang kecil terpencil maupun dalam masyarakat kota yang besar dan kompleks.

Unsur-unsur universal itu, yang sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, adalah:

1. sistem religi dan upacara keagamaan
2. sistem dan organisasi kemasyarakatan
3. sistem pengetahuan
4. bahasa
5. kesenian
6. sistem mata pencaharian hidup
7. sistem teknologi dan peralatan (Koentjaraningrat, 2000:2)

Unsur-unsur kebudayaan di dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Timur* dan *Renungan Budaya Sendawar*, terbagi menjadi organisasi

sosial, bahasa, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian, sistem religi, dan kesenian.

1. Unsur-unsur Kebudayaan

a. Organisasi Sosial

Setiap masyarakat diatur oleh norma-norma atau aturan-aturan mengenai berbagai macam segi di suatu lingkungan setiap masyarakat tinggal dan bergaul dari waktu ke waktu.

Organisasi sosial yang digambarkan dengan adanya sekelompok masyarakat yang mempunyai sistem nilai kegotongroyongan. Nilai kegotongroyongan masyarakat tersebut adalah masalah dasar dalam hidup berupa hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya.

Orientasi nilai budaya yang tercermin dalam masalah dasar hidup tersebut adalah orientasi horizontal, yaitu rasa ketergantungan pada sesamanya (berjiwa kegotongroyongan) (Kluckhohn dalam Koentjaraningrat, 1983:96).

Dalam cerita "Si Palui yang Dunggu" nilai kegotongroyongan digambarkan masyarakat yang bersama-sama menggali kuburan untuk ayah Palui dan Ngungu. Sebelumnya Palui dan Ngungu melakukan kedunguan. Mereka menggali semua kuburan sehingga penggalian liang lahat untuk ayahnya tidak dapat diselesaikan.

Penghulu kampung menarik napas dalam-dalam. "Kalian ini disuruh apa?"

"Menggali kuburan," jawab Palui cepat. "Sudah kami lakukan, tapi belum selesai karena..."

Penghulu kampung mengangkat tangan, "Sudah, sudah!" ...

Akhirnya beramai-ramai warga menggali kuburan, untuk menguburkan jenazah bapak Palui (CRKT, 2010:51).

Cerita rakyat "Si Palui yang Dunggu" menampilkan sikap kegotongroyongan dan kepedulian antarwarga masyarakat. Penerimaan dan kepedulian masyarakat terhadap Palui dan Ngungu

yang dungu membuktikan bahwa masyarakat di sekitar Palui dan Ngungu tidak memandang rendah mereka.

“Si Palui dan Puan Gergasi” menggambarkan adanya rasa tolong menolong antarmasyarakat. Hubungan manusia seperti ini termasuk dalam hakikat hubungan manusia dengan sesama. Rasa tolong menolong itu terlihat ketika Nenek Gergasi yang menolong persalinan.

“Palui, tolong suapi cucuku di rumah dengan nasi pulut ini ya? Kamu mau kan? Kasihan dia, dari bangun tidur belum makan. Aku tak sempat karena harus segera pergi menolong persalinan....” (CRKT, 2010:67).

Jiwa tolong menolong juga terlihat dalam sikap Palui yang mau menolong Nenek Gergasi untuk menyuapi cucu nenek Gergasi. Meskipun cara menolongnya salah, kesanggupan Palui untuk menolong termasuk ke dalam hakikat antarsesama manusia.

“Legenda Gunung Jabung” menampilkan nilai budaya hakikat manusia dengan sesama. Hal tersebut terlihat melalui tokoh Jabung. Tokoh Jabung digambarkan sebagai individu yang peduli dengan masyarakat sekitarnya. Ia dikenal masyarakat sebagai pribadi yang suka menolong.

Sehari-hari Jabung bertani di lahan peninggalan orang tuanya. Ia orang yang ringan tangan. Ia sering membantu penduduk Gunung Lingai maupun kampung Temindung yang membutuhkan pertolongan (CRKT, 2010:73).

Perbuatan tolong menolong terdapat dalam “Burung Punai dan Janda Tua”. Sikap tolong menolong ditunjukkan oleh seorang janda tua kepada seekor burung punai. Dalam cerita tersebut janda tua yang menolong burung punai mendapatkan balasan berupa harta benda.

Kini mereka melihat dengan matanya sendiri, betapa perempuan tua itu telah menjadi kaya raya berkat kebaikan hatinya. Tak diduga bahwa burung punai yang malang itu pun punya rencana mulia untuk membantu orang-orang yang berkehendak baik dan murah hati terhadap dirinya yang sedang tertimpa kemalangan (RBS, 2007:165).

“Jembatan Mayat” menampilkan organisasi sosial yang berupa dua suku masyarakat, yaitu suku Dayak Benuaq dan suku Punan Basaf. Tidak adanya konvensi sosial menyebabkan kedua organisasi saling berselisih. Pertikaian disebabkan perebutan pegunungan yang kaya sarang burung walet.

Pemicu pertikaian adalah kedua suku saling berebut suatu wilayah pegunungan yang kaya sarang burung walet. Semula orang-orang Banuaq membiarkan orang-orang Punan Basaf mengambil sarang burung walet di pegunungan yang masuk wilayah kekuasaan mereka itu. Namun, aksi pengambilan sarang burung walet itu semakin menjadi-jadi dari hari ke hari. Akhirnya orang Banuaq diusir dari pegunungan itu, bahkan ada yang dibunuh (CRKT, 2010:79).

Perselisihan juga disebabkan tidak adanya saling toleransi antarsesama masyarakat. Kondisi tersebut menyebabkan ketidakharmonisan hubungan antarsesama manusia sehingga menimbulkan pertempuran. Pertempuran itu berujung pada kerugian di kedua belah pihak.

Dalam sehari perkelahian paling sedikit sepuluh orang yang menjadi korban, baik di pihak Dayak Benuaq maupun Punan Basaf (CRKT, 2010:80).

Konvensi yang diambil tentang masalah pegunungan yang terdapat sarang burung walet merupakan simbol keinginan masyarakat untuk hidup damai.

Raja kemudian memutuskan: orang-orang Punan diberi kekuasaan untuk mengambil hasil bumi dan alam apa pun di sepanjang pesisir pantai hingga ratusan kilometer ke darat. Selebihnya adalah milik orang Dayak Benuaq, Tanjung, dan suku-suku Dayak lainnya yang ada di pedalaman Sungai Mahakam. Keputusan ini diterima kedua belah pihak dengan senang hati. Kehidupan di daerah pedalaman pun kembali damai dan rukun (CRKT, 2010:81).

“Kutukan Sang Kudungga” menampilkan nilai kearifan lokal yang dapat digali, yaitu organisasi sosial, berupa sistem pimpinan. Di Kerajaan Kudungga pemimpin kerajaan adalah ratu. Dalam mengatur kerajaan ratu dibantu oleh mahapatih, para panglima, dan pendeta Hindu. Tugas pendeta sebagai pemimpin kerohanian masyarakat dan penasihat ratu.

Selama memimpin, Ratu dibantu mahapatih, para panglima, dan puluhan pendeta Hindu yang didatangkan dari India. Tugas para pendeta adalah sebagai pembimbing kerohanian baik untuk para bangsawan maupun rakyat jelata. Selain itu para pendeta juga merupakan penasihat Ratu Kudungga. Peran pendeta sangat besar hingga agama Hindu yang berkembang di kerajaan tersebut (CRKT, 2012:85).

Sistem kepemimpinan ratu juga dijelaskan dalam cerita ini. Ratu Kudungga termasuk tipe pemimpin yang merakyat dan bertanggung jawab atas kejadian yang menimpa rakyatnya. Hal tersebut ditampilkan melalui cara kepemimpinan ratu berupa kunjungan ke daerah-daerah sehingga mengetahui secara langsung kondisi rakyatnya.

Tak jarang Ratu Kudungga berkunjung ke daerah untuk melihat dan mengetahui secara langsung bagaimana keadaan rakyat. Sering pula dia datang tanpa disertai pengawalnya menyamar sebagai rakyat biasa (CRKT, 2010:85).

Cerita rakyat “Dulun” memiliki kearifan lokal yang berkaitan dengan unsur budaya lokal, yaitu organisasi sosial. Organisasi sosial terlihat melalui pesta *pelas tahun* yang dilakukan masyarakat Dayak Kayan dalam cerita “Dulun”. Pesta ini adalah suatu perayaan tahunan yang digunakan untuk ajang berkumpul masyarakat dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas rejeki yang diterima seluruh masyarakat. Salah satu agenda pesta ini adalah memberi nama bayi yang lahir dalam kurun waktu satu tahun. Anak Petawal yang lahir setelah pesta *pelas tahun* sebelumnya baru berumur tujuh bulan ketika pesta *pelas tahun* berikutnya diadakan. Oleh karena itu, pemberian nama dilakukan pada perayaan pesta *pelas tahun* berikutnya.

Setahun berumah tangga dalam kebahagiaan, si Petawal dikaruniai seorang anak laki-laki. Tetapi belum diberi nama. Biasanya pemberian nama tersebut dilakukan oleh kepala adat pada setiap *pelas tahun*. Setelah genap berusia tujuh bulan, akhirnya pesta *pelas tahun* akan dilaksanakan (CRKT, 2010:92).

Dalam kutipan di atas jelas terlihat bahwa pesta *pelas tahun* suatu bentuk tata kelola masyarakat yang dilakukan masyarakat untuk kepentingan kebersamaan. Pemberian nama dalam pesta tersebut sekaligus merupakan pengenalan anggota masyarakat baru yang lahir dalam kurun waktu satu tahun. Dalam pesta *pelas tahun* juga dihidangkan segala jenis makanan. Petawal dengan keahliannya sebagai pemburu, memiliki tanggung jawab pribadi untuk memberikan sumbangan hasil buruan bagi hidangan yang disajikan.

Apalagi kampung akan melaksanakan pesta *pelas tahun*. Tentulah kepala adat mengharapkan sumbangan hasil buruan untuk acara pesta yang akan dilaksanakan (CRKT, 2010:92).

Rasa tanggung jawab yang dimiliki Petawal terbentuk sebagai wujud kerukunan masyarakat Dayak Kayan. Sementara itu, anggota masyarakat yang lain juga berpartisipasi. Mereka berusaha memeriahkan pesta dengan kemampuan mereka masing-masing. Hal ini berarti bahwa ajang pesta yang diadakan setiap tahun tersebut mampu mewujudkan dan menumbuhkan kekompakan dan kerukunan masyarakat.

Dalam cerita rakyat “Raden Baroh” terdapat beberapa unsur kebudayaan lokal yang mencirikan masyarakat Muara Pahu di sepanjang Sungai Kedang Pahu Kalimantan Timur. Salah satunya adalah organisasi sosial kerajaan yang dipimpin oleh Raden Baroh. Dalam menjalankan pemerintahan Raden Baroh dibantu oleh ketiga saudaranya, yaitu Raden Luding, Raden Braam, dan Raden Demak. Keempat saudara yang terkenal sakti tersebut saling bahu-membahu dalam bekerja. Oleh karena itu, dua kerajaan besar lainnya sangat segan dengan para pemimpin di Muara Pahu.

Empat saudara ini adalah orang-orang yang sakti, hanya sedikit orang yang mampu menandingi. Jangankan orang biasa, para pendekar sakti dari Kutai Kartanegara dan Martapura pun enggan berurusan dengan mereka (CRKT, 2010:99).

Unsur budaya lokal lainnya adalah budaya yang berhubungan dengan hubungan kemasyarakatan, yaitu suatu acara berkumpul para petinggi masyarakat karena undangan pihak tertentu untuk menyampaikan suatu maksud. Acara ini disebut dengan *ngeluran*. Dalam cerita rakyat ini, Raden Baroh dan saudara-saudaranya mengadakan acara *ngeluran* untuk menyampaikan maksudnya membangun istana baru.

Keempat saudara itu kemudian berunding untuk membangun istana yang baru. Setelah sepakat, diundanglah para kepala adat dan petinggi kampung dari seluruh pelosok

kerajaan Muara Pahu dan masyarakat untuk menghadiri acara *ngeluran* (CRKT, 2010:99).

Sistem sosial di kerajaan Muara Pahu yang berhubungan dengan perubahan dalam masyarakat di musyawarahkan dalam acara yang disebut *ngeluran* tersebut. Dalam memutuskan suatu keputusan penting seperti pembangunan istana, seorang raja seperti Raden Baroh tidak serta merta memerintahkan rakyatnya untuk bekerja. Akan tetapi, ia terlebih dahulu mengadakan acara *ngeluran* dengan tujuan meminta pendapat para petinggi dan masyarakat. Perundingan atau musyawarah masih terus dilakukan setelah acara *ngeluran*. Ketika pembangunan akan dimulai, Ayus-seorang pemuda sakti-meminta agar ia yang menancapkan tiang guru. Perundingan selanjutnya dilakukan untuk menampung aspirasi Ayus. Raden Baroh dan para petinggi masyarakat tidak memaksakan kehendak mereka. Mereka juga menanggapi keberatan Ayus.

Raden Baroh beserta tiga saudaranya kemudian berunding dengan para kepala adat dan petinggi kampung. Mereka setuju Ayus yang menancapkan tiang guru, tapi waktu pelaksanaannya tak mungkin diundur. Pemilihan hari telah dilakukan berdasarkan perhitungan tertentu, dengan mempertimbangkan baik-buruknya. Esok harilah waktu yang tepat untuk menancapkan tiang utama istana baru (CRKT, 2010:100).

Unsur budaya lokal yang terdapat dalam cerita “Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan” adalah organisasi sosial. Organisasi sosial yang dimaksud adalah sistem kerajaan dalam masyarakat Kutai Kartanegara dengan rajanya Sri Paduka Raja Makota. Dalam sistem kerajaan pusat kepemimpinan berada di tangan raja. Sebagai penguasa tunggal, raja sangat dihormati dan segala titahnya harus dilaksanakan. Pada saat Sri Paduka Raja Makota memeluk agama Islam setelah kekalahannya dengan

Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan, seluruh rakyat Kutai Kartanegara mengikuti Sri Paduka Raja Makota memeluk agama Islam.

Di hadapan para menteri dan hulubalang dan segenap yang hadir, Raja Aji Makota menyatakan sejak saat itu ia memeluk agama Islam. Dua kalimat syahadat-sebagai tanda seseorang masuk Islam-diucapkan sang raja dengan sepenuh kesungguhan hati. Langkah raja diikuti para menteri dan segenap rakyat Kerajaan Kutai (CRKT, 2010:111).

Sementara itu, hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya yang terdapat dalam cerita rakyat "Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan" mengarah pada nilai budaya horizontal dan vertikal. Secara vertikal masyarakat di Kutai Kartanegara masih memiliki ketergantungan yang kuat terhadap rajanya. Hal itu berarti bahwa perkataan raja merupakan perintah yang harus dipatuhi oleh rakyatnya. Akan tetapi, dalam menjalankan pemerintahan, Sri Paduka Raja Makota tidak serta merta memutuskan suatu permasalahan. Ia terlebih dahulu meminta pendapat para menterinya.

Satu hari, Raja Aji Makota sedang berkumpul dengan para menteri, untuk membicarakan berbagai masalah kerajaan, mulai dari keamanan hingga kesejahteraan rakyat. Hari itu pertemuan sudah memasuki hari kedua. Bila pertemuan tersebut selesai, maka akan dilaksanakan pesta tahunan yang disebut *Erau* (CRKT, 2010:107).

Perundingan yang dilakukan oleh Sri Paduka Raja Makota menunjukkan suatu hubungan masyarakat yang horizontal. Secara berkala, sang raja berdiskusi dan meminta pendapat para menteri dalam menjalankan roda pemerintahan. Putusan yang diambil berdasarkan musyawarah. Hal itu menunjukkan bahwa Sri Paduka Raja Makota bukanlah seorang raja yang otoriter.

Unsur kebudayaan berupa kesenian tampak dari adanya pesta *Erau*. *Erau* adalah sebuah tradisi Kutai Kartanegara yang dilaksanakan setiap tahun dengan pusat kegiatan di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. *Erau* berasal dari bahasa Kutai, *eroh* yang artinya ramai, riuh, ribut, atau suasana yang penuh sukacita. Suasana yang ramai, riuh rendah suara tersebut berarti banyaknya kegiatan sekelompok orang yang mempunyai hajat dan mengandung makna baik bersifat sakral, ritual, maupun hiburan (*Erau.kutaikartanegara.com*).

Erau pertama kali dilaksanakan pada upacara *tijak tanah* dan *mandi ke tepian* ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Setelah dewasa, Beliau diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (13000-1325). Sejak itulah *Erau* selalu diselenggarakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara (*Erau.kutaikartanegara.com*).

Selain sebagai upacara penobatan raja, dalam perkembangannya upacara *Erau* juga untuk memberikan gelar kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap kerajaan. Pelaksanaan upacara *Erau* dilakukan oleh kerabat keraton dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, dan buah-buahan. Dalam upacara *Erau* sultan dan kerabat keraton memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih sultan atas pengabdian rakyatnya. Bentuk upacara adat *Erau* merupakan sosialisasi raja kepada rakyatnya (*Erau.kutaikartanegara.com*).

Selain rakyat bersuka ria karena berhasilnya pembangunan, upacara adat *Erau* merupakan bentuk rasa syukur atas anugerah yang telah diterima selama setahun. Dalam *Erau* tersebut raja memberikan anugerah gelar, tanda-tanda kehormatan, dan anugerah kepada mereka yang berjasa terhadap negeri. Oleh karena itu, selain mengandung falsafah kerakyatan, *Erau* juga mengan-

dung falsafah demokrasi, falsafah kemuliaan, dan rasa terima kasih kepada masyarakatnya (Idris, 1991:116).

Kesenian berupa *Erau* juga ditampilkan dalam “Legenda Patung Batu Desa Pantun”.

“*Erau* tinggal dua hari lagi... Bagaimana aku bisa ikut pesta...? Bajuku ini buruk sekali...” keluh sang istri dalam hati

Dari kejauhan terus terdengar sayup-sayup suara gamelan ditabuh, diselingi gelak tawa. Pasti penduduk tengah bergembira menari, menyanyi, dan makan makanan yang lezat-lezat di lamin tinggi (CRKT, 2010:55).

Hakikat hubungan manusia dengan sesama digambarkan dalam cerita “Asal Usul Kerajaan Sadurangas”. Dalam cerita tersebut digambarkan hubungan Aria Manau dan Garuntung manau dengan penduduk asli daerah Paser, yaitu suku Dayak Olo Ot Olo Danum dan Olo Ot Olo Ngaju. Setelah kepindahan Aria Manau dan Garuntung Manau dari Amuntai, mereka menetap di daerah Paser. Hubungan dengan penduduk asli sangat harmonis. Hal itu ditunjukkan dengan bantuan para penduduk asli yang melindungi Aria Manau dan Garuntung Manau dari kejaran Sukarama.

Memang ada beberapa pasukan kecil yang sampai ke tempat Aria Manau berlindung dengan pengikutnya. Namun mereka dapat dikalahkan oleh Aria Manau yang telah dibantu penduduk asli daerah paser, yaitu suku dayak Olo Ot Olo Danum dan Olo Ot Olo Ngaju (CRKT, 2010:123).

Unsur budaya lokal yang berhubungan dengan organisasi sosial adalah pengangkatan Aria Manau dan Garuntung Manau sebagai pemimpin di kampung Libur Dinding. Tata sosial di kampung baru Libur Dinding mulai terbentuk setelah mengangkat ketua kampung.

Aria Manau dan Garuntung Manau diangkat menjadi pimpinan kampung. Oleh masyarakat setempat, Aria Manau dianugerahi gelar Kaka Ukop (kakek penunggang kuda), sedangkan Garuntung Manau mendapat gelar Tau Keo (orang bijak yang tiba-tiba ad). Kedua panglima tua ini sangat dihormati. Para pengungsi dan penduduk setempat hidup berdampingan dengan harmonis (CRKT, 2010:123).

Selanjutnya, kampung Libur Dinding berubah menjadi kerajaan yang bernama Sandurangas (kerajaan inti kekuatan) dengan Sri Sukma Dewi (anak Aria Manau) sebagai ratunya.

Sementara itu, hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya dalam cerita rakyat "Setundrung di Polo Dua" tergambar dari hubungan Sapped dan Bain yang tidak harmonis. Mereka berdua selalau bertengkar dalam masalah yang kecil. Mereka saling menyalahkan satu sama lain dan tidak mau mengalah.

"Nde na bagitu,...iko satundrung aku satundrung (setandan), na...yang setubdrung dipole dua."

Maksudnya yang setandan dipotong dua. Sebenarnya maksud tersebut sudah sama, namun beda membahaskannya.

"bah dasar bunggul Sappe nangini...! Kada nangkaya itu maksudku..' ujar Bain sambil menunjuk pisang yang setandan." Namgini kita tatak dua. Separo ikam nang membawa separonya aku...nah..! paham kada..?!" (CRKT, 2010:130).

Akibatnya, usaha mereka tidak pernah berhasil. Niat mereka untuk membawa pulang sarang lebah dan tiga tandan pisang gagal total karena ketidakkompakan mereka dalam memecahkan masalah. Pertengkar antara mereka berdua dimanfaatkan oleh Mbah Bejo sebagai pihak ketiga. Akhirnya Mbah Bejo yang mendapatkan sarang lebah dan tiga tandan pisang tersebut.

Mbah Bejo tersenyum dari tempat persembunyiannya. Diam-diam ia naik ke atas pohon, mengambil sarang lebah yang sudah ditinggalkan pemiliknya, memasukkannya ke dalam ember, turun, dan sambil bersiul-siul ia berjalan pulang (CRKT, 2010:129).

Setelah keduanya jauh dan menghilang dari pandangan mata, mbah bejo dengan tenang mengambil pisang tersebut. Dimasukkannya dalam *lanjung* kemudian dibawanya menuju pasar Loa Kulu (CRKT, 2010:131).

Dalam cerita “Manyan Menjadi Raja” juga terdapat hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya. Tokoh Raja Ponggawa digambarkan sebagai seorang yang egois dan individualis. Ia tidak memedulikan hubungannya dengan manusia lain, terutama Ratu Pingit, pemimpin kerajaan Pura Dewa. Sebagai sesama pemimpin kerajaan, Raja Ponggawa tidak menghormati kedaulatan Ratu Pingit dengan memaksakan kehendaknya menikahi Ratu Pingit. Dalam adu sabung ayam tersebut Raja Ponggawa kalah, tetapi ia tidak menepati janji menyerahkan kerajaannya kepada Ratu Pingit. Ia bahkan tetap memaksakan kehendaknya menikahi ratu Pingit.

“Sabung ayam pun dilangsungkan dan ternyata ayam jago ratu yang menang. Raja Ponggawa tak bisa menerima kenyataan itu. Ia lantas ingkar janji,” ucap sang prajurit lagi (CRKT, 2010:135).

Unsur budaya lokal yang muncul dalam cerita rakyat “Lahai Bara” adalah organisasi sosial. Organisasi sosial itu terlihat dalam sistem kekerabatan yang diterapkan oleh Paren Anyi, Raja Kerajaan Bulungan. Ketika merasa sudah tua dan sakit-sakitan, ia menyerahkan tahta kerajaan kepada putri tunggalnya, yaitu Lahai Bara. Walaupun sebagai seorang perempuan, Lahai Bara yakin bahwa ia akan dapat memimpin kerajaan dengan bijaksana. Ke-

percayaan yang telah diberikan oleh ayahnya itu tidak disiasikan. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan hal itu.

Pertambahan usia tidak bisa ditahan oleh manusia, termasuk oleh Paren Anyi, Raja Kerajaan Bulungan. Raja yang semula gagah perkasa ini, kini mulai menua hingga tidak mampu lagi melaksanakan tugasnya sebagai raja secara sempurna. Maka, diputuskanlah menyerahkan tahta kepada putri tunggalnya, Lahai Bara (CRKT, 2010:3).

Selain sistem kekerabatan, organisasi sosial yang terlihat dalam cerita rakyat "Lahai Bara" adalah sistem pimpinan yang diterangkan oleh Raja Lahai Bara. Setelah diberi kepercayaan oleh ayahnya, ia berusaha memimpin kerajaan dengan bijaksana. Lahai Bara tidak marah ketika para tetua dan petinggi kerajaan menentang permintaan ayahnya itu. Padahal, selaku raja ia memiliki kekuasaan penuh dan berhak untuk memaksakan kehendaknya. Akhirnya, ia lebih memilih untuk konsisten terhadap amanat ayahnya walaupun harus berjuang sendirian. Kegigihannya itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Lahai Bara sadar sesuatu tengah terjadi. Dengan kesal diikatnya peti mati ayahandanya dengan seutas tali, lalu diseretnya keluar rumah duka sambil membawa dayung, untuk mencari perahu. Lahai Bara berjalan dari sebelah barat tepi Sungai Kayan yang melingkar berliku ke timur (CRKT, 2010:6).

Ketika para keluarga bangsawan dan rakyatnya tidak mau membantu untuk memakamkan ayahnya, Lahai Bara melaksanakan perintah ayahnya sendirian. Ia menyeret peti ayahnya dengan sekuat tenaga. Sebagai perempuan tentu kekuatannya tidak seberapa besar bila dibandingkan kekuatan pria. Akan tetapi, ia tidak mudah menyerah saat kondisi terjepit demi memenuhi titah ayahnya. Ia tahu bahwa perjuangannya selama ini dilakukan untuk kebaikan ayahnya.

Sistem sosial yang berlaku di dalam Kerajaan Bulungan terlihat ketika ada orang meninggal. Ketika Raja Paren Anyi meninggal, seluruh rakyat di Kerajaan Bulungan secara berbondong-bondong melayat Paren Anyi sebagai tanda penghormatan terakhir. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan bahwa ciri kebersamaan sangat melekat di dalam masyarakat Bulungan.

Beberapa hari kemudian, Paren Anyi meninggal. Kerajaan Bulungan berkabung. Selama lima hari, berduyun-duyun rakyat dari seluruh pelosok negeri datang melayat. Sampai kemudian tiba hari pemakaman Paren Anyi (CRKT, 2010:5).

Akan tetapi, saat hari pemakaman mereka tidak hadir karena tidak menyetujui keputusan Lahai Bara untuk memakamkan ayahnya dihilir Sungai Kayan. Mereka lebih memilih untuk memakamkan rajanya di tempat yang semestinya, yaitu pemakaman khusus keluarga Kerajaan Bulungan.

Setiap masyarakat memiliki organisasi sosial atau sistem kemasyarakatan, di antaranya, sistem kekerabatan, sistem politik, sistem pelapisan sosial, sistem hukum, dan sistem perkawinan. Sistem perkawinan antara satu masyarakat dengan masyarakat yang lain memiliki kekhasan tersendiri yang membedakan satu sama lain, misalnya dalam hal upacara lamaran maupun upacara pernikahan. Begitu juga, sistem perkawinan yang dianut oleh masyarakat Kampung Tanjung Batu di dalam cerita "Puan Si Tadung". Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan hal tersebut.

Puan mengajak Putri Bungsu ke pondoknya. Sebulan kemudian, keduanya dinikahkan oleh petinggi Kampung Tanjung Batu. Sejak saat itu Puan dan Putri Bungsu hidup sebagai suami istri yang penuh cinta. Keduanya bahagia dan dikaruniai seorang anak laki-laki yang tampan (CRKT, 2010:13 – 14).

Setelah selama sebulan tinggal bersama, Puan dan Putri Bungsu akhirnya dinikahkan oleh petinggi kampung. Kenyataan itu menunjukkan bahwa ketika laki-laki dan perempuan sudah tinggal bersama sebaiknya diikrarkan ke dalam sebuah perkawinan. Masyarakat Kampung Tanjung Batu tidak menghendaki hidup bersama tanpa ikatan perkawinan. Setelah menikah, pasangan suami istri itu akhirnya tinggal bersama di dalam sebuah pondok.

Unsur budaya lokal lain yang melekat pada cerita rakyat “Legenda Putri Benayu” adalah organisasi sosial yang berupa sistem kekerabatan. Wujud dari sistem kekerabatan itu adalah perkawinan yang terjadi antara pangeran dan Putri Benayu. Sang pangeran yang sejak pertama sudah jatuh hati langsung melamar Putri Benayu. Karena sama-sama jatuh hati, mereka pun menikah. Setelah menikah, Putri Benayu mendapat gelar kerajaan, yaitu sebagai putri mahkota. Sistem kekerabatan juga tampak pada sistem pimpinan di Kerajaan Manjalutung, yaitu kepemimpinan raja akan digantikan oleh anaknya setelah tidak menjabat. Berikut ini kutipan yang menyatakan sistem kekerabatan itu.

Dikirimlah lagi utusan. Kali ini utusan resmi, dengan tugas melamar Benayu. Gayung bersambut. Begitu bertemu, Benayu pun langsung jatuh hati kepada pangeran yang tampan. Maka tidak ada alasan bagi orangtua Benayu untuk menolak lamaran. Lamaran diterima, dan tak lama berselang pangeran dan Benayu menikah. Benayu mendapat gelar Putri Mahkota, yang kelak akan menjadi permaisuri bisa pangeran menjadi raja menggantikan ayahnya (CRKT, 2010:19).

Dalam cerita rakyat “Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah” terdapat unsur-unsur budaya lokal yang berkaitan dengan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Berdasarkan aspek budaya terlihat ketergantungan antara manusia satu dan yang lain. Dalam cerita rakyat “Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah” terlihat hubungan persahabatan antara dua orang pemu-

da yang tinggal di Kampung Marah. Kedekatan itu terjalin sejak kecil sampai dengan dewasa. Tidak mengherankan jika mereka saling membutuhkan dan melengkapi dalam berbagai hal. Kenyataan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Di masa lalu, di Kampung Marah – perkampungan kecil di tepi Sungai Wun – tinggallah dua pemuda yang bersahabat karib, Bang dan Lawing. Keduanya telah berteman dekat sejak kecil. Hampir setiap hari keduanya selalu terlihat bersama, sampai sama-sama dewasa. Di mana ada Lawing, pasti ada Bang. Begitu juga sebaliknya (*CRKT*, 2010:23).

Selain itu, hakikat hubungan manusia dengan sesamanya tampak pada nilai saling membantu terhadap sesama. Hal itu terlihat ketika Bang dibantu oleh penduduk untuk diantar pulang. Setelah keluar dari Gua Lubang Undang, kondisi fisik Bang sangat lemah dan matanya buta sehingga tidak memungkinkannya untuk pulang sendirian. Oleh karena itu, ia meminta bantuan penduduk di sekitar gua untuk mengantarnya pulang. Karena merasa iba terhadap kondisi Bang, mereka pun dengan tulus membantunya. Nilai saling membantu itu tampak pada kutipan berikut ini.

Namun, semangatnya tidak luntur. Bang memohon bantuan penduduk untuk mengantarkannya ke rumahnya. Beberapa penduduk dengan iba memenuhi permohonan Bang, mengantarkannya pulang. Di tengah perjalanan Bang mendapat kabar bahwa Bulan sudah menjadi istri Lawing. Rupanya itulah niatmu Lawing (*CRKT*, 2010:28).

Nilai budaya lokal yang tergambar dalam cerita rakyat “Putri Aji Intan Terpili dan Si Pakapuran” adalah organisasi sosial yang berupa sistem kepemimpinan. Kerajaan Berayu dipimpin oleh seorang raja. Jika masa kepemimpinan sebagai raja berakhir, Raja Berayu akan digantikan oleh keturunannya. Oleh karena itu, Raja

dan permaisuri mengharap keturunan untuk meneruskan tampuk kepemimpinan. Jika tidak memiliki keturunan, raja akan digantikan oleh saudara yang masih berkerabat. Sistem kekerabatan itu berlangsung secara turun-temurun. Ketika belum dikaruniai keturunan, Raja Berayu dan permaisuri melakukan berbagai cara untuk mendapatkan keturunan. Anak itu diharapkan dapat meneruskan kepemimpinan sebagai Raja Berayu. Mereka tidak menginginkan jika Raja Berayu bukan berasal dari keturunan langsung dari mereka. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan harapan Raja Berayu itu.

Kenapa? Karena sekalipun sudah lama menikah, raja dan permaisuri belum juga dikaruniai keturunan. Keduanya sudah berusaha berobat ke mana-mana dan menjalani berbagai cara. Banyak orang pintar dipanggil untuk mengobati. Namun, momongan yang dinanti-nanti tak juga datang. Padahal usia keduanya sudah mulai melewati 30 tahun. Keduanya membayangkan, betapa menyedihkan bila kerajaan Berayu kelak dipimpin raja yang bukan keturunan langsung dari mereka (CRKT, 2010:33).

Hakikat hubungan manusia dengan sesamanya juga tergambar pada sikap menolong yang ditunjukkan oleh Si Pakapuran. Rasa iba terhadap sesama membuat seorang raksasa, Si Pakapuran, mau menyelamatkan Putri Aji Intan Terpili. Ketika mendengar jeritan yang berasal dari Kerajaan Berayu, Si Pakapuran langsung mendatangnya. Kerajaan Berayu yang selama ini berdiri kokoh telah hancur lebur. Ia pun melihat Putri Aji Intan Terpili yang sedang digendong oleh dayang pengasuhnya dalam kondisi yang memprihatinkan. Akhirnya ia menyelamatkan Putri Aji Intan Terpili dengan membawa ke tempat tinggalnya. Kebaikan hati Si Pakapuran terlihat dalam kutipan berikut ini.

Suara jerit ketakutan menyayat hati penduduk dan bangunan yang roboh terdengar oleh raksasa perempuan

bernama Puan Si Pakapuran yang tinggal di tepi hutan. Ia pun datang ke Kerajaan Berayu untuk melihat apa yang terjadi. Namun ia hanya menyaksikan rumah-rumah yang hancur dan mayat-mayat yang bergelimpangan. Gerombolan garuda sudah pergi entah ke mana. Saat itulah Si Pakapuran bertemu Putri Aji Intan Terpili dalam gendongan dayang pengasuh. Melihat keadaan mereka begitu menyedihkan, Si Pakapuran memutuskan membawa dua dayang dan Putri Aji Intan Tarpili ke rumahnya, untuk dirawat (CRKT, 2010:34).

Hakikat hubungan antara manusia dengan sesamanya terlihat pada sikap Yupai yang suka menolong di dalam cerita "Tabib Mustajab Yupai Semaring". Dengan berbagai kemampuan yang dimilikinya, Yupai tidak sombong dan mau membantu sesamanya. Sikap itu tampak ketika Yupai membantu seorang nelayan tua dalam menangkap ikan. Kepiawaiannya Yupai dalam menangkap ikan terlihat dalam kutipan berikut ini.

Setiap hari ia membantu nelayan tua menangkap ikan. Dengan ilmu dan keahliannya, Yupai selalu mendapat banyak ikan. Kalau Yupai melaut, laut langsung tenang dan ikan-ikan seperti jinak. Para nelayan sangat suka melaut bersama Yupai. Yupai pun mempersilakan dengan senang hati (CRKT, 2010:43).

Nilai budaya lokal dalam cerita "Si Kumang dan Puteri Serangga Inai" menggambarkan hakikat hubungan manusia dengan sesamanya. Ketika mengetahui bahwa kehidupan keluarga Darma Shinta sangat memprihatinkan, Nenek Lampir berusaha menolong mereka dengan mengirim anak kuda emas peliharaannya. Anak kuda emas itu memiliki kesaktian dalam memenuhi kebutuhan keluarga Darma Shinta. Nenek Lampir sengaja menaruh anak kuda emas itu di dalam tali jeratan si Buku dan si Kumang. Berikut ini adalah kutipan yang menunjukkan jasa Nenek Lampir.

Si Kumang bertanya kepada nenek tentang riwayat kuda tersebut. Nenek Lampir lantas menceritakan bahwa, “Kuda tersebut adalah peliharaannya sendiri. Berhubung nenek ini kasihan melihat keadaan kamu, ibumu, dan adikmu yang serba miskin, maka diserahkanlah kuda itu melalui jerat yang kalian pasang. Sekarang nenek mengetahui bahwa keadaan kalian sudah cukup baik, maka kuda emas itu saya ambil kembali dari kalian.” (RBS, 2007:703).

Cerita “Budai Meratapi Kijang” memuat pesan terkait adat *peniding*. Sang ibu mengajarkan kepada Budai bentuk kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Adat *peniding* adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Rentenukng. *Peniding* adalah bentuk sopan santun masyarakat Rentenukng saat membutuhkan atau meminta barang milik orang lain. Mereka menukar barang yang diminta atau dibutuhkan dengan barang lain. Cara tersebut dilakukan untuk mengatasi rasa malu ketika meminta suatu barang. Gambaran terkait *peniding* dalam cerita “Budai Meratapi Kijang” dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ibunya menyuruh anaknya, “Budai kamu bawa satu paha kijang ini sebagai *peniding* (pelindung) matamu untuk minta sedikit garam kepada keluarga warga kampung kita yang pondoknya tidak jauh dari sini di sebelah hulu dari ladang kita ini!” (RBS, 2007:35)

Peniding adalah sesuatu benda pelindung guna melindungi mata dan wajah kita dari sengatan teriknya sinar matahari ataupun panasnya nyala api. Namun maksud ibunya dengan *peniding* berupa paha rusa ini bermakna untuk menghilangkan rasa malu, apabila meminta sesuatu barang apalagi garam kepada orang lain. (RBS, 2007:35)

Sikap kasih sayang ditunjukkan dalam cerita “Seek dan Lokeek” oleh Seek dan Lokeek terhadap anak-anak yang cacat menunjukkan kebesaran budi mereka. Seek dan Lokeek masih

peduli dengan keadaan orang lain yang menderita meskipun kehidupannya juga menderita akibat ulah kedua orang kandung mereka. Sikap Seek dan Lokeek dalam merawat anak-anak yang cacat adalah salah satu bentuk kearifan masyarakat pedalaman dalam hubungannya sesama manusia. Gambaran sikap Seek dan Lokeek yang mengayomi anak-anak yang menjadi korban nenek Regasiiq dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Betapa terkejutnya Seek dan Lokeek, karena di dalam ongkaq-ongkaq nenek Regasiiq dalam rumah itu, ternyata banyak sekali anak-anak. Ada anak yang tidak bertangan sebelah. Ada yang tidak berkaki, tidak berlengan atau tidak bermata. (RBS, 2007:67)

Pokoknya anak-anak itu semua cacat, karena bagian tubuh mereka diambil nenek Regasiiq satu persatu untuk lauknya. Nenek Regasiiq adalah kanibal! (RBS, 2007:67)

Anak-anak itu lalu dikeluarkan dari dalam ongkaq dan diberikan makanan secara layak dan dirawat dengan penuh kasih sayang. (RBS, 2007:67)

Demikianlah Seek dan Lokeek tinggal dirumah itu bersama anak-anak yang cacat itu bagaikan panti asuhan masa kini. Anak-anak cacat itu hidup bahagia bersama Seek dan Lokeek sebagai bapak asuh mereka sendiri. Anak-anak itu hidup bahagia walau sudah cacat, dan tidak diketahui asal usul dan orang tuanya (RBS, 2007:67)

Kepedulian terhadap sesama manusia terlihat dari sikap Seek dan Lokeek terhadap anak-anak korban kejahatan sang nenek Regasiiq. Meskipun masa kecilnya hidup menderita akibat perbuatan orang tuannya, Seek dan Lokeek tidak memperlakukan anak-anak cacat tersebut seperti yang dilakukan orang tua Seek dan Lokeek terhadap mereka. Gambaran sikap orang tua Seek dan Lokeek dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Seek dan Lokeek mempunyai ayah ibu yang sangat kikir, baik terhadap orang lain maupun anaknya sendiri. (RBS, 2007:51)

Manakala Seek dan Lokeek memperoleh binatang buruan atau makanan lainnya dari hutan, seringkali kedua orang tua ini justru menyembunyikan dari kedua anaknya itu. Kedua orang tua ini tidak mau membagikannya kepada kedua anak kandung, darah dagingnya sendiri. Seringkali kedua orang tua ini makan sendiri terhadap hasil keringat kedua anaknya itu. (RBS, 2007:51 – 52)

Seringkali Seek dan Lokeek harus makan nasi tanpa lauk bahkan terkadang nasinya pun sudah basi. Padahal mereka berdua yang dengan susah payah mencari segala jenis bahan makanan ke hutan belantara guna menghidupi kedua orang tuanya yang sangat pelit itu. (RBS, 2007:52)

Cerita “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq” memperlihatkan sistem organisasi sosial yang berupa perundingan. Sebelum mengadakan upacara pernikahan mereka melakukan perundingan terlebih dahulu.

Setelah mendengar penjelasan *Jurookng Turu*, Merajaq mengajak kerabat keluarganya berunding, sebab Ajutn Tungar dan isterinya harus dijemput untuk mengadakan upacara pernikahan mereka di kampung (RBS, 2007:382).

Cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diaakng Ukir” menampilkan organisasi sosial mengenai adat sopan santun. Adat sopan santun mengenai aturan makan antara orang tua dan anak.

Selanjutnya gadis itu lantas sibuk membantu ibunya memasak di dapur. Setelah semuanya selesai, lalu gadis itu menyajikan makanan untuk kedua orang tuanya. Dan Nalau sendiri diajak oleh gadis itu makan di dapur. Kedua-

nya makan terpisah dari orang tuanya. Ini sesuai dengan adat sopan santun (RBS, 2007:149)

Organisasi sosial juga tampak dalam cerita “Binatang Belantara Berencana Membunuh Kilip”. Binatang-binatang di hutan yang merasa kehidupannya terancam dengan adanya jerat yang dipasang Kilip melakukan perundingan untuk mencari cara agar tidak lagi berjatuh korban-korban ke dalam jerat Kilip.

Pada suatu hari binatang-binatang yang ada dalam hutan berunding, karena semakin hari semakin banyak binatang yang telah menjadi korban, baik yang terperangkap jerat maupun belentik. (RBS, 2007:391)

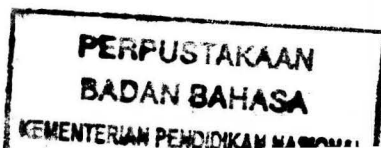
Organisasi sosial tampak dalam cerita “Tuhiiq Pahatuuq”. Adanya sistem perkawinan dengan malalui proses acara lamaran lalu pernikahan.

Tidak beberapa lama kemudian setelah lamaran awal itu usai dilaksanakan, maka upacara pernikahan anak gadis raja Roopm dengan anak piatu diselenggarakan. (RBS, 2007:170)

b. Bahasa

Bahasa, sebagai alat komunikasi antar manusia, merupakan salah satu unsur budaya. Bahasa merupakan sistem perlambang-an manusia yang lisan maupun tertulis. Hubungan antarmanusia yang satu dengan yang lain diperantarai dengan bahasa yang diciptakan oleh manusia agar mempermudah komunikasi.

Dalam cerita “Legenda Batuq Lungun” terjadi salah paham antara seorang gadis dan Raja Aji karena bahasa sebagai alat komunikasi mereka berbeda. Raja Aji tidak mengetahui maksud si gadis karena Raja Aji tidak memahami bahasa si gadis. Raja Aji tidak mengetahui bahwa si gadis ingin memberikannya rejeki. Raja Aji kemudian menyuruhnya pergi menemui yang lain.



Pada suatu ketika, sampailah ia di halaman lamin Raja Aji dan keluarganya. Lalu gadis malang itu berkata:

“Uwe oir uwe,

Oir uwe punan puncuq,

Nganyur anak akuq mate,

Bua burukng ngelolomuq”

Maksudnya adalah bahwa gadis tersebut ingin memberi rejeki kepada raja Aji, tapi Raja Aji tidak mengerti perka-taan gadis itu (RBS, 2007:189).

Lain halnya dengan Tiaaq Pelulaaq, ketika si gadis sampai di tempatnya dan berkata-kata, dengan tanggap ia menjawab per-kataannya. Setelah mendengar perkataan Tiaaq Pelulaaq, si Gadis melemparkan jenazah bayi yang digendongnya ke tengah tikar yang telah dihamparkan.

Tak lama sampailah gadis itu di halaman lamin Tiaaq Pelulaaq dan berkata:

“Uwe oir uwe,

Oir uwe punan puncuq,

Nganyur anak iko mate,

Bua burukng engkeet belai.”

Mendengar demikian, maka Tiaaq Pelulaaq pun me-nyahut:

“Uwe oir uwe,

Oir uwe itai belai,

Nganyur anak iko mate,

Bua burukng engkeet belai” (RBS, 2007:192).

Cerita “Setundrung di Polo Dua” tergambar dari hubungan Sapped dan Bain yang tidak harmonis. Mereka berdua selalu bertengkar dalam masalah yang kecil. Sapped dan Bain menggu-nakan bahasa yang berbeda dan keduanya tidak saling mengerti satu dengan yang lain. Padahal maksud mereka sama yaitu membagi sama rata satu tandan pisang yang tinggal satu tandan.

“Nde na bagitu,...iko satundrung aku satundrung (setandan), na...yang satundrung dipole dua.”

Maksudnya yang setandan dipotong dua. Sebenarnya maksud tersebut sudah sama, namun beda membahasanya.

“bah dasar bunggul Sappe nangini...! Kada nangkaya itu maksudku..’ ujar Bain sambil menunjuk pisang yang setandan.” Namgini kita tatak dua. Separo ikam nang membawa separonya aku...nah..! paham kada..?!” (CRKT, 2010:130).

Akibatnya, usaha mereka tidak pernah berhasil. Niat mereka untuk membawa pulang sarang lebah dan tiga tandan pisang gagal total karena ketidakkompakan mereka dalam memecahkan masalah.

c. Sistem Peralatan Hidup dan Teknologi

Peralatan hidup dan teknologi dalam suatu masyarakat berupa cara-cara memproduksi, memakai, dan memelihara peralatan hidup.

Unsur budaya lokal yang berhubungan dengan sistem peralatan atau teknologi dalam cerita “Raden Baroh” adalah pembangunan istana yang diawali dengan penanaman tiang aras atau tiang guru. Istana dibangun dengan bahan dasar kayu ulin. Oleh sebab itu, pembangunannya diawali dengan penanaman tiang guru. Teknologi pembangunan ini sudah dikenal oleh masyarakat Muara Pahu.

Raden Baroh beserta tiga saudaranya kemudian berunding dengan para kepala adat dan petinggi kampung. Mereka setuju Ayus yang menancapkan tiang guru, tapi waktu pelaksanaannya tak mungkin diundur. Pemilihan hari telah dilakukan berdasarkan perhitungan tertentu, dengan mempertimbangkan baik-buruknya. Esok harilah waktu yang tepat untuk menancapkan tiang utama istana baru (CRKT, 2010:100).

Selain teknologi dalam membangun istana, dalam cerita rakyat “Raden Baroh” juga disebutkan tentang *lungun*. *Lungun* adalah sebuah peti mati masyarakat Dayak yang terbuat dari kayu. Ketika ada anggota masyarakat yang meninggal, masyarakat Dayak meletakkan mayatnya dalam *lungun* setelah itu ditempatkan di atas tiang atau dalam bangunan kecil dengan posisi ke arah matahari terbit.

Raden Baroh yang merasa ajalnya sudah dekat, berpesan kepada tiga saudaranya: kalau ia mati, masukkanlah jenazahnya ke dalam *lungun* dan sandarkan ke pohon *jelemu* yang berdiri tak jauh dari tiang guru yang berlumuran darah anaknya (CRKT, 2010:93).

Lungun biasanya dibuat ketika ada seseorang yang meninggal dunia. Masyarakat menebang pohon yang cukup besar dan kuat untuk dapat dibuat sebagai *lungun*. Pengerjaannya pun sangat sederhana dengan menggunakan alat yang sangat sederhana.

Unsur budaya lokal yang terdapat dalam cerita rakyat “Asal Usul Kerajaan Sadurangas” adalah teknologi yang berhubungan dengan pembangunan kampung. Dalam cerita ini digambarkan bahwa Aria Manau dan pengikutnya membangun sebuah kampung baru yang dinamakan Libur Dinding. Teknologi yang digunakan dalam pembuatan kampung tersebut dimaksudkan untuk melindungi rakyatnya dari serangan musuh.

Kampung ini dibentengi pagar terbuat dari tumpukan batu cukup tinggi yang di setiap celahnya dipasangi bambu runcing. Pagar benteng ini sangat kokoh, hingga kampung baru ini diberi nama Libur Dinding (dinding pertahanan) (CRKT, 2010:123).

Setiap masyarakat memiliki sistem peralatan hidup dan teknologi yang digunakan untuk membantu beraktivitas di dalam kehidupan sehari-hari. Kenyataan itu juga berlaku di dalam ma-

syarakat Bulungan. Salah satu sistem peralatan hidup dan teknologi yang dipakai adalah perahu. Pada saat itu perahu merupakan alat transportasi utama karena untuk mencapai satu daerah dengan daerah yang lain menggunakan jalur air. Oleh karena itu, hampir setiap orang memiliki perahu. Pembuatan perahu dibutuhkan teknologi dan keahlian khusus. Jika tidak, perahu akan karam. Rakyat *BErau* pada saat itu sudah paham dalam membuat perahu yang baik, misalnya pola dan kayu yang dipakai. Keberadaan perahu di dalam masyarakat *BErau* terlihat dalam kutipan cerita "Lahai Bara" berikut.

Diperintahkannya pengawal untuk mencarinya. Namun, tak juga ditemukan. "Kalau begitu, cari perahu penduduk, pinjam!"

Pengawal berangkat dan tak lama kembali dengan laporan, ia tidak menemukan sebuah pun perahu penduduk. Bahkan perkampungan pun kosong! Penduduk hari itu seolah-olah lenyap (*CRKT*, 2010:6)

Nilai budaya tampak pada sistem peralatan hidup dan teknologi yang dipakai oleh rakyat di Manjalutung di dalam cerita "Legenda Putri Benayu". Pada saat itu alat transportasi yang dipakai untuk berkunjung dari satu tempat ke tempat yang lain adalah perahu. Dalam cerita rakyat ini tergambar ketika Putri Benayu ingin berkunjung ke rumah orang tuanya dengan menggunakan perahu. Tanpa merasa takut, ia berperahu sendirian. Kenyataan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Maka, berangkatlah Putri Benayu, mendayung perahu sendirian, menuju rumah orang tuanya. Ketika Putri Benayu tiba di kampungnya, orang tuanya pun menyambut dengan penuh rindu. Mereka saling melepas rindu. Putri Benayu sempat bercengkrama dengan teman-temannya semasa gadis dahulu (*CRKT*, 2010:19).

Unsur budaya lokal juga tampak dalam sistem peralatan hidup dan teknologi dalam cerita “Putri Aji Intan Terpili dan Si Pakapuran”. Secara tersurat dalam cerita tersebut dipaparkan perahu layar yang dilengkapi dengan peralatan perang. Perahu layar itu digunakan oleh Aji Intan Buana untuk berlayar ke Kerajaan Berayu. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan hal itu.

Untuk itu ia mengutus putra tunggalnya, Aji Indra Buana, untuk mengunjungi bibinya. Indra Buana berangkat, ditemani sahabatnya Si Lamat. Keduanya berangkat dengan perahu layar kerajaan yang besar dan dilengkapi berbagai peralatan perang, berjaga-jaga kalau-kalau di tengah perjalanan dihadang lanun. Indra Buana berlayar siang malam agar cepat tiba di Kerajaan Berayu (CRKT, 2010:34).

Kearifan lokal yang terdapat dalam cerita “Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiiq” adalah pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Dalam cerita “Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiiq” digambarkan bahwa Tungar dan Putiiq tidak memanfaatkan sumber daya alam secara berlebihan. Mereka mengambil kekayaan alam secara bijak dan seperlunya. Gambaran Tungar dan Putiiq dalam mengolah kulit kayu untuk dijadikan bahan pakaian dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Pada suatu ketika Tungar dan Putiiq merencanakan untuk mencari kulit pohon kayu jenis tertentu di hutan belantara yang bisa dijadikan pakaiannya. Pakaian ini dinamakan *barutn*. *Barutn* adalah serat kulit kayu jenis tertentu yang diolah sedemikian rupa sehingga bisa menjadi semacam lembaran “kain” kasar yang dijahit tangan menjadi pakaian pria dan wanita (RBS, 2007:10).

Setelah pohon tersebut tumbang, lantas keduanya mulai bersama-sama memukul kulit pojong (*ngentookng*) hingga dalam proses selanjutnya nanti serat kulit pohon kayu itu

dapat menjadi bahan pakaian, berikut dijahit tangan menjadi pakaian pria dan wanita yang cukup estetik (RBS, 2007:10).

Pakaian yang mereka gunakan berasal dari bahan alami yang ada di sekitar mereka. Mereka memanfaatkan kulit pohon tertentu yang banyak terdapat di hutan untuk diolah menjadi bahan pakaian yang sederhana dan ramah lingkungan. Pakaian yang dinamakan *barutn* tersebut tidak menimbulkan sampah lingkungan yang mengganggu seperti kebanyakan pakaian dari bahan sintetis. Pakaian *barutn* dapat cepat terurai oleh tanah dibanding pakaian-pakaian dari bahan sintetis. Pemanfaatan bahan alami untuk keperluan sehari-hari setidaknya membantu mengurangi beban bumi dalam mengurai sampah plastik yang terdapat dalam serat bahan pakaian sintetis.

Teknologi tampak dalam cerita “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq” yaitu penggunaan papan jok untuk mengusung Ajutn Tungan dan istrinya sebagai sepasang pengantin yang dijemput menuju istana kerajaan.

Sesuai hasil perundingan, maka beberapa orang disuruh menjemput Ajutn Tungan dan istrinya dengan papan JOK (papan untuk mengusung kedua mempelai) (RBS, 2007:382).

Teknologi lain yang tampak dalam cerita “Putri Inuinang Menjadi Ratu” adalah penggunaan lesung dan *amoaq*. Penggunaan kedua alat tersebut berkaitan dengan sistem mata pencaharian mereka yaitu bertani.

Kini tiba saatnya padi di ladang itu mulai menguning. Artinya waktunya telah tiba bahwa Inuinang memulai pekerjaan panen pada siang hari, dan menumbuk padi di lesung pada malam hari (RBS, 2007:387).

Mereka menangkap Inuinang dan mengikat tangannya dan menyuruh Inuinang memikul bakul yang disebut *amoq* yang penuh dengan beras (RBS, 2007:388).

Teknologi dalam cerita “Mey Bersaudara Bertukar Istri” terlihat dalam penggunaan beliung sebagai alat untuk menebang pohon. Pemakaian beliung digambarkan ketika Mey tua cemburu kepada Mey muda karena suami Mey muda terlihat sangat kuat ketika menebang pohon. Berikut adalah kutipannya.

Dengan rasa kecewa, maka ia mengusulkan pada isteri Mey muda, “Bagaimana kalau kita betukar suami saja? Sebab saya senang dengan suami kamu yang sangat kuat kalau menebang, karena suara beliungnya terdengar dari jauh.” (RBS, 2007:374).

Teknologi pemakaian beliung sebagai alat untuk mempermudah pekerjaan dalam memenuhi kebutuhan hidup juga dipakai di dalam cerita “Legenda Batuq Untukng”. Beliung digunakan untuk menebang pohon.

Pekerjaan di hari itu dimulai dengan menebang pohon yang sangat besar. Setelah sampai di bawah pohon besar itu, ia lalu mengeyunkan beliungnya untuk memulai menebang pohon itu. (RBS, 2007:176).

Teknologi lain dalam cerita “Legenda Batuq Untukng” adalah penggunaan sampan kecil sebagai alat transportasi menyeberang sungai.

Pada suatu hari, berangkatlah sang suami ke seberang dengan menggunakan sampan kecil. Setelah beberapa hari menebas lahan ladangnya, hingga seluas lahan yang diinginkannya, maka suaminya berhenti melakukan kegiatannya (RBS, 2007:176).

Teknologi dalam cerita “Babi Samaat Melahirkan Buncuuq” adalah berupa pembuatan kerangka rumah yang merupakan proses dari pembuatan rumah itu sendiri.

Tiba di bawah pohon tersebut, maka mereka terkejut, karena dekat pohon itu, ada kerangka rumah dan ternyata yang sedang mengerjakan rumah tersebut adalah Ajutn Tungal sendiri yang memang mereka cari selama ini! (RBS, 2007:381).

Cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir” memperlihatkan pemakaian teknologi pemakaian anjat. Nalau berangkat menggunakan anjat sebagai wadah untuk membawa bekal yang dipikul di belakangnya.

Setelah semuanya siap oleh ibunya, maka Nalau berangkat dengan membawa senjata dan bekalnya itu. Bekalnya itu dimasukkan ke dalam anjat yang penuh dengan bekal itu dipikul di punggungnya (RBS, 2007:148).

Teknologi penggunaan perahu dan kapal terdapat di dalam cerita “Tuhiiq Pahatuq”. Sebagai alat transportasi air, perahu dan kapal juga digunakan sebagai alat untuk membantu aktivitas perdagangan dengan membawa barang-barang hasil jual beli. Dalam kutipan berikut tampak penggunaan kapal besar oleh anak piatu karena membawa barang-barang yang jumlahnya besar.

Keesokkan harinya, jualan anak piatu itu habis dibeli oleh orang-orang kota di sana. Anak piatu itu pun segera berbelanja dengan saudagarnya sebanyak-banyaknya. Ia juga membeli kapal yang besar guna membawa barangnya pulang ke kampung (RBS, 2007:173).

d. Sistem Mata Pencaharian

Sistem mata pencaharian yang ditemukan dalam penelitian ini adalah berburu, berladang, menangkap ikan, beternak, dan berdagang. Cerita “Si Palui yang Dunggu” berlatar tempat di kampung Bedungun, Tanah BErau. Sistem mata pencaharian masyarakat digambarkan sebagai penangkap ikan. Sungai menjadi tempat masyarakat memenuhi kebutuhan perekonomian. Mata pencaharian sebagai nelayan atau penangkap ikan ditandai dengan adanya alat penangkapan ikan tradisional, yaitu bubu. Hal itu digambarkan saat Palui membantu ayahnya menangkap ikan.

Si Palui mengangguk dan langsung berbalik, berlari ke sungai. Saat bubu diangkat, terlihatlah banyak ikan tertangkap. Palui mengangkat bubu dan membukanya di tanah (CRKT, 2010:49).

Sistem mata pencaharian digambarkan dalam cerita “Legenda Patung Batu Desa” melalui kekayaan alam yang dijadikan sumber kehidupan. Kekayaan alam tersebut berupa hasil pertanian dan perburuan.

Suami istri ini hidup dalam kemiskinan. Untuk makan sehari-hari, pasangan ini mengandalkan hasil dari bertani di lahan yang kecil dan dari berburu. ... Namun malang, sampai berhari-hari di hutan untuk berburu, berharap kali ini memperoleh buruan besar (CRKT, 2010:55).

Sistem mata pencaharian yang termasuk dalam unsur kebudayaan juga ditampilkan dalam cerita “Kutukan Sang Kudungga”. Rakyat Martadipura memenuhi kebutuhannya dari hasil bumi dan sungai.

Hasil bumi dari hutan dan sungai adalah andalan usaha masyarakat yang tak pernah kering. Biji-bijian tanpa harus

ditanam cukup ditebar sudah tumbuh dengan suburnya. Belum lagi hasil dari sungai di mana ikan berbagai jenis dengan mudah bisa didapat (CRKT, 2010:83).

Unsur budaya yang berhubungan dengan sistem mata pencaharian dalam cerita “Dulun” adalah pekerjaan Petawal sebagai pemburu. Petawal dikenal sebagai pemburu yang tangguh. Setiap ia berangkat ke hutan, hampir dipastikan ia mendapat hasil buruan.

Selama ini Petawal dikenal sebagai pemburu ulung dan tak pernah pulang dengan tangan hampa. Kalau kali ini pulang tanpa hasil, apa kata mereka nanti? Bisa-bisa aku malu, pikir Petawal (CRKT, 2010:91).

Aspek budaya lokal yang berkaitan dengan sistem mata pencaharian hidup dalam cerita “Puan Si Taddung” adalah pekerjaan Puan Si Taddung sebagai seorang pemburu. Puan Si Taddung adalah seorang pemuda yang pemberani. Bersama teman-temannya seringkali ia pergi ke hutan untuk berburu selama sehari-hari. Karena waktu berburunya lama, semua perlengkapan harus disiapkan dengan matang, seperti alat berburu dan bekal makanan. Berikut ini kutipan yang menyatakan kegiatan Puan dalam berburu.

Sebagaimana lazimnya, satu hari Puan dan kawan-kawan sekampung pergi berburu ke hutan. Biasanya Puan bisa memperoleh hewan buruan dengan cepat. Tapi kali ini, meski sudah sehari-hari menjelajah hutan, tidak seekor pun hewan buruan didapat. Karena perbekalan habis, terpaksa Puan dan kawan-kawan pulang dengan tangan hampa (CRKT, 2010:11).

Berdasarkan kutipan di atas tergambar bahwa aktivitas utama penduduk Kampung Tanjung batu adalah berburu di hutan. Ke-

giatan berburu itu dilakukan secara bersama-sama atau berkelompok. Biasanya mereka tidak memerlukan waktu lama untuk mendapatkan hewan buruan karena hutan merupakan ekosistem flora dan fauna. Tidak mengherankan jika hewan buruan seringkali dapat ditangkap dengan mudah. Akan tetapi, pada suatu saat Puan tidak mendapat satu pun hewan buruan.

Selain sebagai petani, sistem mata pencaharian hidup yang ditemukan di Kampung Marah dalam cerita “Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah” adalah pencari sarang burung walet. Profesi sebagai pencari sarang burung walet lebih menjanjikan secara finansial bila dibandingkan dengan petani. Sarang burung walet yang memiliki nilai jual tinggi menjadi incaran masyarakat Kampung Marah, termasuk Bang. Bang terhasut oleh rayuan Lawing untuk memperbaiki hidup dengan mencari sarang burung walet. Padahal, tidak mudah untuk mendapatkan sarang burung walet. Ia harus menempuh perjalanan tujuh hari tujuh malam untuk mencapai lokasi. Hasutan Lawing itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

“Di daerah Sungai Lubang Kayu ada gua yang belum terjamah,” kata Lawing menyebut nama salah satu anak Sungai Wun di pedalaman.” Namanya Lubang Undan. Pasti banyak sarang burung waletnya. Kita harus ke sana untuk memperbaiki hidup kita” (CRKT, 2010:26).

Cerita berjudul “Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiiq” menggambarkan pemanfaatan sumber daya alam secara bijak. Hal tersebut terlihat dalam cara Putiiq mencari ikan untuk dijadikan sumber makanan. Putiiq tidak mengambil ikan secara berlebihan. Cara ini menunjukkan bahwa Putiiq memanfaatkan alam sekitar sesuai kebutuhan mereka saat itu. Dia tidak mengambil ikan sebanyak-banyaknya untuk mendapatkan keuntungan secara materi dari hasil tangkapan tersebut. Gambaran Putiiq dalam memanfaatkan kekayaan alam yang ada di sungai dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sesampainya Putiiq di kampung itu, maka Nalukng Lipatn sendiri yang memperkenalkan dirinya selaku adik kandung Nalukng Lipatn, lantas mereka berangkat bersama-sama mencari ikan disuatu sungai yang airnya sudah hampir kering, karena kemarau panjang.

Setelah merasa bahwa ikan yang diperolehnya cukup banyak, maka Putiiq segera berkemas pulang ke rumah Nalukng Lipatn seraya membawa ikan hasil tangkapannya tadi (RBS, 2007:16).

Nilai-nilai budaya lokal terlihat dari sistem mata pencaharian hidup dari masyarakatnya. Dalam cerita rakyat “Tabib mustajab Yupai Semaring” dipaparkan bahwa tokoh utama, yaitu Yupai memiliki beberapa mata pencaharian hidup, seperti bertani, berburu, dan menangkap ikan. Alam Kalimantan Timur sangat kaya akan flora dan fauna. Oleh karena itu, ia memanfaatkan alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya secara bijak. Hakikat Manusia terhadap alam terlihat ketika Yupai mampu menjaga keselarasan dengan alam. Hal itu tampak dalam kutipan berikut.

Keluarga Yupai hidup dari bertani, menangkap ikan, dan berburu. Alam Kalimantan Timur sangat murah hati. Apa pun yang ditanam, tumbuh subur tanpa harus dirawat secara khusus. Ikan besar-besar tersedia di sungai, tinggal ditangkap dengan bubu saja, atau dipancing. Binatang buruan pun banyak berkeliaran di sekitar rumah. Hingga Yupai tidak perlu pergi jauh bila berburu (CRKT, 2010:41).

Dalam cerita “Tiaaq Pelulaaq Kaya Raya” digambarkan bahwa sistem mata pencaharian tokoh utamanya adalah bertani. Gambaran pekerjaan tokoh Ama Aji dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pola hidup mereka bertani, namun kebutuhan hidup sehari-hari serba kecukupan. Ama Aji sendiri tidak tinggal

serumah dengan para anak cucunya, karena masing-masing sudah memiliki rumahnya sendiri (RBS, 2007:362).

Sistem mata pencaharian dalam cerita “Kilip Menyelamatkan Atatn Nalau” adalah berburu. Hal tersebut tampak ketika Atatn Nalau membawa sumpit dan alat-alat berburu.

Kemudian Atatn Nalau memutuskan lebih baik pulang saja, daripada tinggal dengan orang yang belum jelas diketahui perangnya itu, sehingga sepeinggal isterinya itu pergi ke sungai, maka Atatn Nalau nekad untuk pergi dengan hanya membawa sumpit dan alat-alat berburu. Ia berjalan secepat mungkin menjauh dari rumah itu karena takut terkejar oleh istrinya (RBS, 2007:367).

Dalam cerita “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq” tampak bahwa sistem mata pencaharian mereka adalah berburu.

Pada suatu hari Ajutn Tungar berburu ke hutan dan ia sangat heran mengapa di hutan belantara banyak terdapat kain-kain (RBS, 2007:380).

Dalam cerita “Putri Inuinang Jadi Ratu” sistem mata pencaharian penduduk adalah berladang dan bertani. Tokoh utama Inuinang mempersiapkan lahan untuk ditanami. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut.

Setiap hari Inuinang disuruh pergi ke hutan untuk menebas dan membuat ladang tanpa dibantu warga lainnya dari kerajaan Arupm tersebut. Pada saat ladangnya telah siap ditanami, maka barulah mereka membantu menanam padi (RBS, 2007:386).

Cerita “Binatang Belantara Berencana Membunuh Kilip” menunjukkan bahwa mata pencaharian penduduk adalah menang-

kap ikan di sungai. Dalam kutipan berikut terlihat dari kegiatan yang dilakukan Kilip untuk memenuhi kebutuhan makannya.

Pada hari itu, Kilip baru saja pulang dari memancing ikan di sungai, dan ia sama sekali tidak menyadari, kalau ada serombongan binatang hutan itu mengintai apa yang sedang dilakukan Kilip (*RBS, 2007:392*).

Sistem mata pencaharian bertani dan berburu terlihat di dalam cerita “Ama Aji dan Kilip”. Selain menanam padi, mereka juga menanam tanaman lainnya, seperti jagung, singkong, dan lain-lain. Mata pencaharian lain dalam cerita tersebut adalah berburu. Gambaran bertani dan cara menangkap binatang dengan alat belentik, dapat dilihat dalam kutipan-kutipan berikut.

Kehidupan keluarga ini sederhana dan biasa-biasa saja. Keluarga petani yang kegiatan kesehariannya, tentu berladang padi, termasuk menanam jagung, singkong, pisang dan lain-lain (*RBS, 2007:134*).

Pada suatu ketika Ama Aji mengajak Nalukng anaknya, untuk pasang jerat dan belentik di pinggir ladang mereka. Jerat dan belentik tersebut dimaksudkan untuk menangkap rusa atau payau (*RBS, 2007:135*).

Cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir” memperlihatkan sistem mata pencaharian berburu dan menangkap ikan di sungai. Hal tersebut tampak dalam kutipan berikut ini.

Walau begitu, Nalau tetap rajin dan senang membantu kedua orang tuanya bekerja di ladang, berburu di belantara dan menangkap ikan di sungai (*RBS, 2007:147*).

Cerita “Tabib Mustajab Yupai Semaring” memperlihatkan sistem mata pencaharian sebagai nelayan, yaitu menangkap ikan

di laut. Yupai membantu seorang nelayan tua dalam menangkap ikan.

Setiap hari ia membantu nelayan tua menangkap ikan. Dengan ilmu dan keahliannya, Yupai selalu mendapat banyak ikan. Kalau Yupai melaut, laut langsung tenang dan ikan-ikan seperti jinak. Para nelayan sangat suka melaut bersama Yupai. Yupai pun mempersilakan dengan senang hati (CRKT, 2010:43).

Cerita “Kisah Tuhiq Pahatuq” adalah cerita rakyat yang memuat sistem mata pencaharian dengan cara berdagang.

Tetapi lain dengan anak piatu. Ia tidak pergi berbelanja, melainkan dia berjalan di sekeliling rumah saudagarnya itu guna mengumpulkan kotoran ayam, kambing, kerbau dan lainnya untuk dijualnya dengan orang-orang lain di kota tersebut. Setelah kotoran itu terkumpul dan ditumpukannya satu persatu, lantas dijualnya dengan harga Rp 100,- per tumpukan (RBS, 2007:171).

Selain berdagang, dalam cerita “Kisah Tuhiq Pahatuq” juga terdapat sistem mata pencaharian yang lain yaitu berburu dan bertani.

Setiap hari anak piatu itu pergi ke hutan untuk berburu, dan bermacam-macam binatang buruan didapatkannya (RBS, 2007:170).

Tak lama kemudian datanglah seorang laki-laki yang hidupnya juga bertani dan bertanya kepada anak piatu itu, “Untuk apa kamu kumpulkan kotoran hewan itu?” (RBS, 2007:171).

Sistem mata pencaharian menangkap ikan, berburu, dan beternak tampak di dalam cerita “Legenda Batuq Untukng”.

Tak jauh dari pondok tersebut, mengalir sungai yang lumayan besar. Dari sungai inilah sang suami menangkap ikan untuk lauk pauk mereka berdua. Sepasang suami istri ini bertahun-tahun menetap di tempat tersebut, karena tempat itu masih subur dan cocok untuk tempat kediaman dan berladang. Di samping berladang, tentunya mereka juga memelihara babi, ayam, dan anjing pemburu binatang di hutan belantara (RBS, 2007:175).

e. Sistem Religi

Sistem religi dalam cerita “Legenda Patung Desa Pantun” digambarkan melalui pemujaan yang dilakukan oleh sang suami akibat sakit hati terhadap penduduk yang mengusir istrinya. Kutukan dilakukan melalui pemujaan kepada Dewata.

Sang suami melaksanakan pemujaan kepada Dewata dan memohon agar perbuatan orang-orang dibalas. Berdasarkan petunjuk, ia membakar ekor buhis (kera) sampai menjadi abu. Abu ini kemudian ditaburkan di arena pesta di atas lamin. Tidak seorang pun melihat kemunculannya. Mungkin Dewata sudah membalikkan mata mereka atau karena semua sudah mabuk.

Selesai menaburkan abu ekor buhis di sekeliling lamin, sang suami menabuh gong besar yang ada di sudut, sebagai isyarat pesta diakhiri. Semua orang berhenti bergerak dan melihat siapa orang yang memukul gong. (CRKT, 2010:57).

Setelah gong dipukul, malapetaka berupa hujan lebat, petir, dan angin puting beliung terjadi di kampung. Kampung itu rata dengan tanah. Orang-orang yang ikut pesta *Erau* pun berubah menjadi batu.

Sistem religi dalam cerita “Legenda Gua Kombeng” terlihat adanya kutukan Dewata karena keserakahan Kong Beng.

Rupanya Dewata tidak menghendaki harta karun Kerajaan Kutai Martadipura dibawa keluar dari Kalimantan. Menjelang tengah malam, bumi tiba-tiba bergetar. Langit pun gelap tertutup awan hitam. Air danau seperti mendidih, bergolak. Angin puting beliung tanpa ampun menghantam wangkang hingga hancur berantakan dan tenggelam. ... Kong Beng sendiri terluka parah terkena pecahan kapal (CRKT, 2010:63).

Sistem religi yang ditampilkan dalam cerita “Legenda Gunung Jabung” adalah kepercayaan masyarakat terhadap alam gaib tempat Jabung tinggal.

Sejak saat itu masyarakat percaya si Jabung masih hidup, namun kini tinggal di alam ghaib. Sesekali ia terlihat muncul, terutama di malam purnama (CRKT, 2010:75).

Sistem religi dalam cerita “Dulun” adalah kepercayaan terhadap *tuhing* atau larangan yang akan ada hukumannya apabila dilanggar. *Tuhing* yang dimaksud adalah tarian kayangan yang ditarikan oleh istri Petawal. Sebagai seorang bidadari yang sudah tinggal di dunia, istri Petawal dilarang menarikan tarian kayangan. Apabila larangan tersebut dilanggar, ia tidak akan dapat berkumpul kembali dengan anak dan suaminya yang manusia biasa.

Menjelang tengah malam, kepala adat dan petinggi kampung meminta istri Petawal menarikan tarian kayangan. Semula istri Petawal menolak. Katanya, itu merupakan *tuhing* (pantangan) baginya. Tapi semua orang mendesak agar ia mau menari tarian kayangan. Termasuk ibu mertuanya (CRKT, 2010: 93).

Setelah istri Petawal menarikan tarian kayangan yang merupakan pantangan baginya, ia langsung terbang ke angkasa dan tidak dapat kembali lagi ke bumi. Tarian yang ia bawakan adalah

suatu jalan yang membuka pintu kayangan. Oleh sebab itu, segala hal yang berhubungan dengan dunia sudah tertutup.

“Ibunda,” kata istri Petawal dengan sendu. “Inilah yang kumaksud dengan *tuhing* tadi dan kenapa aku tak mau menari. Inilah akibatnya kalau aku melanggar *tuhing*....” Ibu mertua, anaknya dan seluruh hadirin hanya terpana. “Ibunda, aku akan kembali ke asalku di kayangan. Selamat tinggal....Tolong rawat anak kami, Bu...” (CRKT, 2010: 93).

Dalam sistem religi cerita “Asal Usul Kerajaan Sadurangas” digambarkan bahwa masyarakat di Libur Dinding masih memercayai petunjuk dewa-dewa yang didapat dengan cara bersemedi. Hal ini menandakan bahwa masyarakat Libur Dinding menyakini suatu kekuatan di luar kekuatan manusia yang lebih kuat, yaitu dewa.

Setelah tiga tahun atau tiga kali panen berhuma, diputuskan mereka akan menetap di Libur Dinding. Keputusan itu berdasarkan petunjuk dewata pada Aria Manau yang telah sangat sering bersemedi untuk mendekatkan diri pada para dewata (CRKT, 2010:123).

Unsur budaya lokal yang terdapat dalam cerita “Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan” salah satunya adalah sistem religi. Masyarakat Kutai Kartanegara pada masa pemerintahan Sri Paduka Raja Makota memeluk agama Hindu dan *kaharingan*.

Tahun 1525 kerajaan Kutai kartanegara dipimpin Sri Paduka Raja Makota, yang tampil menggantikan Raja Aji Pangeran Baya Baya yang sudah tua dan tak sanggup lagi memimpin kerajaan. Saat itu raja dan rakyat Kerajaan Kutai masih memeluk agama Hindu dan Kaharingan dan pusat kerajaan masih di jaitan Layar, Kutai Lama (CRKT, 2010:105).

Agama Hindu merupakan agama yang dianut oleh kerajaan Kutai sesuai dengan prasasti yang ditemukan di daerah Anggana, Samarinda. Sementara itu, *kaharingan* adalah kepercayaan yang dianut oleh sebagian masyarakat di Kalimantan, terutama masyarakat Dayak. Kepercayaan ini mengakui bahwa hewan dan tumbuhan memiliki roh seperti halnya manusia. Oleh sebab itu, tumbuhan dan hewan seharusnya diperlakukan dengan baik sebagaimana manusia. Kepercayaan *kaharingan* juga mengakui adanya penguasa tunggal yang mengatur kehidupan di dunia.

Sistem religi lainnya dalam cerita ini adalah adanya agama Islam yang dianut masyarakat Kutai Kartanegara setelah kedatangan Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan. Hal itu menunjukkan bahwa agama Islam di Kutai Kartanegara hadir setelah agama Hindu. Proses perpindahan agama dari Hindu ke Islam di Kutai Kartanegara dalam cerita ini tidaklah mudah karena hal tersebut menyangkut kebudayaan yang sudah tertanam sejak lama di Kutai Kartanegara. Sri Paduka Raja Makota dan rakyatnya sudah terbiasa menjalankan ajaran agama Hindu dan kepercayaan *kaharingan*. Mereka tidak begitu saja dengan mudah berubah aliran dan kebudayaan. Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan harus mengalahkan Sri Paduka Raja Makota dalam hal kesaktian untuk mengubah ajaran lama ke ajaran yang baru.

Unsur budaya lokal juga terlihat pada sistem religi yang merupakan perwujudan dari sistem keyakinan, baik terhadap Tuhan, dewa-dewa, maupun roh-roh leluhur. Dalam cerita rakyat "Lahai Bara" sistem religi terlihat pada keyakinan terhadap Dewata yang begitu dipegang teguh oleh Raja Paren Anyi. Semua perintah Dewata sebisa mungkin akan dipenuhinya. Ia percaya bahwa dengan memenuhi permintaan Dewata, maka hidupnya akan selamat di dunia dan akhirat. Oleh karena itu, sebelum meninggal, ia berpesan kepada putrinya untuk memasukkan jasadnya ke dalam *lungun* atau peti mati dari batu dan menguburkannya di hilir Sungai Kayan sesuai perintah Dewata. Padahal, biasanya jika

meninggal, raja atau keturunan bangsawan akan dimakamkan di pemakaman khusus milik keluarga Bulungan di Sungai Kayan. Keyakinannya itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Lahai Bara pun menjalankan perintah. Ketika semua orang yang diminta hadir sudah berkumpul, bersabdalah sang raja: bila meninggal, Paren Anyi minta agar jasadnya dimasukkan ke dalam lungun atau peti mati dari batu. "Kuburkanlah aku di hilir Sungai Kayan. Begitulah perintah Dewata padaku," katanya (CRKT, 2010:5).

Nilai kearifan lokal tampak pada sistem religi yang dianut oleh rakyat di Kerajaan Manjalutung dalam cerita "Legenda Putri Benayu". Mereka masih menganut sistem kepercayaan terhadap roh-roh leluhur dengan melakukan pemujaan. Hal itu dilakukan oleh raja Manjalutung dan permaisuri ketika anak dan menantunya terhisap pusaran air. Mereka berharap dengan melakukan pemujaan anak dan menantunya mendapat tempat terbaik di alam baka. Kenyataan itu dapat kita lihat dalam kutipan berikut ini.

Dengan ketakutan sang pendayung pulang dan melaporkan semua yang terjadi dan yang ia dengar kepada raja. Raja dan permaisuri serta segenap rakyat Kerajaan Manjalutung pun berduka. Pemujaan pun diselenggarakan, mendoakan agar sepasang sejoli yang saling mencintai itu memperoleh tempat terbaik di alam baka sana (CRKT, 2010:21).

Dalam cerita "Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan" terlihat sistem religi yang dianut oleh masyarakat Kutai Kartanegara. Sri Paduka Raja Makota memeluk agama Islam setelah kekalahannya dengan Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan dan seluruh rakyat Kutai Kartanegara mengikuti memeluk agama Islam.

Di hadapan para menteri dan hulubalang dan segenap yang hadir, Raja Aji Makota menyatakan sejak saat itu ia memeluk agama Islam. Dua kalimat syahadat-sebagai tanda seseorang masuk Islam-diucapkan sang raja dengan sepenuh kesungguhan hati. Langkah raja diikuti para menteri dan segenap rakyat Kerajaan Kutai (CRKT, 2010:111).

Sistem religi dalam cerita “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq” tampak dalam upacara belian. Dalam upacara tersebut dibutuhkan hewan yang dikorbankan. Hewan tersebut adalah babi yang merupakan ibu Buncuuq. Tidak ada yang mengetahui bahwa sebenarnya babi tersebut adalah ibu Buncuuq, kecuali Buncuuq.

Namun, betapa kagetnya babi itu, karena yang dilahirkannya bukanlah anak babi, tetapi bayi manusia. Sambil termenung dan bertanya dalam hati, “Bagaimana mungkin aku bisa memelihara anak manusia ini, sedangkan aku akan disembelih, bahkan beberapa saat lagi Ama Aji akan mengadakan upacara belian, yang dapat dipastikan aku ini akan dikorbankan atau disembelih.” Kini betapa sedihnya babi itu memikirkan nasibnya sendiri dan anak manusia yang dilahirkannya itu. (RBS, 2007:377).

Pada saat anaknya itu beranjak dewasa, maka Ama Aji mulai melaksanakan acara belian, suara gong dan gendang terdengar dari gua, dan babi tersebut sangat sedih, karena tidak lama lagi ia sendiri pasti meninggalkan anaknya itu. (RBS, 2007:378).

Upacara belian juga terdapat dalam cerita tersebut. Ama Aji menunjukkan rasa syukurnya karena mengetahui bahwa Buncuuq adalah anaknya sendiri dengan mengadakan upacara belian.

Setelah acara pernikahan Buncuuq itu selesai, maka Ama Aji mengundang dan mengajak semua penghuni lamin berkumpul, karena ia berniat membayar denda adat seka-

ligus mengadakan belian untuk Buncuuq. Upacara ini dimaksud sebagai ucapan kegembiraan dari keluarga besar Ama Aji, karena Buncuuq adalah anaknya sendiri, (RBS, 2007:383).

Kejadian yang tidak masuk akal terlihat dalam cerita ini. Babi yang melahirkan Buncuuq pada akhir cerita menjelma menjadi seorang manusia. Manusia tersebut keluar dari pohon yang tumbuh dari jantung babi yang telah dikubur Buncuuq sesuai pesan ibunya.

Ibu tersebut kemudian menyapa keduanya dan memperkenalkan dirinya, bahwa ia adalah ibu dari Buncuuq yang wujud semula adalah babi dan sekarang hidup kembali melalui buah tersebut (RBS, 2007:384).

Sistem religi juga terdapat dalam cerita rakyat "Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir". Pada paragraf berikut digambarkan adanya penguasa jagat raya yang menakdirkan pasangan Diakng dan Nalau menjadi sepasang kekasih dengan bantuan petunjuk supranatural.

Pasangan ini tampaknya adalah sangat cocok dan serasi. Pasangan ini sukar ditemukan pada pasangan lainnya. Betapa tidak! Pasangan ini seakan ditakdirkan sedemikian rupa oleh penguasa jagat raya satu sama lain, tanpa mereka saling mengenal sebelumnya. Ada petunjuk supranatural yang mempersatukan mereka (RBS, 2007:151).

Sistem religi dalam cerita "Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir" yang lain juga terlihat saat Diakng Ukir berguru belian dan warga kampung memanggil Diakng untuk mengadakan belian. Berikut adalah kutipannya.

Tapi, karena hasil dari belian papat itu masih dianggap kecil, maka Diakng Ukir berguru lagi belian *beragaaq-be-*

gantar dan *Lalin waha*. Maka puaslah mereka berdua dengan hewan korban belian tersebut. Diakng Ukir selalu dipanggil orang-orang untuk belian di kampung-kampung bertetangga, sehingga membuatnya sendiri jarang di rumah (RBS, 2007:152).

Dalam cerita “Putri Inuinang Menjadi Ratu” sistem religi terlihat ketika semua petugas melakukan ritual dan membacakan ritus-ritus.

...Semua petugas ritual melakukan Ngarakng Nganyaar sambil membacakan ritus-ritus bagi para nayuuq,...(RBS, 2007:388).

Sistem religi dalam cerita “Ama Aji dan Kilip” terlihat dengan adanya pembuatan sesaji untuk dibawa ke kuburan kakeknya. Setelah melihat sendiri keadaan rumah pamannya itu, lantas Kilip pulang ke rumahnya dan membuat sesajian untuk dibawa ke kubur kakeknya yang bernama Datu.

Cerita “Legenda Pesut Mahakam” memuat sistem religi upacara Pelas Tahun sebagai tanda terima kasih dan syukur kepada Yang Mahakuasa.

Hari demi hari terus berganti dan tibalah saatnya diadakan upacara adat Pelas Tahun di kampung Pak Pung. Pelas Tahun diselenggarakan dengan maksud sebagai tanda terima kasih dan syukur kepada Shang Hyang yang telah memberikan panen berlimpah ruah hasilnya begi para petani di ladang kampung itu (RBS, 2007:179).

f. Kesenian

Unsur kebudayaan berupa kesenian tampak dalam pesta *erau*. *Erau* adalah sebuah tradisi Kutai Kartanegara yang dilaksanakan setiap tahun dengan pusat kegiatan di kota Tenggarong, Kutai Kartanegara. *Erau* berasal dari bahasa Kutai, *eroh* yang artinya ramai, riuh, ribut, atau suasana yang penuh sukacita. Suasana

yang ramai, riuh rendah suara tersebut berarti banyaknya kegiatan sekelompok orang yang mempunyai hajat dan mengandung makna baik bersifat sakral, ritual, maupun hiburan. (*Erau.kutaikartanegara.com*).

Erau pertama kali dilaksanakan pada upacara *tijak tanah* dan *mandi ke tepian* ketika Aji Batara Agung Dewa Sakti berusia 5 tahun. Setelah dewasa Beliau diangkat menjadi Raja Kutai Kartanegara yang pertama (1300-1325). Sejak itulah *Erau* selalu diselenggarakan setiap terjadi penggantian atau penobatan Raja-Raja Kutai Kartanegara.

Dalam perkembangannya, upacara *Erau* selain sebagai upacara penobatan raja, juga untuk pemberian gelar dari raja kepada tokoh atau pemuka masyarakat yang dianggap berjasa terhadap kerajaan. Pelaksanaan upacara *Erau* dilakukan oleh kerabat keraton dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, dan buah-buahan. Dalam upacara *Erau* ini sultan serta kerabat keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih sultan atas pengabdian rakyatnya (*Erau.kutaikartanegara.com*).

Masyarakat dalam cerita rakyat “Dulun” percaya bahwa salah satu keindahan yang dapat ditampilkan adalah tarian dan tarian yang indah. Menurut mereka tarian tersebut adalah tarian kayangan yang memiliki unsur magis.

Begitu selendang melekat di tubuhnya, wajah istri Petawal langsung bercahaya dan di mana-mana tercium bau harum. Saat mulai menari, terdengarkan iringan musik indah yang entah berasal dari mana. Semua yang hadir terpesona (*CRKT*, 2010: 93).

Unsur budaya lokal yang berhubungan dengan kesenian, sistem kesenian, dan organisasi sosial adalah pesta adat *erau*. *Erau* adalah suatu pesta adat yang dilakukan setiap tahun oleh masyarakat Kutai. Awalnya pelaksanaan upacara *Erau* dilakukan oleh kerabat keraton atau istana dengan mengundang seluruh tokoh pemuka masyarakat yang mengabdikan kepada kerajaan. Mereka datang dari seluruh pelosok wilayah kerajaan dengan membawa bekal bahan makanan, ternak, buah-buahan, dan juga para seni-man. Dalam upacara *Erau* ini, Sultan serta kerabat keraton lainnya memberikan jamuan makan kepada rakyat dengan memberikan pelayanan dengan sebaik-baiknya sebagai tanda terima kasih Sultan atas pengabdian rakyatnya (*Erau.kutaiartanegara.com*). Unsur budaya lokal yang berhubungan dengan organisasi sosial adalah pemanfaatan pesta *erau* sebagai ajang berkumpulnya masyarakat di kerajaan Kutai Kartanegara dengan rajanya. Unsur budaya lokal yang berhubungan dengan kesenian tergambar dari ditampilkannya kesenian-kesenian tradisional masyarakat Kutai dalam pesta adat ini.

Cerita “Puan Si Taddung” memuat unsur kesenian yang telah bertahun-tahun mengakar di masyarakat, yaitu seni tari. Tari-tarian biasanya dipertunjukkan dalam upacara-upacara adat maupun pesta rakyat. Kenyataan itu juga berlaku di Kampung Tanjung Batu. Pada acara pesta kampung petinggi kampung meminta istri Puan untuk menari. Sebagai seorang bidadari istri Puan memiliki tarian khas yang menggunakan selendang. Beberapa saat setelah menari, Putri Bungsu didatangi oleh keenam bidadari yang merupakan saudara-saudaranya. Ketujuh bidadari itu akhirnya menari bersama dan kemudian melayang ke udara untuk kembali ke kayangan. Berikut ini kutipan yang menyatakan keindahan ketujuh bidadari itu dalam menari.

Dan Putri Bungsu pun mulai menari. Lembut. Indah. Semua penonton terpana. Terlebih putri bungsu tidak menari sendirian. Ia menari didampingi enam penari cantik

lain yang entah pula datang dari mana. Penonton tidak memedulikannya. Semuanya sudah tersihir oleh keindahan tarian yang ditarikan putri bungsu (CRKT, 2010:15).

Adat kebudayaan yang menonjol dalam masyarakat Kampung Tanjung Batu adalah pesta kampung. Pesta kampung merupakan wujud dari ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas berkah dan nikmat yang diperoleh. Acara selamatan yang dilaksanakan selama tujuh hari tujuh malam itu digelar karena Kampung Tanjung Batu telah terbebas dari bajak laut yang berusaha merampok penduduk. Puan bajak laut itu berhasil diusir sehingga kampung menjadi aman kembali. Berikut ini adalah kutipan yang hal tersebut.

Semua penduduk merasa gembira. Sebagai ungkapan rasa syukur kepada Yang Maha Kuasa, disiapkanlah acara selamatan dan pesta kampung. Secara khusus Petinggi meminta agar istri Puan yang adalah bidadari, menarikan tarian bidadari dalam acara itu. "Baiklah," Puan mengiyakan tanpa berpikir panjang (CRKT, 2010:14).

Unsur budaya lokal yang tampak dalam cerita "Putri Aji Intan Terpili dan Si Pakapuran" adalah upacara-upacara adat. Setelah nazar istrinya untuk memiliki seorang anak terkabul, Raja Berayu menyelenggarakan upacara adat yang berupa selamatan selama tujuh hari dan tujuh malam dan upacara *pelas bidan*. Selain itu, ia juga melaksanakan upacara tolak bala untuk menjauhkan malapetaka dari Kerajaan Berayu. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan berbagai upacara yang diselenggarakan oleh Raja Berayu.

Meski begitu, raja tetap melaksanakan nazar istrinya, menggelar selamatan besar tujuh hari tujuh malam. Perayaan akan digelar saat bayi berusia 40 hari, bersamaan dengan upacara *pelas bidan*. Namun direncanakan, pada hari

terakhir selamat akan dilangsungkan selamat tulak balak bagi keselamatan penduduk dan negeri berayu (CRKT, 2010: 33).

Pesta *pelas tahun* yang dilakukan masyarakat Dayak Kayan dalam cerita “Dulun” adalah suatu perayaan tahunan yang digunakan untuk ajang berkumpul masyarakat dan ungkapan syukur kepada Tuhan Yang Mahakuasa atas rejeki yang diterima seluruh masyarakat. Salah satu agenda pesta ini adalah memberi nama bayi yang lahir dalam kurun waktu satu tahun. Anak Petawal yang lahir setelah pesta *pelas tahun* sebelumnya baru berumur tujuh bulan ketika pesta *pelas tahun* berikutnya diadakan. Oleh karena itu, pemberian nama dilakukan pada perayaan pesta *pelas tahun* berikutnya.

Setahun berumah tangga dalam kebahagiaan, si Petawal dikaruniai seorang anak laki-laki. Tetapi belum diberi nama. Biasanya pemberian nama tersebut dilakukan oleh kepala adat pada setiap *pelas tahun*. Setelah genap berusia tujuh bulan, akhirnya pesta *pelas tahun* akan dilaksanakan (CRKT, 2010: 92).

Kesenian yang tampak dalam cerita “Legenda Pesut Mahakam” adalah upacara padi. Dalam upacara adat padi, masyarakat yang menonton upacara tersebut diperbolehkan ikut menari dan menyanyi.

Pak Pung datang dan mengikuti upacara padi tersebut. Ia pun ikut menari dan bernyanyi bersahut-sahutan. Ia menari berpasangan dengan seorang gadis yang sangat cantik (RBS, 2007:179).

g. Sistem Pengetahuan

Unsur budaya lokal yang terdapat dalam cerita “Satundrung di Polo Dua” adalah sistem pengetahuan, yaitu cara atau teknik

mengambil sarang lebah di tempat tinggi tanpa disengat lebah. Mbah Bejo yang mengajarkan kepada Sappe dan Bain cara-cara mengambil sarang lebah dengan aman. Akan tetapi, Sappe dan Bain tidak dapat menerapkan dengan baik.

Dengar baik-baik ya. Kamu cari kayu panjang hingga menjangkau sarang lebah. Salah seorang di antara kalian memanjat pohon, dekati sarang lebah itu hingga jarak sekitar satu setengah meter. Lakukan dengan diam-diam, agar lebah-lebah tak terusik dan tak tahu ada orang di dekatnya. Setelah siap kibas-kibaskan kayu panjang hingga lebah-lebah terkejut. Lebah-lebah itu pasti mengejarmu. Maka sebelum mengibas-ngibaskan kayu bersiaplah lari. Bila lebah-lebah sudah mengejarmu, teman yang berada di pohon tinggal mengambil sarangnya yang penuh madu itu, cepat turun, dan larilah ke arah berlawanan. Itulah caranya (CRKT, 2010: 127).

Unsur-unsur budaya lokal juga dapat dilihat pada sistem pengetahuan yang dianut oleh suatu masyarakat. Dalam cerita “Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah” tergambar bahwa masyarakat, khususnya pada tokoh Bulan, memiliki kemampuan untuk mengetahui sesuatu yang akan terjadi dengan melihat keadaan muka atau sikap seseorang atau yang disebut firasat. Firasat Bulan itu muncul ketika suaminya yang bernama Bang diajak oleh Lawing untuk mencari sarang burung walet di Gua Lubang Undan. Bulan melihat sikap Lawing yang aneh karena Lawing menyukainya dirinya yang merupakan istri sahabat karibnya. Akan tetapi, firasat itu disimpannya dalam hati saja. Setelah firasat itu menjadi nyata, ia langsung mengungkapkan firasat yang telah dialaminya selama ini kepada Bang. Berikut ini adalah kutipan yang menyatakan hal itu.

“Kakanda, firasatku ternyata benar. Lawing memang hendak mencelakakanmu...,” ucap Bulan bergetar dan ter-

sendat-sendat karena hatinya sedih bukan kepalang. “Dan aku tahu, cinta tidak selayaknya dibagi...” (CRKT, 2010:29).

Nilai budaya dalam cerita “Tabib Mustajab Yupai Semaring” yang berwujud sistem pengetahuan tergambar dalam kemampuan Yupai dalam ilmu bela diri, mengobati orang sakit, dan membuat mandau. Ia memperoleh kemampuan itu dari sang kakek yang ditemuinya di Gunung Long Bawan. Dengan kemampuannya itu, ia sering mengobati warga yang sakit di Kampung Long Bawan sehingga lama-lama ia disebut sebagai seorang tabib. Kemampuan Yupai itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Jadilah Yupai orang gaib. Dari sang kakek Yupai belajar ilmu bela diri, mengobati orang sakit, dan membuat mandau dari batu.

Orang kampung Long Bawan masih bisa berkomunikasi dengan Yupai, namun hanya suaranya saja yang terdengar. Sedangkan wujud Yupai tidak kelihatan. Beberapa kali Yupai membantu mengobati warga yang sakit (CRKT, 2010:42).

Bentuk kearifan lokal dalam cerita “Aji dan Kilip” terlihat dalam pekerjaan Aji dan Kilip sebagai pemburu. Aji memanfaatkan seluruh bagian binatang buruan secara maksimal sehingga tidak ada bagian yang terbuang percuma atau sia-sia. Semua hasil buruannya diolah menjadi bahan pangan dan minyak yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat di pedalaman. Hal tersebut sangat berbeda dengan pemburu yang membunuh hewan demi kesenangan dan kebanggaan semata. Gambaran kerja keras Aji dalam memanfaatkan daging hasil buruannya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aji lantas mengangkut babi hutan tersebut satu persatu ke pondok darurat yang didirikannya sebagai tempat untuk mengasapi daging hasil tangkapan jerat dan belentik-

nya di situ. Setelah selesai mencincang daging babi hutan, lalu Aji memasang api untuk mengasapi daging babi hutan tersebut. Sebagiannya lagi daging babi hutan itu digorengnya, agar ia dapat membawa pulang lemak babi hutan itu yang berfungsi sebagai minyak goreng.

Dalam cerita “Kilip Menyelamatkan Atatn Nalau” digambarkan firasat yang didapat oleh Ataatn. Ataatn mendapatkan firasat sebanyak dua kali mengenai keselamatan dirinya yang akan dice-lakai. Berikut adalah kutipan dua paragraf yang menggambarkan firasat Atatn.

Tapi Bawetn Konekng yang sedang kerja di ladang, merasa ada firasat yang kurang baik dan ia pun pulang dari ladang kembali ke rumahnya (RBS, 2007:368).

Dari jauh itu pula, Atatn Nalau berfirasat bahwa Bawetn Konekng akan mengejanya dan memang benar terjadi, ketika Atatn Nalau telah mencapai puncak gunung, maka Bawetn Konekng pun telah sampai di kaki gunung tersebut. (RBS, 2007:369).

Sistem pengetahuan dalam cerita “Mey Bersaudara Bertukar Istri” terlihat ketika keluarga Mey bersaudara membuat ladang. Dalam kutipan berikut dijelaskan cara menebang kayu yang berbeda-beda karena tergantung dari ukuran pohon kayu dan tempatnya.

Pada saat musim menebas untuk membuat ladang keduanya pun ikut membuat ladang. Ketika pekerjaan menebas sudah selesai, maka dilanjutkan dengan menebang pohon-pohon kayu yang belum ditebang dengan menebas. Karena tempat dan besarnya pohon kayu yang berbeda-beda, maka cara menebangnya pun berbeda pula. (RBS, 2007:374).

Cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir” terdapat pengetahuan mengenai belian. Nalau adalah suami Diakng Ukir yang meminta Diakng untuk belajar ilmu belian.

Pada suatu hari, karena Nalau sudah bosan makan yang hanya dengan lauk ikan sungai, kancil dan binatang-binatang hutan lainnya serta sayur-sayuran saja, maka Nalau menyuruh istrinya Diakng Ukir berguru (*tutus*) belian *papat*. (RBS, 2007:152).

Cerita “Kisah Tuhiiq Pahatuuq” menunjukkan sistem pengetahuan dalam bidang pertanian. Tanah sebagai dasar pijakan tanaman dan pengasup makanan bagi tanaman dapat dipupuk dengan menggunakan kotoran hewan. Kotoran hewan menjadikan tanah subur dan hasil panen akan menjadi berlimpah. Berikut adalah kutipannya.

Lalu anak piatu itu menjawab, “Kenapa kalian tidak tahu, padahal anda sendiri adalah seorang petani yang menanam bermacam-macam jenis sayuran atau palawija di ladang-ladang kalian. Kotoran hewan ini gunanya adalah untuk pupuk tanaman kalian, agar tanaman kalian tumbuh subur dan berbuah banyak dan daun sayurannya akan menjadi lebar-lebar dan hijau” (RBS, 2007:171).

Sistem nilai budaya dianggap bernilai dalam hidup yang merupakan pedoman tertinggi bagi manusia. Sistem nilai budaya tersebut mencakup ke dalam masalah-masalah manusia.

Menurut kerangka Kluchohn dalam Koentjaraningrat, semua sistem nilai budaya dalam semua kebudayaan di dunia itu, sebenarnya mencakup lima masalah pokok dalam kehidupan manusia. Kelima masalah pokok itu adalah:

1. Masalah mengenai hakikat dari hidup manusia
2. Masalah mengenai hakikat dari karya manusia

3. Masalah mengenai hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang dan waktu
4. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya
5. Masalah mengenai hakikat dari hubungan manusia dengan sesamanya (2000: 28)

Sistem nilai budaya dalam *Cerita Rakyat Kalimantan Timur* dan *Renungan Budaya Sendawar* mencakup ke dalam masalah-masalah yang terdapat di dalam kerangka Kluchon.

2. Nilai Budaya

a. Masalah mengenai Hakikat dari Hubungan Manusia dengan Alam

Orientasi nilai budaya yang terdapat dalam penelitian ini memandang alam sebagai suatu hal yang dapat ditaklukkan. Cerita “Satundrung di Polo Dua” mengungkapkan pandangan manusia terhadap alam, yaitu berhasrat menguasai alam yang diperlihatkan dalam sikap dua tokoh utamanya. Sappe dan Bain, dua orang pengangguran yang sangat berhasrat mendapatkan sarang lebah yang sudah banyak madunya. Mereka berusaha mendapatkan sarang lebah tersebut dengan segala cara.

Dan ternyata benar. Ada sarang lebah yang besar. Tapi sarang itu ada pada pohon wanyi yang tinggi dan besar. “Wow, betapa tingginya...!” seru Bain sambil tengadah melihat sarang lebah.

“Bukan soal tinggi, tapi bagaimana caranya mengambil madu itu!” sahut Sappe dengan logat Bugis yang kental (CRKT, 2010:127).

Selain sarang lebah, Bain dan Sappe juga berniat mengambil tiga tandan pisang yang ditemuinya di dekat pondok tempat mereka beristirahat. Mereka berusaha membawa pisang-pisang tersebut untuk dijual untuk mendapatkan uang.

Dan, kebetulan di ujung dinding pondok rupanya ada tiga tandan pisang sanggar (goring) yang sebagian sudah masak.

“Kebetulan!” kata Sappe sambil hendak mengambil pisang itu.

“Eit, nanti dulu, “ tahan Bain. “Jangan dimakan. Ini pisang kawa kita jual ke pasar, ketimbang kita kadada pakolehan apa-apa.” (CRKT, 2010:130).

Unsur budaya lokal yang terdapat dalam cerita “Legenda Putri Benayu” adalah hakikat manusia dengan alam sekitarnya. Alam menyediakan semua kebutuhan yang diperlukan oleh manusia. Oleh karena itu, manusia perlu menjaga keselarasan dengan alam. Cerita “Legenda Putri Benayu” berlatar di Kerajaan Manjalutung yang berada di wilayah Bulungan, Kalimantan Timur. Rakyat di Kerajaan Manjalutung memanfaatkan alam Kalimantan yang subur dan makmur untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Pemanfaatan alam oleh rakyat di Kerajaan Manjalutung itu tergambar dalam kutipan berikut ini.

Tersebutlah sebuah kerajaan bernama Manjalutung yang berada di wilayah Bulungan, Kalimantan Timur. Kerajaan Manjalutung dipimpin raja yang bijaksana. Rakyat pun hidup tenang dan makmur. Apalagi alam Kalimantan begitu murah hati: subur dan kaya akan beragam tumbuhan dan hewan. Tanpa harus bekerja terlalu keras, penduduk Kerajaan Manjalutung dapat memenuhi kebutuhan hidupnya sehari-hari (CRKT, 2010:17)

Hakikat hubungan manusia dengan alam sekitarnya tampak pada saat si Buku dan si Kumang berencana untuk memanfaatkan alam, khususnya fauna untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hutan belantara yang letaknya tidak jauh dari tempat tinggalnya menyediakan beragam fauna. Oleh karena itu, mereka berinisiatif

memasang tali untuk menjerat binatang hutan. Kutipan berikut ini memperlihatkan inisiatif Buku untuk memanfaatkan alam.

Pada suatu hari ketika Buku dan Kumang mengobrol, tiba-tiba Buku mengusulkan suatu ide kepada Kumang, kakaknya, "Bagaimana kalau kita pasang jerat di hutan belantara sana? Karena meskipun kita tidak punya beras, tetapi apabila jerat kita menangkap binatang hutan, maka daging binatang itu bisa kita makan sekedar untuk mempertahankan hidup kita sehari-hari" (RBS, 2007:696).

Kearifan lokal dalam cerita "Tengtengak dan Burung Kutilang" adalah keselarasan antara manusia dengan alam. Manusia dan alam lingkungannya digambarkan sangat harmonis. Burung kutilang bersahabat dengan Tengtengak dan membimbing Tengtengak meninggalkan sikap malasnyanya meskipun burung kutilang tersebut harus mati karena terkena sumpit. Burung kutilang bersedia mengorbankan nyawanya sendiri demi kesejahteraan Tengtengak dan keluarganya. Pengorbanan burung kutilang ketika membujuk Tengtengak agar tidak malas dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Burung Kutilang bernyanyi dengan syair lagunya sebagai berikut, "Tengtengak deteng, nyempuut akuq, tentengak". Artinya, "Tengtengak sumpitlah aku!" Lalu dengan malas Tentengak menjawab, "Tidak! Saya tidak punya sumpit!" (RBS, 2007:69)

Cerita yang berjudul "Kisah Perjalanan Rahiu" mengungkapkan kearifan lokal masyarakat dalam hubungannya manusia dengan alam. Pemanfaatan sumber daya alam secara bijak dapat menjaga keseimbangan alam dan lingkungan. Cerita terkait sosok hantu atau tempat angker yang beredar di masyarakat merupakan cara efektif untuk mencegah eksploitasi yang

berlebihan di sungai tersebut. Masyarakat yang takut karena sosok hantu tidak berani sembarangan dalam mencari ikan di sungai. Ada tempat-tempat tertentu yang haru dihindari dan dijauhi. Hal tersebut memberi kesempatan ikan-ikan untuk terus berkembang biak. Selanjutnya, masyarakat setempat yang diuntungkan karena keberadaan ikan dapat terus berlangsung sepanjang tahun dan tidak punah karena eksploitasi yang berlebihan. Gambaran tempat angker yang ditakuti warga kampung dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah menangkap ikan yang cukup banyak, maka Rahiu pulang dengan perasaan puas, di samping memang tidak terbukti adanya suara-suara yang mengerikan hatinya. Malam itu adalah malam keberuntungan bagi dia, karena perolehan ikannya yang cukup banyak, sehingga ia berniat kembali lagi esok hari ke teluk angker itu. (RBS, 2007:75)

Tampaknya di teluk angker itu, memang terkenal dengan ikannya yang cukup banyak, karena tidak banyak orang berani mencari ikan di teluk itu, sehingga ikan di teluk itu masih cukup lestari. Ada berbagai jenis ikan yang diperoleh kakek Rahiu di teluk itu. Dan ikan di situ besar-besar, karena jarang dipancing atau dijaring orang, terutama oleh teman-teman Rahiu yang selalu takut akan keangkeran teluk itu (RBS, 2007:75).

b. Masalah mengenai Hakikat dari Hidup Manusia

Orientasi nilai budaya yang tergambar dalam cerita “Asal Usul Kerajaan Sadurangan” salah satunya adalah hakikat hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh utamanya. Dua tokoh utama yang memiliki dua watak dan sifat yang berbeda menggambarkan dengan jelas hakikat hidup manusia yang sebenarnya. Sakar Sungsang yang dikenal sebagai pemimpin yang bijak dan mau turun langsung untuk memperbaiki keadaan rakyatnya mampu mengubah hakikat hidup yang buruk menjadi baik dengan cara selalu berusaha.

Sakar Sungsang sesungguhnya adalah pangeran yang berbudi luhur dan bijaksana. Ia tidak segan turun langsung ke lapangan untuk melihat dari dekat berbagai masalah yang timbul dalam masyarakat. Tak jarang ia memberikan bantuan langsung jika melihat rakyatnya mendapat kesulitan (CRKT, 2010:119).

Berbeda dengan Sakar Sungsang, Sukarama tidak pernah mau berikhtiar. Ia lebih mementingkan dirinya sendiri dari pada orang lain. Baginya hidup rakyat yang buruk bukan tanggung jawabnya. Bahkan ia menganggap bahwa rakyat harus melayani raja. Hubungannya dengan manusia lain bersifat individu dan egois.

Beda dengan Sukarama. Selain sombong, Sukarama juga sangat serakah dan kejam. Tak jarang ia berlaku kasar terhadap rakyatnya. Ia juga tidak pernah melewatkan kalau ada wanita cantik. Tidak peduli apakah wanita itu masih gadis atau sudah bersuami. Jika sudah berkehendak, maka harus didapatkannya. Kalau ada yang berani menghalangi taruhannya adalah nyawa (CRKT, 2010:119).

Orientasi nilai budaya yang berhubungan dengan hakikat hidup tergambar dalam cerita "Manyan Menjadi Raja" melalui keputusan Manyan untuk meninggalkan kampungnya. Ketika miski, Manyan memutuskan untuk pergi dari kampungnya dan mencari penghidupan yang lebih baik.

Manyan berangkat meninggalkan pondoknya pagi pagi buta. Ia melangkah tanpa tujuan. Yang penting pergi dari kampung ini. Pergi saja. Percuma hidup berulam jantung, kata Manyan dalam hati. Siang malam manyan berjalan dan makan apa saja yang didapat (CRKT, 2010:135).

Manyan merasa dapat memperbaiki hidupnya apabila ia meninggalkan kampungnya dan mencari penghidupan baru di

tempat lain. Prinsip hidup yang dianutnya adalah bahwa ia harus memperbaiki kehidupannya dengan cara meninggalkan kampungnya. Manyan pun berhasil memperbaiki nasibnya. Akhirnya ia mampu membuktikan bahwa ia layak memiliki kehidupan yang lebih baik dengan menjadi raja di kerajaan Pura Dewa.

Nilai budaya yang tergambar dalam cerita “Si Kumang dan Puteri Serangga Inai” adalah hakikat hidup yang diperlihatkan oleh tokoh-tokoh utamanya. Dua tokoh utama, yaitu si Buku dan si Kumang memiliki dua watak yang berbeda dan saling bertentangan. Si Buku memiliki watak yang rajin dan patuh, sedangkan si Kumang memiliki sifat pemalas dan suka membantah. Kedua sikap yang saling bertentangan itu sangat menyedihkan hati ibunya. Apalagi, kesedihan itu diperparah dengan kondisi keluarganya yang sangat miskin. Akan tetapi, kemiskinan itu tidak membuat mereka putus asa. Mereka berusaha memperbaiki keadaan itu dengan berusaha lebih baik. Kedua sikap yang bertentangan itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Kedua anak tersebut mempunyai watak perangai yang sangat berbeda satu sama lainnya. Kumang adalah anak yang pemalas dan suka membantah perintah ibunya, sedangkan Buku sangat rajin dan sangat patuh dengan perintah ibunya.

Ibunya sedih merenungkan nasib yang dialaminya bersama dengan dua anak yang berbeda watak perangai itu (RBS, 2007:696).

Cerita “Aji dan Kilip” menggambarkan kegigihan Kilip dalam mempertahankan haknya yang hendak di rampas oleh sosok hantu Wok Lemo Bawo. Keberanian yang ditunjukkan Kilip merupakan bukti kemenangan sosok baik yang direpresentasikan oleh Kilip terhadap sosok jahat yang direpresentasikan oleh sosok hantu Wok Lemo Bawo. Gambaran kegigihan Kilip dalam mengalahkan sosok jahat dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kilip yang sudah siap dan mendengar apa yang dikatakan oleh Wok Lemo Bawo itu pun tidak mau tinggal diam. Ia bangkit untuk bersiap-siap mempertahankan daging-daging yang ia dapatkan dengan susah payah. Kilip siap untuk melawan hantu raksasa itu, karena ia masih marah dengan apa yang telah dilakukan oleh Wok Lemo Bawo terhadap Aji pada hari sebelumnya (RBS, 2007:25).

Beberapa hakikat hidup dalam cerita “Budai Meratapi Kijang” adalah sebagai berikut. *Pertama*, berbakti dan sayang kepada orang tua. Budai menunjukkan bahwa membantu pekerjaan ibunya di ladang adalah bentuk anak yang berbakti kepada ibunya. Gambaran sikap Budai yang ikut membantu meringankan pekerjaan ibunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kemudian mereka berdua membagi tugas dalam membakar ladangnya. Budai dari sebelah hulu dan ibunya dari sebelah hilir. Maka mulailah mereka berdua membakar ladang itu dari arah mulainya masing-masing. Dalam waktu yang sekejap saja, maka ladang itu ludes terbakar (RBS, 2007:33).

Pada waktu Budai dan ibunya membakar ladang tersebut, kebetulan ada seekor kijang yang tertidur di tengah-tengah ladang itu. Kijang itu lari dari api ke arah hilir, tetapi tidak bisa. Lari ke arah hulu pun tidak bisa, karena api sudah mengelilingi di seluruh hamparan lahan ladang yang cukup luas itu. Akhirnya kijang itu mati terbakar di tengah-tengah ladang itu (RBS, 2007:33).

Kedua, Budai adalah anak yang penyayang. Ia sangat menyayangi ibunya. Budai menangis dan bersedih ketika menyangka ibunya ikut terbakar dalam ladang yang dibakarnya. Gambaran kesedihan Budai saat menyangka ibunya ikut mati terbakar dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kebetulan sejak paginya, Budai tidak bertemu dengan ibunya, karena Budai belum ke pondok ladangnya. Budai pun menduga bahwa bangkai kijang itu adalah ibunya yang mati terbakar. Lantas Budai pun menangis tersedu-sedu menghadapi bangkai kijang itu, yang menurut dia adalah ibunya sendiri (RBS, 2007:34).

Setelah semakin dekat, maka didapatinya Budai sedang menangis tersedu-sedu meratapi bangkai kijang yang ada di depannya. Bangkai kijang itu dikira jenazah ibunya yang meninggal karena terbakar api pembakaran ladang kemarin (RBS, 2007:34).

Si ibu kembali meyakinkan Budai, "Yang kamu tangisi itu adalah bangkai kijang yang terbakar oleh api ladang kemarin. Ibumu ini masih hidup! Sudahlah! Sekarang kamu bawa bangkai kijang itu ke pondok kita!" (RBS, 2007:34-35).

Ketiga, pesan yang menonjol dalam cerita ini adalah terkait adat *peniding*. Sang ibu mengajarkan kepada Budai bentuk kebersamaan dalam hidup bermasyarakat. Adat *peniding* adalah salah satu bentuk kearifan lokal masyarakat Rentenukng. *Peniding* adalah bentuk sopan santun masyarakat Rentenukng saat membutuhkan atau meminta barang milik orang lain. Mereka menukar barang yang diminta atau dibutuhkan dengan barang lain. Cara tersebut dilakukan untuk mengatasi rasa malu ketika meminta suatu barang. Gambaran terkait *peniding* dalam cerita "Budai Meratapi Kijang" dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Ibunya menyuruh anaknya, "Budai kamu bawa satu paha kijang ini sebagai *peniding* (pelindung) matamu untuk minta sedikit garam kepada keluarga warga kampung kita yang pondoknya tidak jauh dari sini di sebelah hulu dari ladang kita ini!" (RBS, 2007:35).

Peniding adalah sesuatu benda pelindung guna melindungi mata dan wajah kita dari sengatan teriknya sinar matahari ataupun panasnya nyala api. Namun maksud ibunya dengan *peniding* berupa paha rusa ini bermakna untuk menghilangkan rasa malu, apabila meminta sesuatu barang apalagi garam kepada orang lain (RBS, 2007:35).

Ibu Budai adalah sosok yang patut diteladani. Ia adalah sosok ibu yang mengajarkan adat sopan santun kepada anaknya yang dianggap kurang memahami adat sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Sikap berbakti dan sayang Budai kepada orang tua belum cukup memuaskan hati ibunya. Sang ibu menginginkan Budai juga mempunyai sopan santun dalam kehidupan bermasyarakat. Hal tersebut ditunjukkan dengan menanamkan nilai budi pekerti melalui adat *peniding*.

Kearifan lokal yang terdapat dalam cerita “Pudoot Sang Pemburu” adalah bentuk pengabdian dan pengorbanan anak terhadap ibunya. Meskipun meninggalkan ibunya selama sehari-hari, Pudoot tetap berusaha melindungi ibunya dengan cara menyembunyikannya dari gangguan hantu. Namun, kegigihan hantu dalam mencari ibunya membuat semua perlindungan Pudoot untuk ibunya dapat diketahui oleh hantu jahat tersebut. Gambaran yang mengungkapkannya kepedulian Pudoot terhadap kondisi ibunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Setelah mendengar penjelasan ibunya, lantas Pudoot memasak hasil buruannya di dapur sambil merawat ibunya. Membersihkan lumpur dan darah di sekujur tubuh ibunya yang sudah mulai mengering (RBS, 2007:42).

Pudoot tersentak mendengar ucapan ibundanya kali ini. Tapi Pudoot menjawab ibunya, “Ibu...! Pudoot masih berburu besok, karena tadi siang Pudoot melihat tempat yang sangat banyak babi dan binatang hutan lainnya. Pudoot besok masih berburu. Untuk keselamatan ibu, Pudoot ma-

sih punya satu akal lagi untuk menyembunyikan ibu. Pudoot akan sembunyi dalam lubang tanah. Untuk itu, ibu tidak perlu khawatir dan takut. Pudoot segera buat lubang. Ibu besok pagi duduk dalam lubang itu. Di atas lubang itu dibuatkan lubang kecil, agar ibu masih bisa bernapas. Dengan cara yang satu ini, pasti hantu itu tidak bias menemukan ibu lagi. Pudoot yakin ibu akan tenang (RBS, 2007:45).

Keberadaan sosok hantu dalam cerita “Pudoot Sang Pemburu” memberikan pelajaran kepada kita terkait sikap berbakti anak kepada orang tua, terutama ibunya. Kesibukan Pudoot berburu di hutan telah melupakan keadaan ibunya yang sedang sakit. Pada awalnya Pudoot tidak menyadari bahwa meninggalkan ibunya yang sedang sakit di rumah adalah tindakan yang tidak terpuji. Gambaran sikap tidak terpuji Pudoot yang meninggalkan ibunya sendirian di rumah dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Karena terlalu sibuk berburu ke dalam hutan belantara yang jauh, sehingga terkadang Pudoot berhari-hari tidak pulang ke rumah dari dalam hutan belantara. Pudoot terkadang terlalu jauh jarak perburuannya dari rumah. Untuk itu ia harus bermalam di dalam hutan sehari-hari. Ataupun karena terpaksa harus mengeringkan daging binatang hasil buruannya, apalagi manakala binatang buruan yang diperolehnya itu terlalu banyak. Untuk itu Pudoot harus berhari-hari di hutan guna mengeringkan daging-daging perolehan buruannya. Karena asyiknya berburu, Pudoot sering lupa bahwa ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan tinggal sendirian di rumah (RBS, 2007:38).

Ibunya yang sudah tua dan sakit-sakitan seringkali harus tinggal sendirian di rumahnya dalam hutan belantara yang cukup jauh dari kampung. Rumah itu terletak jauh dari

keramaian orang kampung. Tidak ada orang yang membantu menjaga ibunya di rumah, bilamana Pudoot pergi berburu ke hutan (RBS, 2007:38 – 39).

Keberadaan sosok hantu dalam cerita ini membuat Pudoot lebih memperhatikan keadaan ibunya yang sakit. Sosok hantu jahat yang terus mengganggu ibunya telah memunculkan sikap tanggung jawab dan kepedulian Pudoot terhadap keadaan ibunya. Keberadaan hantu di kalangan masyarakat tertentu menjadi salah satu bentuk kearifan lokal untuk memberikan pemahaman terkait sikap terhadap sesama manusia maupun sikap manusia dengan alam. Gambaran keberadaan sosok hantu pengganggu dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada suatu hari ketika Pudoot pergi berburu, maka datanglah penunggu hutan yang memang sudah mengetahui kebiasaan Pudoot yang selalu pergi berburu meninggalkan ibunya sehari-hari (RBS, 2007:39).

Pada mulanya hantu itu hanya mampir singgah di rumah Pudoot dan ibunya. Tetapi lama kelamaan, ia malah mengajak ibunya Pudoot yang sudah tua dan sedang sakit-sakitan itu bermain-main. Permainan yang dimaksudkan adalah untuk menyiksa ibu Pudoot yang sakit-sakitan dengan cara menariknya membawa jalan-jalan di dalam, di halaman, di bawah kolong atau bahkan di sekeliling rumah. Tentu saja Ibu Pudoot menolak ajakan hantu jahat itu, karena ia sakit. Berdiri sendiri saja, nyaris tak berdaya (RBS, 2007:39).

Penyiksaan yang dilakukan oleh sosok hantu menyadarkan Pudoot akan tanggungjawabnya sebagai anak. Sebagai anak, Pudoot harus berbakti dan melindungi ibunya. Bentuk kepedulian Pudoot terhadap keselamatan ibunya dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tetapi di sore itu keadaannya lain. Ia menemukan ibunya dalam keadaan pingsan. Kini insyaflah Pudoot bahwa hantu itu telah begitu brutal menyiksa ibunya, dan kondisi ibunya pun telah berada dalam keadaan sakartul maut (RBS, 2007:44).

Melihat ibunya yang sekarat, maka Pudoot mengambil air lalu diusapkan wajah dan dahi ibunya yang pingsan dengan harapan agar sadar kembali. Siapa tahu sang maut masih bermurah hati kepada sang bundanya (RBS, 2007:44).

Begitu melihat keadaan ibunya yang sangat parah, sadarlah Pudoot bahwa perilaku hantu itu sudah keteraluan dan tidak bisa disepelekan lagi. Keadaan ibunya pun telah berada diambang antara hidup dan mati! (RBS, 2007:47).

Maka akhirnya Pudoot pun berikrar setia pada ibunya, "Ibu besok Pudoot tidak akan berburu lagi. Pudoot akan menanti kedatangan hantu itu. Pudoot akan membunuh hantu raksasa itu. Pudoot akan balas dendam akan kejahatan hantu itu terhadap ibu. Pudoot akan menyempit hantu sampai ia mati." (RBS, 2007:47).

Dalam cerita "Seek dan Lokeek" digambarkan sikap orang tua Seek dan Lokeek yang jahat terhadap mereka. Namun, sikap tersebut tidak mengurangi kepatuhan mereka kepada orang tuanya. Mereka menerima semua pemberian orang tuanya tanpa mengeluh dan selalu bersyukur atas apa yang mereka terima. Gambaran anak yang patuh, tabah, dan selalu bersyukur yang dilakukan oleh Seek dan Lokeek dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Sebagai anak yang patuh pada orang tuanya, meskipun mereka berdua diperlakukan begitu setiap hari oleh orang tuanya sendiri, namun mereka berusaha untuk tetap tabah. Makan tanpa lauk atau nasi basi sekali pun tidak perlu

dipermasalahkan. Yang penting perut sekedar terisi. Cukup! Bersyukur! (RBS, 2007:52)

Sikap orang tua Seek dan Lokeek yang jahat tidak menimbulkan dendam dalam diri Seek dan Lokeek. Mereka menjadi mandiri karena cobaan berat yang dialami sejak kecil. Seek dan Lokeek menjadi ulet dan mandiri dalam menghadapi kehidupan selanjutnya. Gambaran sikap ulet dan keteguhan hati Seek dan Lokeek dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Apa yang mereka alami sejak kecil hingga dewasa kini, konon dijadikan cambuk dan motivasi bagi keduanya untuk menemukan apa yang bisa dimakan dan dimana mereka harus berteduh (RBS, 2007:57).

Cerita “Tengtengak dan Burung Kutilang” menunjukkan sikap manusia yang rajin. Setelah mengalami kejadian aneh, Tengtengak berubah menjadi rajin dan tidak bermalas-malasan. Tengtengak mempunyai kesibukan baru, yaitu menggembalakan ternak. Gambaran perubahan sikap Tengtengak dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Tengtengak tidak lagi malas-malasan seperti sebelumnya, karena dia harus menggembalakan segala ternak yang ada dan menjaga serta mengatur semua barang mulai dari dalam rumah hingga yang di luar rumah (RBS, 2007:72).

Kegigihan manusia terdapat dalam cerita “Lahai Bara”. Lahai Bara menerima sikap para tetua dan petinggi kerajaan yang menentang permintaan ayahnya itu. Padahal, selaku raja ia memiliki kekuasaan penuh dan berhak untuk memaksakan kehendaknya. Akhirnya, ia lebih memilih untuk konsisten terhadap amanat ayahnya walaupun harus berjuang sendirian. Kegigihannya itu terlihat dalam kutipan berikut ini.

Lahai Bara sadar sesuatu tengah terjadi. Dengan kesal diikatnya peti mati ayahandanya dengan seutas tali, lalu diseretnya keluar rumah duka sambil membawa dayung, untuk mencari perahu. Lahai Bara berjalan dari sebelah barat tepi Sungai Kayan yang melingkar berliku ke timur (CRKT, 2010:6).

Ketika para keluarga bangsawan dan rakyatnya tidak mau membantu untuk memakamkan ayahnya, Lahai Bara melaksanakan perintah ayahnya sendirian. Ia menyeret peti ayahnya dengan sekuat tenaga. Sebagai perempuan tentu kekuatannya tidak seberapa besar bila dibandingkan kekuatan pria. Akan tetapi, ia tidak mudah menyerah dengan kondisi yang terjepit itu demi memenuhi titah ayahnya. Ia tahu bahwa perjuangannya selama ini dilakukan untuk kebaikan ayahnya.

Cerita "Baweetn Bugey Menggoda Ama Aji" menampilkan hakikat hidup manusia yaitu sikap mencintai dan menyayangi keluarga. Ama Aji mengalami godaan dari gadis cantik yang ternyata adalah jelmaan sesosok hantu. Ketika mengetahui bahwa gadis cantik yang akan dirayunya adalah hantu, Ama Aji akhirnya menyadari kesalahannya dan berpikir ia akan selalu mencintai istri, anak, dan cucu-cucunya karena merekalah yang selama ini mendampingi baik dalam suka maupun duka.

Sadar dengan apa yang telah dialaminya, maka Ama Aji membatalkan rencana untuk menceraikan isterinya dan mulai saat itu merubah sifatnya yang suka menggoda dan merayu gadis cantik, meski ia sudah beristeri. Ia mulai menyayangi isterinya Delooi, sebab mereka sudah berumur lanjut dan telah banyak merasakan manis dan pahitnya kehidupan yang dilewati bersama isterinya, Delooi, sehingga apapun alasannya, maka ia tetap mencintai dan menyayangi isteri dan anak-cucunya (RBS, 2007:373).

Dalam cerita “Mey Bersaudara Bertukar Istri” diperlihatkan bahwa watak tamak dan tidak mau bersyukur bukanlah hal yang baik.

Maka demikianlah, isteri Mey tua semakin bertambah kecewa, karena wataknya yang tamak dan tidak mau bersyukur dengan apa yang telah diperoleh suaminya sendiri (RBS, 2007:375).

Hakikat hidup manusia tampak dalam cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diaakng Ukir” yaitu merencanakan segala sesuatu dan mempersiapkannya sebelum melakukan suatu keinginan.

Pada suatu hari Nalau berencana untuk berburu ke hutan belantara. Nalau memohon kepada ibunya, agar menyiapkan bekalnya, berupa 8 ketupat, 8 punyuukng dan 8 kelomaakng (RBS, 2007:147).

c. Masalah mengenai Hakikat dari Hubungan Manusia dengan sesamanya

Masalah mengenai hubungan manusia dengan manusia lain dalam penelitian ini adalah berupa hubungan vertikal dan horizontal. Dalam beberapa cerita rakyat terdapat sistem kerajaan, yaitu masyarakat berpedoman kepada pemimpinnya. Dalam beberapa cerita lainnya hubungan manusia dengan sesamanya saling bergantung dan berusaha memelihara hubungan tersebut sehingga baik dan harmonis. Salah satu hubungan horizontal tersebut adalah nilai tolong-menolong atau saling bantu.

Nilai tolong menolong atau saling bantu terdapat di dalam cerita “Si Palui yang Dunggu”, “Si Palui dan Puan Gergasi”, “Legenda Gunung Jabung”, “Asal Usul Kerajaan Sadurangas”, “Seek dan Lokeek”, “Si Kumang dan Serangga Inai”, dan “Tabib Mustajab Yupai Semaring”. Rasa tolong menolong di dalam cerita “Si Palui yang Dunggu” tampak ketika Palui akan memakamkan orang tuanya. Masyarakat yang melihat Palui yang kelelahan karena

salah menafsirkan cara memakamkan mayat, akhirnya dibantu oleh masyarakat sekitar karena kasihan.

Rasa tolong menolong di dalam cerita “Si Palui dan Puan Gergasi” tampak ketika ada seorang wanita yang akan melahirkan ditolong oleh Puan Gergasi. Cerita “Legenda Gunung Jabung” menampilkan rasa tolong menolong kepada sesama. Hal tersebut tampak ketika tokoh utama yang bernama Jabung sering membantu penduduk Gunung Lingai maupun Kampung Temindung yang membutuhkan pertolongan. Cerita “Asal Usul Kerajaan Sanduragas” menunjukkan keharmonisan hubungan Aria Manan dan Gantung yang bukan penduduk asli dengan penduduk asli. Mereka berdua dilindungi oleh penduduk asli ketika dikejar-kejar oleh musuh. Cerita “Seek dan Lokeek” menampilkan rasa mengasahi antarsesama, dan rasa kasih sayang melalui tokoh Seek dan Lokeek kepada anak-anak cacat. Cerita “Si Kumang dan Serangga Inai” memperlihatkan rasa tolong-menolong terhadap sesama. Hal tersebut dilakukan oleh Nenek Lampir yang membantu seseorang dengan mengirimkan anak kuda emas yang dapat mengabulkan permintaan seorang. Hubungan antarsesama manusia terlihat dalam cerita “Tabib Mustajab Yupai Semaring”. Rasa tolong menolong diperlihatkan Yupai ketika membantu seorang nelayan tua menangkap ikan dilaut.

Hubungan manusia antarsesama juga terlihat di dalam cerita “Jembatan Mayat”. Perebutan kekayaan alam antar suku yang mendiami suatu wilayah, menyebabkan hubungan yang tidak harmonis. Raja sebagai penguasa tertinggi di wilayah tersebut akhirnya membuat keputusan agar kehidupan berjalan damai, yaitu dengan cara membagi kekayaan alam berdasarkan wilayah tinggal mereka.

Hubungan manusia antarsesama juga terdapat dalam cerita “Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan”. Raja tidak memutuskan segala sesuatu hasil dari pendapatnya sendiri, tetapi ia meminta pendapat kepada para menteriya yaitu dengan cara melakukan perundingan.

Perundingan juga tampak dalam cerita “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq”. Sebelum mengadakan pernikahan, diadakan perundingan terlebih dahulu.

Hubungan manusia dengan sesamanya juga terlihat di dalam cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diaakng Ukir”. Hubungan antarse-sama di sini adalah berupa adat sopan santun dalam pengaturan tempat untuk menyantap makanan.

d. Masalah Mengenai Hakikat dari Karya Manusia

Kebudayaan masyarakat di dalam keseluruhan cerita rakyat penelitian ini bahwa karya manusia bertujuan untuk memungkinkannya hidup.

Dalam cerita “Raden Baroh” penggunaan teknologi dapat dilihat dalam pembuatan istana. Pembangunan istana diawali dengan penancapan tiang pertama.

Teknologi selanjutnya adalah pembuatan lungun, yaitu sejenis peti mati yang terbuat dari kayu dan setelah selesai ditempatkan di atas tiang batu atau bangunan kecil. Teknologi mempertahankan kehidupan terdapat di dalam cerita “Asal Usul Kerajaan Sandurangas”. Dalam kisah tersebut diceritakan adanya pembangunan pagar benteng yang sangat kokoh dan berguna untuk melindungi masyarakat dari serangan musuh. Desa itu kemudian dinamakan Libur Dinding.

Selanjutnya, dalam cerita “Legenda Putri Benayu” digambarkan penggunaan perahu sebagai alat transportasi melalui air. Pemakaian perahu tampak pada saat Putri Benayu ingin mengunjungi orang tuanya. Cerita “Putri Aji Intan Terpili dan Si Peka-puran” memperlihatkan pemakaian perahu sebagai alat transportasi. Hal tersebut tampak ketika Aji Intan Buana ingin mengunjungi bibinya, ia menggunakan kapal layar yang dilengkapi dengan peralatan perang. Peralatan perang tersebut ada di dalam kapal untuk berjaga-jaga jika dihadang pembajak di lautan.

Penggunaan teknologi karya manusia memberikan kedudukan yang terhormat di mata masyarakat. Penggunaan papan

jok untuk mengusung pengantin menuju istana adalah simbol penghormatan kepada turunan raja sebagai pengantin menuju istana.

Karya manusia yang mempermudah kehidupan manusia berupa alat-alat juga tampak di dalam cerita “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir” yaitu pemakaian anjat sebagai alat pembawa bekal yang diletakkan di punggung. Pemakaian alat lainnya adalah pemakaian beliung sebagai alat untuk menebang pohon dalam cerita “Mey Bersaudara Bertukar Istri”.

e. Masalah mengenai Hakikat dari Kedudukan Manusia dalam Ruang Waktu

Cerita-cerita rakyat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa masyarakat mengambil pedoman dalam berperilaku berdasarkan kejadian-kejadian masa lampau. Mereka sangat menghormati roh-roh para leluhur dengan cara melakukan upacara-upacara dan sesaji dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk dan keselamatan dunia dan akhirat. Cerita rakyat tersebut menunjukkan bahwa masyarakat pendukungnya mementingkan pandangan yang berorientasi terhadap masa yang akan datang. Cerita “Lahai Bara” adalah sebuah kisah yang berorientasi kepada masa depan. Nalau dalam kisah ini membuat perencanaan sebelum pergi mencari pasangan hidupnya. Keyakinan Nalau terhadap kekuatan supranatural mempengaruhi pilihannya dalam menentukan jodoh pasangan hidupnya.

Kegigihan untuk mendapatkan yang terbaik di dunia dan akhirat terdapat dalam cerita “Lahai Bara”. Paren Anyi berpikiran jika ia mengikuti petunjuk Dewata, ia akan selamat baik di dunia dan akhirat. Keyakinan Paren Anyi tersebut dihormati anaknya, yakni Lahai Bara. Sebagai penghormatannya kepada orang tua, Lahai Bara menuruti kemauan ayahnya untuk memakamkan ayahnya secara berbeda dengan pemakaman raja-raja sebelumnya. Hal tersebut ditentang oleh semua pejabat kerajaan, istri dan keluarga.

Tabel Sistem Nilai Budaya *Cerita Rakyat Kalimantan Timur dan Renungan Budaya Sendawar*

No.	Cerita Rakyat	Hakikat Hidup Manusia	Hubungan Manusia dengan Manusia	Karya Manusia	Hubungan Manusia dengan Alam
1.	“Si Palui yang Dungu”		tolong menolong	kesenian: pesta erau	-menangkap ikan di sungai - bertani - berburu
2.	“Legenda Patung Batu Desa Pantun”			kesenian: pesta erau	-Bertani - berburu
3.	“Legenda Gunung Kombeng”			perahu, sampan -patung batu	
4.	“Si Palui dan Puan Gergasi”		tolong menolong		
5.	“Legenda Gunung Jabung”		tolong menolong		
6.	“Jembatan Mayat Sungai Jembayan”		mufakat untuk berbagi		
7.	“Kutukan Sang Kudungga”		sistem kepemimpinan (raja yang merakyat) kerajaan		- bertani - mengambil ikan di sungai
8.	“Dulun”	bertanggung jawab		-kesenian: pesta pelat tahun - menari - musik	berburu
9.	“Raden Baroh”		- sistem kepemimpinan - berunding	- penanaman tiang pada pembangunan rumah - pembuatan lungun	
10.	“Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan”		-sistem kerajaan -musyawarah		

11.	“Asal Usul Kerajaan Sandurangas”		-sistem kerajaan -bantu membantu -musyawarah -hubungan harmonis	dinding pertahanan	berburu
12.	“Satundrung Dipolo Dua”		kehidupan harmonis		
13.	“Manyan Menjadi Raja”	berusaha memperbaiki hidup			-bersawah -berladang
14.	“Lahai Bara”	gigih	-sistem kepemimpinan -berkabung	pembuatan perahu	
15.	“Puan Si Tadung”		sistem pernikahan	- acara pernikahan -seni tari	berburu
16.	“Legenda Putri Benayu”		sistem kekerabatan		bertani
17.	“Tragedi Cinta Segitiga Kampung Marah”		persahabatan		pencari burung walet
18.	“Putri Aji Intan Tarpili dan Si Pakapuran”		sistem kepemimpinan	kapal layar	
19.	“Tabib Mustajab Yupai Semarang”		tolong menolong		-bertani - berburu - menangkap ikan
20.	“Si Kumang dan Puteri Serangga Inai”		tolong menolong		
21.	“Tiaaq Pelulaq Kaya Raya”				bertani
22.	“Kilip Menyelamatkan Atatn Nalau”		saling bantu		berburu
23.	“Bawetn Bugey Menggoda Ama Aji”	mencintai keluarga			
24.	“Mey Bersaudara Bertukar Istri”			beliung	berladang

25.	“Babi Samaat Melahirkan Puteri Buncuuq”		perundingan	-upacara pernikahan -papan jok -kerangka rumah	berburu
26.	“Puteri Inuinang Jadi Ratu”			-lesung -amoq	-bertani -berladang
27.	“Binatang Belantara Berencana Membunuh Kilip”		perundingan		menangkap ikan di sungai
28.	“Kisah Cinta Nalukng Lipatn dan Putiq”			pakaian terbuat ari kulit kayu	menangkap ikan di sungai
29.	“Aji dan Kilip”			-pembuatan minyak goreng - pembuatan daging asap	berburu
30.	“Budai Meratapi Kijang”	-berbakti -penyayang	adat pending		berladang
31.	“Pudoot Sang Pemburu”	berbakti			-berladang -berburu
32.	“Seek dan Lokeek”		mengasihi kaum lemah		
33.	“Tengtengak dan Burung Kutilang”	rajin			
34.	“Kisah Perjalanan Rahu”				-berburu -menangkap ikan
35.	“Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir”		adab sopan santun makan	anjat	-berburu -menangkap ikan
36.	“Burung Punai dan Janda Tua”		tolong menolong		
37.	“Kisah Tuhiq Pahatung”		sistem perkawinan	-perahu - kapal besar	-berdagang -berburu -bertani
38.	“Legenda Batuq Untukng”			-beliung -sampan	-menangkap ikan - berternak - berkebun, berburu

39.	“Legenda Pesut Mahakam”			-menari -menyanyi -upacara	
40.	“Tiaaq Pelulaaq yang Murah Hati”		tolong menolong		
41.	“Ama Aji dan Kilip”				-bertani -berburu

BAB IV

PENUTUP

Penelitian “Kearifan lokal cerita rakyat Kalimantan Timur” menganalisis cerita rakyat yang berasal dari beberapa daerah di Kalimantan Timur, antara lain, Kabupaten Paser, Kabupaten Berau, Kabupaten Bulungan, Kabupaten Kutai Timur, Kabupaten Kutai Barat, dan Kabupaten Kutai Kertanegara.

Tema-tema dalam cerita rakyat tersebut adalah tolong-menolong, perundingan, kehidupan yang harmonis, ketuhanan, sistem kerajaan yang memihak rakyat, adat sopan santun, larangan, persamaan hak antara laki-laki dan perempuan dalam kepemimpinan, membela yang lemah, kebenaran, kritik terhadap perjudohan, takut terhadap hantu akan merugikan, berusaha dan tidak pasrah terhadap nasib, mengasihi sesama, menyayangi dan mengasihi hewan, berprasangka baik, keserakahan akan menimbulkan bencana, kritik terhadap ibu tiri yang kejam, pengkhianatan dalam persahabatan, pertengkaran, kekuatan cinta antarsuami istri, penyesalan terhadap pengingkaran janji, dan perbuatan baik melahirkan kebaikan.

Unsur budaya yang terdapat di dalam cerita rakyat tersebut adalah organisasi sosial, bahasa, sistem mata pencaharian, sistem religi, kesenian, teknologi, dan ilmu pengetahuan, sedangkan nilai budaya mengenai masalah manusia terdiri atas masalah manusia mengenai hubungan manusia dengan sesama, hubungan manusia

dengan alam, hubungan manusia dengan karya manusia, dan hubungan manusia dengan ruang dan waktu.

Hubungan manusia dengan Tuhan terdapat dalam cerita rakyat “Legenda Patung Desa Pantun”, “Legenda Gunung Kombeng”, “Legenda Gunung Jabung”, “Dulun”, “Asal Usul Kerajaan Sandurangas”, “Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan”, “Legenda Putri Benayu”, “Lahai Bara”, “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq”, “Kisah Cinta Nalau dan Diakng Ukir”, “Putri Inuinang Menjadi Ratu”, dan “Ama Aji dan Kilip”.

Hubungan manusia dengan Tuhan di dalam “Legenda Patung Desa Pantun” berupa pemujaan kepada dewata. Manusia mengakui adanya Tuhan. Dalam cerita ini Tuhan disebut sebagai dewata. Mereka melakukan pemujaan kepada dewata karena keyakinan bahwa dewata memiliki kekuatan dan kekuasaan atas semesta alam. Cerita “Legenda Gunung Kombeng” menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam kisah ini manusia serakah mendapat kutukan dari Dewata. Cerita “Legenda Gunung Jabung” menunjukkan adanya hubungan antara manusia dengan Tuhan yaitu melalui keberadaan tokoh Jabung. Dalam cerita, tokoh Jabung berada di alam gaib, yaitu alam yang tidak tampak oleh kasat mata manusia. Cerita “Dulun” menunjukkan pengakuan adanya Tuhan dengan adanya *tuhing* atau pantangan. Dikisahkan ketika penjelmaan bidadari itu menari, maka ia pergi ke kayangan dan tidak kembali. Dalam kisah “Tuan Dibandang Tuan Parangan” terlihat hubungan manusia dengan Tuhan melalui agama yang mereka yakini, yaitu agama Hindu. Hubungan manusia dengan Tuhan juga tampak dalam kisah “Lahai Bara”. Raja Paren Anyi sangat yakin akan kekuasaan Tuhan yang pada kisah ini disebut dewata. Hubungan tersebut terjalin dengan baik dan terjadi komunikasi. Paren Anyi memenuhi permintaan dewata agar selamat di dunia dan akhirat. Cerita “Asal Usul Kerajaan Sandurangas” menunjukkan hubungan yang erat antara manusia dan Tuhan. Hubungan tersebut

terjalin dengan adanya semedi yang bertujuan agar mendapat petunjuk dari Dewata.

Cerita “Legenda Putri Benayu” menunjukkan bahwa kekuatan Tuhan di atas segalanya. Ketika keluarga mereka hanyut ke dalam pusaran air, mereka berdoa kepada roh leluhur mereka agar keluarga yang mendapat kecelakaan tersebut mendapatkan tempat yang terbaik di alam baka. Upacara pengobatan yang berupa Belian adalah salah satu pengakuan adanya Tuhan. Manusia dapat disembuhkan melalui upacara dengan kekuatan para leluhur terdapat di dalam kisah “Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq”. Petunjuk supranatural yang diberikan lewat mimpi Nalau merupakan salah satu pengakuan adanya Tuhan. Dalam “Kisah Cinta Nalau dan Diaakng Ukir”, kekuatan supranatural yang menyatukan Nalau dan Diaakng Ukir hingga mereka menjadi suami istri. Penanda lain adalah upacara pengobatan yang dipercayai oleh penduduk untuk mengobati orang yang sakit. “Putri Inuinang Menjadi Ratu” tampak adanya pembacaan ritus bagi para *nayuuq*. *Nayuuq* di sini diartikan sebagai makhluk gaib. Hubungan manusia dengan Tuhan yang terakhir terdapat di dalam cerita “Ama Aji dan Kilip”. Pemujaan kepada leluhur dilakukan oleh Kilip dengan cara memberikan sesaji di kuburan kakeknya. Di kisah ini Kilip mengakui kekuatan para leluhurnya yang diwakili oleh roh kakeknya. Ketika paman Kilip bertingkah aneh, Kilip mencari tahu pemecahan masalah untuk pamannya melalui komunikasi Kilip dengan roh leluhurnya.

Masalah hakikat hidup manusia dalam penelitian ini digambarkan bahwa hidup manusia itu pada hakikatnya buruk, tetapi manusia dapat mengupayakan menjadi suatu hal yang baik.

Dalam suatu kepemimpinan, raja yang bijak sangat dibutuhkan agar kehidupan rakyat sejahtera. Hal tersebut ditunjukkan dalam cerita “Asal Usul Kerajaan Sandurangas”. Hakikat hidup lainnya adalah berusaha memperbaiki nasib tampak dalam cerita “Raden Baroh” dan “Si Kumang dan Puteri Serangga Inai”. Selain itu, kegigihan lain ditunjukkan oleh seorang anak yang menja-

lankan amanat ayahnya dalam cerita "Lahai Bara". Beberapa sikap terpuji yang ditemukan dalam penelitian cerita rakyat ini adalah rajin, patuh, tabah, bersyukur, mencintai, menyayangi, dan perencanaan.

Hubungan manusia dengan sesama dalam penelitian ini adalah sikap tolong-menolong, adat sopan-santun, sistem kekerabatan, sistem kerajaan. Masalah mengenai hubungan manusia dengan manusia dalam penelitian ini adalah berupa hubungan vertikal dan horizontal. Dalam beberapa cerita terdapat sistem kerajaan, masyarakat berpedoman kepada pemimpinnya. Dalam beberapa cerita lainnya hubungan manusia dengan sesamanya yang saling tergantung dan berusaha memelihara hubungan yang baik dan harmonis. Salah satu hubungan horizontal tersebut adalah nilai tolong-menolong atau saling bantu. Nilai tolong-menolong atau saling bantu terdapat di dalam cerita "Si Palui yang Dunggu", "Si Palui dan Puan Gergasi", "Legenda Gunung Jabung", "Asal Usul Kerajaan Sadurangas", Seek dan Lokeek", "Si Kumang dan Serangga Inai", dan "Tabib Mustajab Yupai Semarang".

Hubungan manusia antarsesama juga terlihat di dalam cerita "Jembatan Mayat". Perebutan kekayaan alam antarsuku yang mendiami suatu wilayah, menyebabkan hubungan yang tidak harmonis. Raja sebagai penguasa tertinggi di wilayah tersebut akhirnya membuat keputusan agar kehidupan berjalan damai, yaitu dengan cara membagi kekayaan alam berdasarkan wilayah tinggal mereka.

Hubungan manusia antarsesama juga terdapat dalam cerita "Tuan Dibandang dan Tuan Tunggang Parangan". Raja tidak memutuskan segala sesuatu hasil dari pendapatnya sendiri, tetapi ia meminta pendapat kepada para menteriya yaitu dengan cara melakukan perundingan. Perundingan juga tampak dalam cerita "Babi Samaat Melahirkan Putri Buncuuq". Hubungan manusia dengan sesamanya juga terlihat di dalam cerita "Kisah Cinta Nalau dan Diaakng Ukir". Hubungan antarsesama di sini adalah berupa adat sopan santun dalam pengaturan tempat untuk me-

nyantap makanan. Adat lainnya adalah adat *peniding* yaitu bagaimana tata cara menukar barang yang kita inginkan dengan orang lain yang terdapat di dalam cerita “Budai Meratapi Kijang”.

Masalah manusia mengenai hubungan manusia dengan waktu adalah kebudayaan yang memandang bahwa kehidupan manusia pada masa lampau adalah penting dan beberapa cerita rakyat memandang bahwa pandangan ke masa depan adalah penting. Masyarakat selalu berpedoman kepada peninggalan nenek moyang dan menghormati leluhur mereka. Kebudayaan yang memandang ke masa depan yaitu perencanaan yang terdapat di dalam beberapa cerita. Sebelum melakukan perjalanan, mereka melakukan persiapan berupa penyediaan bahan makanan, peralatan yang menunjang kegiatan mereka, dan sumber daya yang dibutuhkan. Perencanaan lainnya terdapat di dalam sebuah kisah yang memperhitungkan kekuatan finansial, yaitu melipatgandakan modal yang dimiliki dengan cara membuat usaha dan berdagang.

Masalah manusia mengenai karya manusia. Kebudayaan dalam penelitian ini memandang karya manusia pada hakikatnya bertujuan untuk memungkinkan manusia untuk hidup dan menganggap karya manusia memberikan suatu kedudukan yang penuh kehormatan dalam masyarakat.

Karya manusia dalam kebudayaan yang memandang karya manusia bertujuan untuk hidup seperti alat-alat yang digunakan dalam sistem mata pencaharian dan kebutuhan hidup dasar seperti anjat, *beliung*, *amoq*, kapal, sampan, perahu, pakaian, dan pembuatan rumah. Karya manusia dalam kebudayaan yang kedua adalah *papan jok* yang digunakan pasangan pengantin menuju istana.

Jenis-jenis kearifan lokal yang terdapat dalam cerita rakyat yang dianalisis adalah tata kelola, nilai-nilai adat, dan tata cara yang termasuk di dalam organisasi sosial. Adat sopan santun dalam berhubungan dengan sesama manusia terdapat di dalam cerita “Budai Meratapi Kijang”. Adat ini disebut *peniding* yaitu

adat yang mengatur cara meminta barang seseorang dengan cara menukarnya dengan barang milik kita sebagai alat penutup rasa malu. Adat lain adalah adat *ngeluran* dalam cerita “Raden Baroh” yang dipakai raja untuk melakukan musyawarah bersama dengan menteri dan pejabat kerajaan yang lain.

Prosedur tanam yang mereka lakukan bersifat ramah lingkungan. Penggunaan pupuk kandang adalah solusi untuk menyuburkan tanah. Hal tersebut diungkap dalam cerita “Kisah Tuhik Pahatuq”. Mereka menangkap hewan buruan atau ikan tidak secara besar-besaran. Masyarakat hanya menangkap sesuai dengan kebutuhan hidupnya saja. Penangkapan ikan dilakukan dengan menggunakan *bubu* (sejenis perangkap ikan yang terbuat dari bambu atau rotan) dan alat pancing tradisional.

Pemilihan tempat dan ruang tampak dalam sistem mata pencaharian. Hal itu tampak ketika membuka lahan baru setelah tanah di lahan lama tidak subur lagi atau disebut dengan sistem ladang berpindah yang terdapat dalam cerita “Legenda Batuq Untukng”.

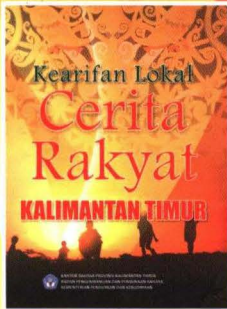
Kutukan, larangan atau pantangan, dan mitos penunggu di sungai merupakan bentuk kearifan lokal masyarakat. Kutukan merupakan salah satu kearifan lokal agar masyarakat tidak mengeksploitasi warisan budaya nenek moyang dalam kisah “Legenda Gunung Kombeng”. Kutukan lainnya adalah kutukan yang dikeluarkan oleh seorang ratu kerajaan. Ia mengutuk menteri yang melarikan diri setelah melakukan korupsi di kerajaan. Kutukan tersebut terdapat dalam cerita “Kutukan Kudungga”. Selain itu, ada kutukan yang disebabkan oleh pelanggaran larangan menghina orang lain pada saat upacara *Erau*. Semua orang yang ada di tempat kejadian berubah menjadi batu. Kutukan juga terdapat dalam cerita “Legenda Batuq Untukng”. Seorang istri yang mengikatkan *beliung* ke punggung anjing peliharaannya dan mengantarkan *beliung* tersebut melalui sungai. Sebuah mitos

mengenai penunggu di sebuah sungai terdapat dalam cerita “Kisah Perjalanan Rahiu”. Hal tersebut merupakan kearifan lokal yang melindungi habitat dan kelangsungan hidup ikan di sungai agar tetap terjaga. Penjagaan terhadap habitat sebuah pulau juga terungkap lewat kisah “Lahai Bara” dengan adanya kutukan jika melewati pulau Busang Manyun.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. *Profil Pembangunan Kalimantan Timur*. 2006. Samarinda: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah.
- Balham, Johansyah dkk. 2010. *Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Pustaka Spirit.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur *Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli di Kalimantan Timur*. 1995. Samarinda: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Kalimantan Timur
- Endraswara, Suwardi. 2008. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: MedPress.
- Fernandez, Inyo dkk. "Kearifan Lokal Komunitas Sub-sub Etnik Dayak di Daerah Aliran Sungai Mahakam, Kabupaten Kutai Barat, Kajian Sastra Lisan dan Etnolinguistik". Yogyakarta: 2008.
- Idris, Zailani. A., 1991. "*Erau*" Kalimantan Timur 1991. Tenggarong: Sekretariat Panitia Pelaksana *Erau* Kalimantan Timur 1991.

- Iper, Dunis, dkk. 2003. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 tahun dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Koentjaraningrat. 2007. *Sejarah Teori Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2002. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Universitas Indonesia.
- _____. 2000. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Lahajir, Yuvenalis, dkk. 2007. *Renungan Budaya Sendawar Seratus Cerita Rakyat*. Kutai Barat: Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Kabupaten Kutai Barat dan *Centre for Ethnoecology Research and Development*.
- ¹Mustikawati, Aquari, dkk. 2010. "Cerita Rakyat Kabupaten Kutai Barat". Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjahmada University Press.
- Pardi dkk. 2005. *Kearifan Lokal dalam Cerita Rakyat Kalimantan Timur*. Samarinda: Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2008. *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____. 2011. *Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. 2008. (diunduh pada tanggal 20 Maret 2012 <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>)
- Ridwa, Nurma Ali. 2008. "Landasan Keilmuan Kearifan Lokal". (<http://ibda.files.wordpress.com/2008/04/2-landasan-keilmuan-kearifan-lokal.pdf> diunduh pada tanggal 20 Maret 2012)
- "Asal Mula Erau". <http://www.Eraukutaikartanegara.com> (diunduh pada tanggal 31 Maret 2012)

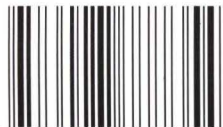


Kearifan Lokal Cerita Rakyat KALIMANTAN TIMUR

Kalimantan Timur (dan Kalimantan Utara) dapat dikatakan sebagai ladang bahasa dan sastra lokal yang sangat subur. Bagaimana tidak, di wilayah yang memiliki luas 1,5 kali Pulau Jawa dan Madura itu terdapat 42 bahasa daerah, baik bahasa daerah pribumi (misalnya bahasa Paser, bahasa Kutai, bahasa Tidung, bahasa Kenyah, bahasa Lundayeh, bahasa Benuaq, bahasa Punan Long Lancim, dan bahasa Long Pulung) maupun bahasa daerah pendatang (misalnya bahasa Jawa, bahasa Sunda, dan bahasa Bugis).

Salah satu alternatif penanganan terhadap bahasa dan sastra daerah yang digiatkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur adalah mengadakan penelitian dan pendokumentasian bahasa-bahasa daerah secara tuntas dan menyeluruh. Penelitian dan pendokumentasian tidak hanya berhenti pada aspek struktur bahasa. Penelitian dan pendokumentasian akan lebih berguna jika dilakukan pada kandungan nilai budaya dan kearifan lokal yang terdapat dalam sastra lisan (cerita rakyat). Dengan demikian, nilai-nilai budaya dalam sastra lisan tersebut dapat diselamatkan dan dapat diwariskan kepada generasi mendatang. Sehubungan dengan hal tersebut, pada tahun 2012 Kantor Bahasa Provinsi Kalimantan Timur, antara lain mengkaji kearifan lokal cerita rakyat Kalimantan Timur. Dengan demikian, pelestarian nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya cukup hanya dilakukan secara lisan (tradisi lisan), tetapi dapat dilakukan melalui tulisan. Oleh karena itu, hasil pengkajiannya sangat perlu untuk diterbitkan dan disebarluaskan.

ISBN 978-602-777-735-4



9 786027 777354

398.